

**MAKNA FI SABILILLAH SEBAGAI MUSTAHIQ ZAKAT
(STUDI KOMPARASI ANTARA *AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH* DAN
WAHABI)**

SKRIPSI

Oleh:

**Ahmad Imam Jazuli
NIM 13220096**



**JURUSAN HUKUM EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

**MAKNA FI SABILILLAH SEBAGAI MUSTAHIQ ZAKAT
(STUDI KOMPARASI ANTARA *AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH* DAN
WAHABI)**

SKRIPSI

Dosen Pembimbing:

Dr. Fakhruddin, M.HI.

Oleh:

Ahmad Imam Jazuli

NIM 13220096



JURUSAN HUKUM EKONOMI SYARIAH

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

MAKNA FI SABILILLAH SEBAGAI MUSTAHIQ ZAKAT

**(STUDI KOMPARASI ANTARA *AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH* DAN
WAHABI)**

Benar benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali yang disebutkan refrensinya secara benar. Jika dikemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 10 Februari 2020
Penulis,

Ahmad Imam Jazuli
NIM.13220096

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

MAKNA FI SABILILLAH SEBAGAI MUSTAHIQ ZAKAT

(STUDI KOMPARASI ANTARA *AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH* DAN WAHABI)

Benar benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali yang disebutkan refrensinya secara benar. Jika dikemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 10 Februari 2020
Penulis,



Ahmad Imam Jazuli
NIM.13220096

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi Saudara Ahmad Imam Jazuli, NIM 13220096 , Mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

**MAKNA FI SABILILLAH SEBAGAI MUSTAHIQ ZAKAT
(STUDI KOMPARASI ANTARA *AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH* DAN WAHABI)**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai : A

Malang, 3 Agustus 2020



Rizkiyul Falaq, SH., M.Hum
NIP. 196512052000031001

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ahmad Imam Jazuli
NIM/Jurusan : 13220096/Hukum Ekonomi Syari'ah
Dosen Pembimbing : Dr. Fakhruddin, M.HI
Judul Skripsi : Makna *fi sabilillah* Sebagai Mustahiq Zakat (Study
Komparasi Antara Ahlussunnah wal jamaah dan Wahabi)

Malang, 10 Februari 2020

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	06 Mei 2019	Proposal Skripsi	
2.	08 Mei 2019	ACC Proposal	
3.	14 Mei 2019	BAB I & BAB II	
4.	25 Mei 2019	Revisi BAB I & BAB II	
5.	29 Mei 2019	BAB III	
6.	01 Agustus 2019	Revisi BAB III	
7.	04 Agustus 2019	BAB IV & Revisi BAB II	
8.	08 Agustus 2019	Abstrak	
9.	05 Februari 2020	Revisi BAB IV & Abstrak	
10.	10 Februari 2020	ACC keseluruhan	

Mengetahui
a.n Dekan Ketua Jurusan
Hukum Ekonomi Syari'ah

Dr. Fakhruddin, M.HI
NIP. 197408192000031002

MOTTO

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ

إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۖ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'amu itu (Menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah maha mendengar, maha mengetahui

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji Syukur kepada Allah yang telah melimpahkan segala nikmat dan rindho-Nya kepada kita semua, khususnya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul:

MAKNA FI SABILILLAH SEBAGAI MUSTAHIQ ZAKAT

**(STUDI KOMPARASI ANTARA *AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH* DAN
WAHABI)**

Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing kita menuju jalan yang dirahmati Allah yakni agama Islam. Semoga kita semua termasuk dalam golongan orang yang mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW. di ahirat kelak.

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi baik melalui bimbingan maupun arahan dan beberapa hasil diskusi dari berbagai pihak, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Saifullah, S.H., M.Hum selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. Fakhruddin, M.Hi selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi, serta selaku Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. H. Khoirul Anam, Lc, M,HI. selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan arahan, dukungan, saran, dan motivasi kepada peneliti selama menempuh perkuliahan.
5. Segenap dosen fakultas syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT. memberikan pahalanya yang sepadan kepada beliau semua.
6. H. Sholawan S.Pd dan Hj. Mudzlikah tercinta, sebagai orang tua yang ikhlas memberikan do'a, kasih sayang, dan pengorbanan baik dari segi spiritual dan materiil yang tiada terhingga sehingga ananda bisa mencapai keberhasilan sampai saat ini dan mampu menyongsong masa depan yang baik.
7. KH. Drs. Marzuki Mustamar, M.Ag serta segenap keluarga besar Pondok Pesantren Sabilur Rosyad Gasek Malang, terima kasih kami haturkan atas didikan dan *tarbiyah ruhyyah* semoga menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.
8. Dan tak lupa juga saya sampaikan kepada teman-teman, khususnya teman kamar di pondok gasek yang senantiasa memberi dukungan dan semangat dalam pengerjaan skripsi saya.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda dan memberikan kemudahan dalam segala urusan para pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga semua ilmu dan pengalaman yang didapat oleh peneliti selama kuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat bermanfaat bagi peneliti maupun orang lain. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat, khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

Peneliti menyadari bahwa peneliti hanya manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan, begitupun hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti sangat berharap kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 10 Februari 2020

Ahmad Imam Jazuli

NIM. 13220096

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Araba, sedangkan nama Arab dari bangsa Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang standar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 22 Januari 1998, No. 159/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

ا = tidak dilambangkan ض = dl

ب = b ط = th

ت = t	ظ = dh
ث = tsa	ع = ‘ (koma menghadap ke atas)
ج = j	غ = gh
ح = h	ف = f
خ = kh	ق = q
د = d	ك = k
ذ = dz	ل = l
ر = r	م = m
ز = z	ن = n
س = s	و = w
ش = sy	ه = h
ص = sh	ي = y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka

dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambing "ع" .

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a” , *kasrah* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut :

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون menjadi dûna

Khususnya untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wasu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

D. Ta’marbûthah (ة)

Ta’ marbûthah (ة) ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada di tengah kalimat, tetapi ta’ marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة

menjadi *al-risala li-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikut, misalnya *في رحمة الله* menjadi *fi rahmatillâh*

E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut :

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan.....
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan
3. *Masyâ’Allah kânâ wa mâlam yasyâ lam yakun*
4. *Billâh ‘azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“ . . . Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi

Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat dari berbagai kantor pemerintahan, namun . . . “

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais”, “salat” ditulis menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahmân Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shum.”¹

¹ Dr.Huzaemah Tahido Yanggo, *pengantar perbandingan madzhab*, Hal. 137-144

DAFTAR ISI

MAKNA FI SABILILLAH SEBAGAI MUSTAHIQ ZAKAT	1
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
BUKTI KONSULTASI	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
المخلص.....	xix
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Definisi Operasional.....	8
G. Metode Penelitian.....	10
H. Penelitian Terdahulu	12
I. Sistmatika Pembahasan.....	18
BAB II.....	20
A. Tinjauan Umum Zakat.....	20
1. Pengertian Zakat.....	20
2. Dasar hukum zakat.....	23
3. Syarat-Syarat Zakat	32
4. Hikmah Zakat	40
5. Macam-Macam Zakat	43
6. Mustahik Zakat.....	45
7. Orang yang tidak berhak menerima zakat.....	57
B. Kajian Tentang Madzhab.....	61

1. Ahlus Sunnah Wal Jamaah	61
2. Wahabai	64
C. Biografi Tokoh Madzhab	68
1. Ahlussunnah Wal Jamaah	68
2. Wahabi	87
BAB III	95
A. Konsep fisabilillah	95
1. Konsep <i>Sabilillah</i> menurut Madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah	95
2. Konsep <i>Sabilillah</i> menurut Madzhab Wahabi	105
B. Persamaan dan Perbedaan Konsep <i>Sabilillah</i> Sebagai Mustahik Zakat Menurut Pendapat Madzhab Ahlussunnah Wal Jamaah Dan Madzhab Wahabi	110
1. Sabilillah dimaknai sebagai orang yang punya andil dalam peperangan	110
2. Sabilillah Diluar Konteks Peperangan	115
BAB IV	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	124

ABSTRAK

Jazuli, Ahmad Imam. 2020, 13220096, *Makna fi Sabilillah sebagai mustahiq zakat (studi Komparasi Antara Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Wahabi)*. Skripsi, Fakultas Syariah, Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing, Dr. Fakhrudin, M.HI.

Kata kunci: *sabilillah*, mustahik, zakat.

Esensi dari hikmah ibadah zakat adalah menolong, membantu, menyantuni orang-orang yang tidak mampu dan orang-orang yang sangat membutuhkan pertolongan, serta penyeimbangan pemanfaatan harta, agar harta itu tidak hanya berada ditangan orang-orang kaya saja (*aghniya'*). Oleh karena itu dalam penyaluran harta zakat ada delapan golongan yang wajib di beri, yaitu: *fakir, miskin, amil, muallaf, riqab, gharim, fi sabilillah, dan ibnu sabil*. Delapan golongan tersebut sudah ditetapkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an. Akan tetapi hanya bagian *sabilillah* saja yang masih mengundang perselisihan makna dan tafsirannya di kalangan para ulama. Yang mana menurut Ahlus Sunnah Wal Jamaah bahwa mereka tidak memperluas makna *sabilillah* seperti pembangunan masjid, mendirikan masjid, memperbaiki jalan-jalan, dan lain-lain. Sedangkan kaum Wahabi memberikan perluasan makna *sabilillah* keseluruhan lini kebajikan.

Penelitian ini ada dua rumusan masalah, *pertama*: Bagaimana konsep *fi sabilillah* menurut madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. *Kedua*: Bagaimana konsep *fi sabilillah* menurut madzhab Wahabi.

Penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian normatif atau penelitian pustaka (*library research*), dan menggunakan pendekatan perbandingan (*comparative Approach*). Metode analisis data dengan cara mendokumentasikan seluruh bahan-bahan hukum. Adapun data primer yang digunakan yaitu data yang berkaitan dan diperoleh dari sumber data tersebut. Adapun bahan hukum primer yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kitab-kitab dan buku dari madzhab ahlussunnah wal jama'ah dan dari madzhab wahabi. Serta data sekunder yaitu bahan pustaka yang berisi tentang informasi yang menjelaskan dan membahas tentang data primer yang bersifat sebagai pendukung yang relevan.

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan *pertama*: Madzhab ahlussunnah wal jama'ah sepakat bahwa makna *fi sabilillah* hanya tertuju pada seorang yang berangkat perang saja, dan tidak boleh memberikan dana zakat demi kepentingan kebaikan dan kemaslahatan bersama, seperti mendirikan masjid, membangun jembatan, memperbaiki jalan-jalan, membangun sekolah, dan lain-lain. Sedangkan Ibn Hambal menambahkan Haji masuk dalam kategori *sabilillah*. *Kedua*: madzhab wahabi memberi makna *sabilillah* secara umum atau luas, yang mana semua orang yang melakukan amal kebaikan dan mengandung kemaslahatan bagi umum dapat diberi dana zakat *sabilillah*.

ABSTRACT

Ahmad Imam Jazuli, 13220059, **The Meaning of *Sabilillah* as *Mustahiq Zakat* (Comparative Study between Ahlussunnah Wal Jama'ah and Wahabi ideology)**. Theses, Department Of Sharia Economic Law, Sharia Faculty, The State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Of Malang.,

Supervisor: Dr. Fakhruddin, M.Hi

Keywords: Sabilillah, Mustahiq, Zakat

The essence of wisdom of zakat worship is helping, assisting, supporting people who are not able and who really need help, and balance the use of property, in other that property is not only in the hands of rich people (*aghniya'*). Therefore. in the distribution of zakat property there are eight groups must be given, namely: the needies, poors, *amil*, converts, *riqab*, *gharim*, *fi sabilillah*, and *ibnu sabil*. The eight groups have been mentioned by Allah in the Qur'an. However, only part of the *sabilillah* still invites dispute of meaning and interpretation among the scholars. According to *ahlussunnah wal jamaah* they don't elaborate the meaning of *sabilillah* such as building madrasah, building mosques, repairing roads, etc. While the wahabi's clans provide elaboration of *sabilillah* in all lines of virtue.

This research has two problem formulations, first: What is the concept of *fi sabilillah* according to *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* ideology. Second: What is the concept of *fi sabilillah* according to Wahhab ideology.

This research is using normative research or library research, and using a comparative approach. The method of analyzed data by documenting all of legal materials. The primary data used are related data and obtained fro the data source. The primary legal materials used by researcher in this study are books from *ahlussunnah wal jama'ah* ideology and *wahabi* ideology. and secondary data, namely library materials that contain information which explains and discusses primary data are as relevant supporters.

First conclusion of this research is : 1. *Ahlussunnah wal Jama'ah* ideology agreed th e meaning of *fi sabilillah* was only aimed at someone who went to war, and should not give zakat funds for benefit of common good and mutual benefit, such as building mosques, building bridges, repairing roads, building schools, etc. Whereas Ibn Hanbal added The Hajj in *Sabilillah* category 2. the Wahhab ideology gives the meaning of *sabilillah* in general or far-ranging, which all people who do good deeds and contain mutual benefits can be given *sabilillah* zakat funds.

الملخص

أحمد إمام جزولي. 2020 ، 13220096 ، معنى في سبيل الله باسم مستحق الزكاة (دراسة مقارنة بين أهل السنة والجماعة والوهابية). (البحث الجامعي، كلية الشريعة، قسم الشريعة التجارية ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية بمالانج.

مشرف دكتور فخر الدين الماجستير

كلمات مفتاحية: سبيل الله، مستحق، زكاة

إن جوهر حكمة الزكاة هو المساعدة، والدعم لأولئك غير القادرين والذين يحتاجون حقاً إلى المساعدة، والتوازن في استخدام الممتلكات، بحيث لا يكون الكنز في أيدي الأغنياء فقط. لذلك في توزيع الزكاة، هناك ثماني أنفار يجب تقديمها ، وهي: الفقراء والمساكين والعاملون ، المؤلف ، رقاب ، غريم ، في سبيل ، وابن سابل. تم تعيين المجموعات الثمانية لله في القرآن. ومع ذلك ، بل في سبيل الله لا يزال يدعو إلى إختلاف المعنى والتفسير بين العلماء. عند أهل السنة والجماعة أنه لا يمتد معنى سبيل الله كبناء المدرسات، وبناء المساجد، وإصلاح الطرائق، ونحو ذلك. ووهابيون يمتدّون معنى سبيل الله في جميع الخيرات.

تحتوي هذه الدراسة على مشكلتين، أولاً: كيف يكون مفهوم في سبيل الله عند أهل السنة والجماعة. ثانياً: كيف مفهوم في سبيل الله عند الوهابي.

يستخدم هذا البحث نوع البحث المعياري أو البحث المكتبي ، ويستخدم مدخل المقارنة. وطريقة تحليل البيانات بخلال توثيق جميع المواد القانونية. البيانات الرئيسية المستخدمة هي البيانات المتعلقة وما يصدر منها. المواد القانونية الرئيسية التي استخدمها الباحثون في هذه الدراسة هي الكتب والكتب من مدرسة الجامعة الإسلامية والجماعة الوهابية. بالإضافة إلى البيانات الثانوية ، وهي مواد المكتبة التي تحتوي على معلومات تشرح وتناقش البيانات الرئيسية التي تدعم في صميم الموضوع.

من هذا البحث ، تم الحصول على الاستنتاج الأول: وافق مدلاب السنة والجماعة على أن معنى كلمة "سبيل الله" كانت موجهة فقط إلى شخص ذهب إلى الحرب ، ويجب ألا يعطي أموال الزكاة لصالح العام والمنفعة ، مثل بناء المساجد ، وبناء الجسور ، وإصلاح الطرق. الطرق ، بناء المدارس ، بينما ضم ابن حنبل الحجّ كان ضمن فئة السبيل الله الخثانياً: تعطي مدرسة الفكر الوهابية معنى سبيل الله بشكل عام أو عريض ، حيث يمكن إعطاء كل الناس الذين يقومون بأعمال حسنة ويحتويون على مزايا للجمهور ، زكاة سبيل الله.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam agama Islam dikenal adanya dana sosial yang bertujuan untuk membantu kaum *dhuafa*. Sumber utama dana tersebut meliputi zakat, infak dan shodaqoh, serta dapat ditambahkan wakaf dan dana kebajikan. Dalam konsep agama Islam, zakat wajib dibayarkan oleh umatnya yang telah mampu dengan batas tertentu, sedangkan infaq dan shodaqoh lebih bersifat suka rela. Dana zakat merupakan sumber dana yang potensial untuk dikembangkan. Sedangkan wakaf dimaksudkan sebagai dana abadi dan produktif untuk jangka panjang. Umat beragama mayoritas di Indonesia adalah beragama Islam dan jika separuh saja dari jumlah itu membayar zakat, maka dapat dibayangkan jumlah dana yang terkumpul untuk kesejahteraan masyarakat.

Kemudian Allah swt. mewajibkan zakat bersamaan dengan shalat. Bersandingnya kata shalat dengan zakat di dalam Al-Qur'an sebanyak 72 kali ini menjeaskan bahwasannya urgensinya zakat sama halnya dengan kedudukan shalat. Seperti pada firman Allah swt. pada surah al-Baqarah yang memerintahkan untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat.

Hak ini menjelaskan shalat sebagai peneguh keislaman seseorang sebagai hamba tuhan secara personal, sedangkan zakat sebagai cara untuk mendekatkan diri dari dimensi sosial selaku *khalifah* di muka bumi. Manusia tidak dianggap sempurna jika hanya berkecimpung pada salah satu dimensi saja. Zakat memiliki hikmah yang dapat dikategorikan dalam dua dimensi tadi, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dalam kerangka ini secara vertikal zakat menjadi perwujudan dari ketundukan (ibadah) seseorang kepada Allah swt. sekaligus sebagai perwujudan dari ungkapan solidaritas kepedulian sosial (ibadah sosial). Bisa dikatakan, seseorang yang melaksanakan zakat dapat mempererat hubungan kepada Allah swt. dan hubungan kepada sesama manusia. Dengan demikian pengabdian sosial dan pengabdian kepada Allah swt. adalah inti dari zakat.

Esensi dari hikmah ibadah zakat adalah menolong, membantu, menyantuni orang-orang yang tidak mampu dan orang-orang yang sangat membutuhkan pertolongan, serta penyeimbangan pemanfaatan harta, agar harta itu tidak hanya berada ditangan orang-orang kaya saja (*aghniya'*). Disamping itu ibadah zakat juga berfungsi membersihkan, mensucikan harta dan jiwa dari pemilik harta. Dengan dikeluarkan zakatnya maka harta benda tersebut akan bersih dan terus

berkembang, sesuai dengan makna asal zakat dari kata *zaka*, yang berarti suci, baik, bersih, tumbuh dan berkembang.

Zakat merupakan sebagian harta yang telah diwajibkan oleh Allah SWT untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya (*mustahik*) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an atau juga boleh diartikan dengan kadar tertentu atas harta tertentu yang diberikan kepada orang-orang tertentu dengan lafadz zakat yang juga digunakan terhadap bagian tertentu yang dikeluarkan dari orang yang telah dikenai kewajiban untuk mengeluarkan zakat (*muzakki*).

Mengenai firman Allah swt. “*wa fi sabilillah*” sebagaimana dalam ayat, sebagian ulama berkata bahwa kata *sabilillah* adalah kata yang bermakna umum. Kata ini tidak boleh dibatasi atau dipersempit maknanya hanya kepada mereka para pejuang perang di jalan Allah saja, oleh sebab itu, sebagian para pakar hukum islam (ulama fikih) memperbolehkan penyaluran saham atau bagian *sabilillah* keseluruhan lini kebajikan seperti untuk membiayai pengkafanan jenazah, pembangunan benteng, masjid sekolah, dan lain-lain.²

Sesungguhnya arti kalimat *sabilillah* menurut bahasa aslinya sudah jelas. Sabil adalah thariq atau jalan. Jadi *sabilillah* artinya jalan yang menyampaikan pada ridha Allah swt. baik aqidah maupun perbuatan. Ada yang mengatakan, kata *sabilillah* adalah kalimat yang bermakna umum, yakni mencakup segala amal perbuatan ikhlas, yang digunakan untuk ber-*taqarrub* atau mendekatkan

² KH. Muhammad Faqih Maskumambang, *Menolak Wahabi Membongkar Penyimpangan Sekte Wahabi; dari Ibnu Taimiyah Hingga Abdul Qadir At-Tilimsani*, ter. KH. Abdul Aziz Masyhuri dkk. hal. 13-14

diri kepada Allah swt. ada juga yang berpendapat bahwa kata *sabilillah* bermakna khusus hanya untuk mereka yang berperang secara fisik mengangkat senjata.

Dalam ilmu nahwu kata yang menggunakan "*innama*" seperti pada ayat Al-Qur'an surat At-taubah ayat 60 merupakan huruf *hasr* (pembatasan) jadi makna secara dhohir yang dikehendaki ayat tersebut adalah membatasi mustahik zakat (orang-orang yang berhak menerima zakat) sehingga orang-orang yang tidak termasuk dalam kategori ini maka tidak berhak menerima dana zakat karena hal tersebut merupakan ketentuan dalam Al-Qur'an.

Soal zakat disebutkan dalam al-Qur'an secara ringkas, bahkan lebih ringkas lagi seperti halnya shalat. Al-Qur'an tidak menyebutkan harta apa yang wajib dizakat, juga tidak menyebutkan berapa besar zakat itu dan apa syarat-syaratnya. Seperti syarat haul (genap satu tahun), batas nisab dan gugurnya wajib zakat sebelum nisab. Kemudian datanglah sunnah sebagai penjabaran pelaksanaannya, baik keterangan itu berupa perkataan atau perbuatan. Sunnah menyebutkan perincian zakat itu seperti juga halnya shalat. Sunnah tersebut diperoleh dari Rasulullah berdasarkan keterangan yang dapat dipercaya, kemudian disampaikan oleh satu angkatan kepada angkatan yang lain.

Meskipun zakat sudah diperjelas oleh sunnah, namun ada satu bagian yakni *fi sabilillah* yang penafsirannya masih mengundang polemik di antara para ulama. Disini penulis menguraikan bahwa terjadi pemikiran yang bertolak belakang antara madhab ahlu sunnah wal jama'ah dan madhab wahabi antara lain:

menurut ahlu sunnah bahwa mereka tidak memperluas makna *sabilillah* seperti pembangunan madrasah, mendirikan masjid, memperbaiki jalan jalan, dan lain lain. Namun mereka membatasi makna hanya untuk orang yang berperang di jalan Allah (ghazi). Sedangkan kaum wahabi memberikan perluasan makna *sabilillah* untuk asnaf atau golongan yang tidak berhak menerima zakat (mustahik zakat) sepertihalnya contoh diatas. Yang mana penafsiran tersebut mengakibatkan kerancuan makna dan aplikasinya yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Dengan kemandirian zaman dan berbedanya pemikiran maka mengakibatkan terjadinya pertentangan penafsiran terkait makna *fi sabilillah* antara madhab Ahlu Sunnah wal dengan madhab Wahabi, yang mana tokoh yang di ambil dari madzhab ahlussunnah wal jama'ah adalah Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hambali, sedangkan ulama dari madzhab Wahabi adalah Ibnu Taimiyah dan Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi Ad-Dimasyqi, dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Yang mana kedua madzhab tersebut mempunyai perbedaan dalam penafsiran makna *fi sabilillah* untuk disalurkan kepada para mustahik zakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis meneliti lebih dalam terkait makna *sabilillah* yang mana terjadi pertentangan diantara mereka sehingga dibutuhkan hasil yang sesuai aturan syariat dan nantinya bisa diaplikasikan sesuai pada tempatnya. Oleh karena itu penulis mengangkat judul **“Makna *fi sabilillah* sebagai mustahiq zakat (Studi Komparatif Antara Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Dan Wahabi)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *fi sabilillah* menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan menurut Wahabi?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan makna *fi sabilillah* menurut Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan menurut Wahabi?

C. Batasan Masalah

Bahwa zakat merupakan salah satu khazanah kajian Islam yang sangat luas cakupannya seperti halnya *ashnaf* zakat (orang yang berhak menerima zakat) yang terdiri dari *fakir, miski, amil zakat, mualaf, riqob, gharim, fi sabilillah, dan ibnu sabil*, yang semua itu disebut *ashnaf samaniyah*. Yang terdapat dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 60. Berkaitan dengan judul penelitian yang terlalu global maka peneliti akan membatasi tokoh yang akan diteliti. Oleh karena itu peneliti membatasi objek kajian ini hanya pada konsep *fi sabilillah*. Dalam perspektif Ahlus Sunnah wal Jamaah, peneliti hanya mengambil imam empat madzhab. Sedangkan dalam perspektif madzhab Wahabi, peneliti menukil pendapat Ibnu Taimiyah dan Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi Ad-Damasyqi.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang peneliti lakukan ini ada dua unsur utama yakni :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna *fi sabilillah* menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah

2. Untuk mendeskripsi dan menganalisis makna *fi sabilillah* menurut Wahabi

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat ganda yakni manfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan Hukum Ekonomi Syariah dalam bidang mata kuliah fiqh dan manajemen zakat di fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- b. Memberikan solusi kepada mahasiswa fakultas Syariah terkait konsep *fi sabilillah* dalam perbedaan interpretasi antara madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah dengan Madzhab Wahabi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dimaksudkan sebagai persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Hukum (SH) dan sebagai khazanah intelektual yang dapat memberikan manfaat praktis bagi kehidupan dimasa sekarang dan masa depan.

- b. Bagi masyarakat

Penelitian ini bertujuan sebagai sumbangsih kepada masyarakat secara umum agar dapat memahami konsep *fi sabilillah* sebagai

salah satu mustahik zakat sehingga mereka dapat menerapkannya sesuai tuntunan ajaran Islam.

c. Bagi civitas akademika UIN Malang

Penelitian ini ditujukan agar bisa memberikan sumbangsih ilmiah dalam disiplin ilmu yang ada di Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang serta menjadi literatur dalam proses pengembangan kajian hukum Islam khususnya bidang zakat.

F. Definisi Operasional

Agar dapat mempermudah membaca dalam memahami karya tulis ini maka peneliti menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Madzhab	Menurut bahasa, madzhab berarti jalan atau tempat yang dilalui. Kata madzhab berasal dari kata <i>dzahaba</i> , <i>yadzhabu</i> , <i>dzahaban</i> . Madzhab juga berarti pendirian atau <i>al-mu'taqad</i> . Madzhab secara istilah adalah hasil ijtihad seorang imam mengenai hukum suatu masalah atau tentang kaidah-kaidah <i>istinbath</i> .
Ahlus Sunnah wal Jama'ah	Ahlu Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) dapat dilihat dari dua aspek penting, pertama dari segi bahasa atau etimologi, kedua dari segi peristilahan atau terminologi. Secara etimologi, Aswaja berasal dari bahasa Arab yang artinya keluarga. Al-sunnah, berarti jalan, tabi'at dan perilaku kehidupan.

Sedangkan al- jama'ah, berarti sekumpulan.

ASWAJA adalah kepanjangan kata dari “Ahlus sunnah wal jama‘ah”. Ahlus sunnah berarti orang-orang yang menganut atau mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, dan Wal Jama‘ah berarti mayoritas umat atau mayoritas sahabat Nabi Muhammad SAW. Jadi definisi Ahlus sunnah wal jama‘ah yaitu; “Orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan mayoritas sahabat (*maa ana alaihi waashhabi*), baik di dalam syariat (hukum Islam) maupun akidah dan tasawuf.

Wahabi

Wahabi atau wahabiyah adalah sebutan suatu komunitas (kelompok) yang dinisbatkan kepada pelopornya, yaitu Muhammad bin Abdul Wahab yang muncul di Najed sejak sekitar 50 tahun yang lalu atau pada abad ke 12 H./18 M. gerakan kelompok ini mencoba untuk melakukan purifikasi (pemurnian) ajaran agama dengan semboyannya: kembali ke ajaran pokok al-Qur'an dan al-Hadits Nabi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian hukum normatif. Penelitian hukum normatif menggunakan studi kasus normatif berupa produk perilaku hukum, misalnya mengkaji undang-undang. Pokok kajiannya adalah hukum yang dikonsepsikan sebagai norma atau kaidah yang berlaku di masyarakat yang menjadi acuan perilaku setiap orang. Sehingga penelitian hukum normatif berfokus pada inventarisasi hukum positif, asas-asas dan doktrin hukum, penemuan hukum dalam perkara *in concreto*, sistematik hukum, taraf sinkronisasi, perbandingan hukum dan sejarah hukum.³

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah konseptual (*conceptual approach*)⁴ yakni penelitian dengan menggunakan analisis konsep pemikiran pakar atau ulama, penelitian ini menganalisis dan membandingkan antara makna *Fisabilillah* antara Ahlul Sunnah Wal Jamaah Dengan Wahabi.

3. Bentuk, Jenis, dan Sumber Data

Jenis Penelitian ini adalah penelitian literatur (*library research*), yaitu dengan memeriksa dokumen baik yang diterbitkan secara resmi ataupun yang terdapat di seluruh bahan cetakan sebagai sumber data.⁵ maupun berbentuk elektronik. Menurut Noeng Muhadjir, penelitian kepustakaan itu lebih memerlukan olah filosofis dan teoritis daripada uji empiris lapangan.

³Muhammad Abdul Kadir, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Cet 1, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti 2004), h.52

⁴Petter Muhammad Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2009), 93

⁵Sutrisno Hadi, *metodologi research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993) h. 9

Bahan hukum yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan hukum primer dan bahan hukum skunder.

a) Bahan hukum primer

Data primer yakni data yang berkaitan dan diperoleh dari sumber data tersebut.⁶ Adapun bahan hukum primer yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kitab-kitab dan buku dari mazhab ahlussunnah wal jamaah dan mazhab wahabi.

Adapun kitab-kitab ahlussunnah wal jamaah antara lain:

1. Muhammad Faqih Maskumambang, *an-Nusyus al-Islami fi al-rad 'ala madzhab al-Wahaabiyah*, terj. Abdul Aziz Mashuri, Depok: Sahifa, 2015.
2. Yusuf Qardhawi, *fiqhul zakat juz 2*, Lebanon: darul irsyad
3. Muhammad Imam taqiyudin abu bakar, *kifayatul ahyar*, Jakarta: haromain, 2005.

Adapun kitab-kitab madhab wahabi antara lain:

1. Muhammad Jamaluddin al-qasimi ad-damasyqi, *mau'izatul mukminin*, bandung: al-maktabah at-tijjariyah al-kubro, diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy
2. Shalahuddin Mahmud Sya'id *Kumpulan fiqh zakat*, kairo: darut taufiqiyah lit turats, 2010

⁶Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91

b) Bahan hukum Skunder yaitu bahan pustaka yang berisi tentang informasi yang menjelaskan dan membahas tentang data primer.⁷ yang bersifat sebagai pendukung atau bahan hukum yang memberikan penjelasan terhadap bahan hukum primer. Dalam hal ini peneliti menggunakan literatur literatur fiqih yang berkaitan dengan asbab *fisabilillah* dalam zakat.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumen. Peneliti mengumpulkan bahan-bahan hukum primer dan skunder berupa dokumen-dokumen tertulis seperti kitab-kitab fiqh , dan berbagai literatur yang berkaitan asbab *fisabilillah* dalam zakat.

5. Teknik Analisis Data

Tahap pertama yang dilakukan untuk menganalisa bahan hukum yaitu terlebih dahulu peneliti mendokumentasikan seluruh bahan-bahan hukum. Selanjutnya, dilakukan analisa berupa membandingkan antara konsep asbab *fisabilillah* dalam mazhab ahlussunnah wal jamaah dengan mazhab wahabi.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan asbab *fisabilillah* dalam zakat memang bukanlah yang pertama kalinya dilakukan. Sebelumnya pun sudah ada penelitian yang berkaitan dengan hal itu. Yang tentu dalam hal ini terdapat titik persamaan dari beberapa variabel didalamnya dan juga terdapat berbagai macam

⁷Burhan Ashofa, *metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013),h.103

perbedaan yang muncul yang itu menjadi titik fokus pembahasan dari penelitian yang penulis lakukan.

Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa hal yang kiranya belum sempat diteliti oleh para peneliti terdahulu sehingga dalam penelitian ini tidak ada duplikasi penelitian.

1. Skripsi **Muh. Ali Muhyiddin**, Mahasiswa Jurusan Muamalah, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Walisongo Semarang (2015), dengan judul: **"Analisis Pemikiran Yusuf al-Qardhawi Tentang Zakat Mal Untuk Pembangunan Masjid"**. Penelitian ini menjelaskan tentang pendapat Yusuf al-Qardhawi tentang zakat mal untuk pembangunan masjid, dan distribusi untuk pembangunan masjid termasuk dalam konsep *sabilillah*. Menurut Yusuf al-Qardhawi boleh menggunakan zakat untuk membangun masjid di Negara Negara miskin yang padat penduduknya, sehingga satu masjid dapat menampung puluhan ribu orang. Yusuf al-Qardhawi menyatakan dari sini saya merasa mantap memperbolehkan menggunakan zakat untuk membangun masjid di Negara miskin yang sedang menghadapi serangan kristenisasi, komunisme, zionisme, Qadianiyah, Bathiniyah, dan lain-lainnya. Bahkan kadang-kadang mendistribusikan zakat untuk keperluan ini dalam kondisi seperti ini lebih utama daripada distribusikan untuk yang lain.⁸

⁸Muhammad Ali Muhyiddin, *"Analisis pemikiran Yusuf al-Qardhawi tentang zakat mal untuk pembangunan masjid"*. (Mahasiswa jurusan Muamalah, fakultas Syariah dan Hukum, UIN Walisongo Semarang, 2015)

2. Skripsi **ABDUL SALAM**, mahasiswa jurusan perbandingan madhab Banjarmasin, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari (2016), dengan judul "**konsep *fisabilillah* pada zakat menurut Imam Syafi'i dan Yusuf al-Qardhawi**". Penelitian ini menjelaskan tentang perbandingan antar dua pendapat yaitu Imam Syafi'i dan Yusuf al-Qardhawi, disertai dengan *istinbath al-ahkam* dari masing masing ulama. Menurut Imam Syafi'i bahwa *sabilillah* diartikan sebagai jalan yang menyampaikan seseorang pada ridha Allah SWT dan beliau tidak memperbolehkan menyerahkan zakat demi kepentingan kebaikan dan kemaslahatan bersama seperti mendirikan jembatan-jembatan, mendirikan masjid masjid dan sekolah-sekolah, memperbaiki jalan jalan, mengurus mayat dan lain lain. Namun berbeda dengan yusuf al-Qardhawi bahwa beliau memberikan ruang yang sangat luas dalam mendistribusikan *sabilillah* karena jihat dalam Islam tidak hanya terbatas pada peperangan saja, namun jihad secara ideology, budaya, tukisan dan lain lain.⁹
3. Skripsi **Fahrurrozi** mahasiswa jurusan Muamalat fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015, dengan judul "***asnaf fi sabilillah* dalam distribusi dana zakat (studi kasus di baznas kota Yogyakarta dan lazis masjid syuhada)**". Penelitian ini menjelaskan bagaimana pendistribusian dana zakat di lembaga amal BAZNAS kota Yogyakarta dan LAZIS Masjid Syuhada, melihat dri teori Yusuf Qardhawi yang memaknai *asnaf fi sabilillah* berupa segala sesuatu yang

⁹Abdul Salam. "*konsep fisabilillah pada zakat menurut Imam Syafi'I dan Yusuf al-Qardhawi*". (jurusan perbandingan madhab, Fakultas syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin 2016)

mengantarkan manusia untuk menggapai keridhoan Allah SWT. Yang sifat manfaatnya untuk kepentingan Islam seperti pendidikan, menerbitkan buku-buku, memperjuangkan syariat dan lain sebagainya. maka di lembaga tersebut masi belum tepat memberikan terminologi khususnya program bantuan pendidikan anak kurang mampu. Namun hal ini dimaklumi, disebabkan prinsip kehati-hatian yang karena adanya *khilafah* dikalangan ulama menyebabkan penggolongan program pendidikan anak-anak kurang mampu yang seharusnya *asnaf fi sabilillah* menjadi *asnaf* fakir dan miskin.¹⁰

¹⁰ Fahrurazzi. "*Asnaf fi sabilillah* dalam distribusi dana zakat (studi kasus di BAZNAS kota Yogyakarta dan LAZIS masjid syuhada)". (jurusan muamalat, fakultas syariah dan hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015)

Tabel I
Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti / perguruan tinggi	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi Muh. Ali Muhyiddin, Mahasiswa Jurusan Muamalah, Fakultas syariah dan Hukum, UIN Walisong Semarang(2015)	Analisis Pemikiran Yusuf Al- Qardhawi Tentang Zakat Mal Untuk Pembangunan Masjid	Jenis penelitian ini adalah penelitian kepusyakaan (<i>library research</i>) dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, metode analisisnya deskriptif analisis.	Contoh pengaplikasian makna <i>sabilillah</i> untuk pembangunan masjid dan memperluas cakupan <i>sabilillah</i> untuk kemaslahatan umum	Pembahasannya hanya khusus pada pendistribusian pembangunan masjid serta tidak menjelaskan pandangan para ulama lainnya
2	Abdul Salam, mahasiswa jurusan perbandingan madhab, Fakultas	Konsep <i>Fisabilillah</i> Pada Zakat Menurut Imam Syafi'i Dan	Metodologi yang digunakan adalah kepuustakaan dengan metode deskriptis, yaitu	Sama-sama mendefinisikan konsep <i>sabilillah</i> sebagai	Tidak menjelaskan konsep <i>sabilillah</i> antara empat

	Syariah dan Ekonomi IAIN Antasari Banjarmasin (2016)	Yusuf Al- Qardhawi	menguraikan ataupendapat Imam Syafi'i dan Yusuf al- Qardhawi. Dan mengkomparasi pendapat tersebut dengan metode komparatif atau perbandingan	mustahik zakat	madzhab dengan wahabi
3	Fahrurazzi, mahasiswa jurusan Muamalat, Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015)	<i>asnaf fi sabilillah</i> dalam distribusi dana zakat (studi kasus di baznas kota Yogyakarta dan lazis masjid syuhada)	Metode peneliian yang digunakan adalah lapangan (<i>field research</i>)	Sama-sama membahas pendistribusian dana zakat <i>fi sabilillah</i>	Pembahasannya hanya khusus pada pendistribusian dana zakat di baznas kota Yogyakarta saja

I. Sistmatika Pembahasan

Untuk melakukan penelitian ini peneliti menggunakan 4 bab dalam penelitian ini yang terdiri dari :

BAB pertama berisi Pendahuluan, yang didalamnya berisi beberapa hal diantaranya Latar belakang masalah yang didalamnya membahas mengenai latar belakang, peneliti melakukan penelitian berupa hal-hal yang berkaitan dengan teori-teori dan fenomena hukum yang terjadi yang menjadikan peneliti tertarik dan menganggap penting hal ini untuk dilakukan penelitian.

Rumusan masalah yang didalamnya berisi beberapa rumusan masalah yang menjadi bahan acuan yang akan diteliti. Tujuan penelitian didalamnya berisi tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam melakukan penelitian ini. Manfaat penelitian yang didalamnya berisi tentang manfaat yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan yang meliputi manfaat teoritis dari penelitian dan juga manfaat praktis bagi keperluan peneliti sendiri.

Juga berisi Metode Penelitian yang didalamnya berisi Jenis Penelitian yang menggambarkan jenis penelitian berjenis penelitian normatif (kepuustakaan). Sumber Data didalamnya berisi deskripsi sumber data yang dijadikan bahan kajian dalam melakukan penelitian baik berupa sumber data primer dan sumber data sekunder yang berasal dari sumber-sumber pendukung meliputi buku buku referensi informasi dari media dan lain-lain. Analisis Data didalamnya berisi metode yang digunakan peneliti dalam meakuakan kajian analisis dari data yang telah diperoleh baik dari sumber primer maupun sekunder untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB Kedua berisi Kajian Pustaka dalam hal ini berisi beberapa hal diantaranya menjelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan konsep *fiabilillah* dalam zakat baik secara umum maupun yang berkaitan dengan konsep *fiabilillah* dalam pandangan mazhab ahlussunnah wal jamaah dengan mazhab wahabi.

BAB ketiga berisi Pemaparan dan analisis data didalamnya berisi hal-hal yang mendiskusikan perbedaan yang terdapat dalam pemikiran ulama' mengenai konsep *fiabilillah* dalam pandangan mazhab ahlussunnah wal jamaah dengan mazhab wahabi.

BAB keempat berisi Penutup pada bab ini berisi beberapa hal diantaranya yakni kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Zakat

1. Pengertian Zakat

Zakat menurut etimologi diambil dari kata *az-zaka'u* yang berartian-*nama'*, at-tahara az-ziyadah dan *al-barakah* yaitutumbuh atau berkembangl suci, bertambah dan barakah¹¹. Hal itu sebagaimana firman Allah SWT.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu
membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka.*

¹¹Mu'inan Rafi', *Potensi Zakat dari konsumtif-kritatif ke Produktif-Berdayaguna perspektif hukum Islam*, (Yogyakarta, citra pustaka, 2011), hal. 23.

Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka.

Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

M. Sayyid Thantowi mendefinisikan dalam kitabnya yang berjudul “*al-Fiqh al-Muyassar*” bahwa zakat adalah:

جزء محمد من المال الذي بلغ النصاب يدفعه المسلم على سبيل التمليك

لمستحقه الذين ورد ذكرهم في قول الله تعالى¹²

“Sejumlah harta tertentu yang telah mencapai nishabnya yng diserahkan oleh seorang muslim dengan kepemilikan sempurna untuk orang-orang yang berhak menerima zakat (mustahiq) yang telah disebutkan dalam Al-Qur’an.”

Adapun menurut Sayyid Sabiq dalam kitabnya “*Fiqh as-Sunnah*” memberikan pengertian zakat sebagai berikut

إسم لما يخرج من حق الله تعالى الفقير¹³

“Suatu haq Allah SWT yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin.”

Zakat menurut syara’ adalah hak yang wajib pada harta. Malikiyah memberikan definisi bahwa zakat adalah mengeluarkan sebagian tertentu dari harta tertentu yang telah sampai nishab kepada orang yang berhak menerima, jika kepemilikan, *haul*, (genap satu tahun) telah sempurna selain barang, tanaman dan harta temuan.

Hanafiyah memberikan definisi bahwa zakat adalah pemberian hak kepemilikan atas sebagian harta tertentu yang telah ditentukan oleh syariat,

¹²Muhammad Sayyid Thantowi, *Al-Fiqh al-Muyassar*, juz II, (tk:tp,tt), h.7

¹³Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, h. 246

semata-mata karena Allah. Kata ‘pemberian hak kepemilikan’ tidak masuk didalamnya ‘sesuatu yang hukunya boleh.’ Oleh karena itu, jika seseorang memberi makan anak yatim dengan niat zakat, maka tidak cukup dianggap sebagai zakat. Kecuali jika orang tersebut menyerahkan makanan kepada anak yatim itu, sebagaimana jika orang tersebut memberi pakaian pada anak yatim. Hal itu dengan syarat si anak yatim memahami dengan baik penerimaan barang.

Syafi’iyah memebrikan definisi bahwa zakat adalah nama untuk barang yang dikeluarkan untuk harta atau badan (diri manusia untuk zakat fitrah) kepada pihak tertentu.

Definisi zakat menurut Hanabilah adalah hak yang wajib pada harta tertentu kepada kelompok tertentu pada waktu tertentu.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa zakat adalah sebagian harta yang telah diwajibkan oleh Allah swt untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimanya sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Al Qur’an atau juga boleh diartikan dengan kadar tertentu atas harta tertentu yang diberikan kepada orang-orang tertentu dengan lafadz zakat yang juga digunakan terhadap bagian tertentu yang dikeluarkan dari orang yang telah dikenai kewajiban untuk mengeluarkan zakat¹⁵

¹⁴ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *fiqih islam wa adilatuhu*, (kuala lumpur: darul fikir, 2007) hal. 165

¹⁵ Syaikh Muhammad Abdul Malik Ar Rahman, 1001 Masalah Dan Solusinya, (Jakarta: Pustaka Cerdas Zakat, 2003), hal: 2

2. Dasar hukum zakat

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang lima. Zakat juga merupakan salah satu kewajiban yang ada didalamnya. Zakat diwajibkan di Madinah pada bulan Syawwal tahun ke-dua hijriyah. Pewajibannya setelah kewajiban puasa Ramadhan dan zakat fitrah.¹⁶ . Berikut adalah sebagian dasar hukum zakat dari al-Qur'an dan Hadist.

a. Al-Qur'an

Meskipun sudah disinggung secara umum tentang dasar hukum zakat pada halaman sebelumnya, perlu kiranya disampaikan pula pengelompokan sumber pijakan zakat itu sesuai dengan urutan dalam al-Qur'an, antara lain:

1) Surat al-Baqarah (2): 110

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ
اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan.

2) Surat al-Baqarah (2): 267

¹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *zakat kajian berbagai madzhab*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 89

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ
الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا
فِيهِ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Hai orang-orang yang beriman, nafkahlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu melihat yang buruk-buruk lalu kamu nafkahlah daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah maha kaya lagi maha terpuji.

3) Surat al-An'am (6): 141

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ
مُخْتَلَفًا أَكْلَهُ ۖ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ
إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ ۖ يَوْمَ حَصَادِهِ ۚ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

Dan dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hati memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya): dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

4) Al-Taubah (9): 11

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَاوَانُكُمْ فِي الدِّينِ ۚ وَنُفِصِلُ
الْأَلَيْتَ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara saudaramu seagama. Dan kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.

5) Surat at-Taubah (9): 34-35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ
النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ
وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ
جَهَنَّمَ فُتُكُلَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۗ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ
فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ ۝

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahi Nasrani benar-benar memakan harta dengan jala yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam nerakajahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: “inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibatnya) apa yang kamu simpan itu”.

6) Surat at-Taubah (9): 60

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah maha mengetahui dan maha bijaksana.

7) Surat At Taubah (9) 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”

8) Surat al-Mu'minun (23): 1-4

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ۝ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ
اللُّغُو مُعْرِضُونَ ۝ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ۝

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang berima, (yaitu) orang-orang yang khusu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkara) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat.

9) Surat al-Dzariyat (51): 19

وَفِي ۾ أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ ۾ وَالْمَحْرُومِ

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.

10) Surat al-Hasyr (59): 7

مَا ۾ أَقَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُوْلِهِ ۾ مِنْ أَهْلِ الْفُرَى ۾ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى ۾ وَالْمَسْكِيْنَ ۾ وَابْنِ السَّبِيْلِ ۾ كَيْ لَا يَكُوْنَ دُوْلَةٌ ۾ بَيْنَ الْاَغْنِيَاءِ

مِنْكُمْ ۖ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ

ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kead Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja diantara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Laah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya.

11) Surat al-Bayyinah (98) 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (5)

*“padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.*¹⁷

12) Surat Al-Baqarah (2) 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (43)

*“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk”*¹⁸

Dari sekian banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang wajibnya zakat tersebut di atas, masih ada ayat lain yang lebih spesifik

¹⁷ Sudirman, M.A, *zakat dalam pusaran arus modernitas*, hal. 18-24

¹⁸ Sudirman, M.A, *zakat dalam pusaran arus modernitas*, hal. 2

dengan perintah zakat, bahkan redaksi ayatnya menunjukkan arti *qasr* (pembatasan hanya untuk pihak-pihak yang disebut *mustahiq* zakat, tanpa dibolehkan untuk yang lain). Dalam kepustakaan hukum Islam mereka ini sering juga disebut dengan istilah *masarif az-zakah* (pihak-pihak yang menrima dan pentasarufan zakat). Dalam hal ini Allah SWT. Berfirman:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ
ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Memahami dari beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan perintah zakat sebagaimana di atas, as-sunnah sebagai sumber utama kedua hukum Islam setelah al-Qur'an, secara koheren ikut andil dalam menguatkan al-Qur'an dengan cara mengupas semua sisi kewajiban Islam yang pokok ini, yaitu zakat serta aturan dan ruhnyanya. As-Sunnah memandang zakat bukan hanya sebagai bagian dari lima rukun Islam saja, melainkan zakat juga merupakan bukti keimanan dan ungkapan rasa syukur, menghilangkan kemiskinan dan penguji derajat kecintaan di sisi Allah SWT. Bahkan iman shalat dan zakat merupakan dasar bagi terciptanya suatu masyarakat yang beriman, mereka yang melalaikan

ketiga prinsip ini pada dasarnya tidaklah termasuk golongan kaum beriman, walaupun mereka mengaku beragama Islam.¹⁹

b. Hadits

Selain al-Qur'an beberapa hadits telah mengungkap kewajiban pelaksanaan zakat, yaitu:

1) Hadits diriwayatkan dari Umar bin Khattab

Dari Umar ra. Rasulullah saw bersabda: Islam dibangun di atas lima pondasi pokok, yakni kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji, dan berpuasa dibulan Ramadhan.

2) Hadits diriwayatkan dari Ibnu Abbas

Dari Ibnu Abbas ra. Berkata bahwa Rasulullah bersabda Muadz bin Jabbal ketika diutus ke Yaman: sesungguhnya engkau akan mendatangi komunitas ahli kitab. Maka ketika kau sampai di sana, ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Jika mereka mematuhiimu, maka informasikan bahwa Allah telah mewajibkan shadaqah yang akan diambil dari golongan yang kaya diantara mereka dan akan didistribusikan kepada golongan yang fakir. Jika mereka menaatinya, maka engkau harus menjaga kehormatan harta mereka. Waspadalah kepada do'a orang yang dianiyaya, sesungguhnya tidak ada penghalang antara dia dan Allah.

Hadist ini menceritakan tentang kewajiban seseorang muslim untuk mengeluarkan zakat dengan ketentuan pendistribusian harta dari kelompok yang berkecukupan kepada kelompok yang mengalami kekurangan.

Possisi Sunnah menguatkan dan menjelaskan apa yang dinyatakan secara umum oleh al-Qur'an. Al-Qur'an adalah konstitusi dan sumber perundang-undangan Islam yang utama. Oleh karena itu, al-Qur'an hanya mengandung

¹⁹ Mu'inan Rafi', S.H.I., M.Si., potensi zakat (dari konsumtif-karitatif ke produktif-berdayaguna), (Yogyakarta, citra pustaka, 2011), hal. 28-30

asas-asas dan prinsip-prinsip umum tentang suatu masalah, tidak menegaskan secara mendetail dan terperinci, terkecuali apabila terdapat hal-hal yang dikuatirkan akan menimbulkan keragu-raguan dan kekacauan.

Dalam hal ini, Sunnah merupakan interpretasi lisan dan pelaksanaan konkrit dari apa yang dinyatakan al-Qur'an dengan menjelaskan yang samar, mempertegas yang belum jelas, memberi batas yang belum tegas, dan menjadikannya lebih spesifik (khusus) apa yang masih terlalu umum, sesuai dengan apa yang ditangkap oleh Rasul yang suci dari ayat-ayat al-Qur'an. Firman Allah dalam surat al-Nahl (16): 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

Keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Dalam hal zakat, Sunnah dating memperkuat ketentuan bahwa zakat itu wajib dan itu sudah ditegasannya semenjak periode Makkah. Kita temukan bahwa Ja'far bin Abi Thalib, atas nama orang-orang Islam yang berhijrah ke Ethiopia waktu itu, menjelaskan kepada raja Ethiopia bahwa Muhammad Rasulullah menyuruh umat islam untuk mengerjakan shalat, zakat, dan puasa. Tetapi perlu diingat bahwa yang dimaksudkan dengan shalat, zakat, dan puasa di sini bukan shalat lima waktu, puasa Ramadhan, dan zakat yang sudah

ditentukan nisab dan waktu wajibnya, mengingat ketentuan tentang hal itu belum diturunkan.

Pada periode Madinah, peran Hadits dalam persoalan zakat wajib sangat dibutuhkan supaya jelas berapa nishab, kadar, dan syarat-syaratnya, di samping supaya jelas pula kedudukan, perintah menjalankan, larangan tidak melaksanakan, serta bentuk-bentuk pelaksanaannya yang konkret. Fungsi Hadits Rasulullah dalam hal zakat adalah memberikan perincian tentang jenis-jenis kekayaan yang harus dikeluarkan zakatnya, kemudian berapa nisabnya, dan kadar yang harus dibayar. Di samping itu, hadits juga berperan untuk menerangkan sejelas-jelasnya tentang para *mustahiq* (orang yang berhak menerima zakat), sebagaimana termaktub dalam surat at-Taubah (9): 60, yang berbunyi:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَّاتِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْعَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ

Artinya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'alaf, yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang diwajibkan Allah; dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana.

Tentang kapan ditegaskannya perintah zakat, pendapat yang lebih kuat adalah bahwa zakat itu diwajibkan pada tahun 2 H. ada yang mengatakan

sebelum perintah kewajiban puasa Ramadhan. Tetapi Ahmad dan Ibnu Khuzaimah, Nasa'I, Ibn Majah, serta hakim tidak setuju dengan hal itu berdasarkan hadits Rasulullah dari Qais bin Sa'ad bin Ubadah yang menyatakan bahwa kaum muslimin diperintah oleh Rasulullah untuk berzakat fitrah sebelum zakat diwajibkan, setelah itu barulah syariat zakat diturunkan.

Surat al-Taubah (9):60 dapat dimaknai sebagai upaya untuk menghentikan kekerasan orang-orang yang apabila mereka diberi, mereka merasa senang, tetapi jika tidak diberi, mereka menggerutu, yaitu orang-orang munafik yang mencaci maki pembagian zakat yang dilakukan Nabi. Ayat tersebut mengandung arti penetapan dan pelaksanaan zakat secara konkrit dan bahwa Rasulullah-lah yang disertai tanggung jawab memungut dan mendistribusikannya. Pelaksanaan itu tentu sudah terjadi sebelum ayat ini turun.²⁰

3. Syarat-Syarat Zakat

Zakat mempunyai beberapa syarat wajib dan syarat sah menurut kesepakatan ulama, syarat wajib zakat adalah merdeka, muslim, baligh, berakal, kepemilikan harta yang penuh, mencapai nisab, dan mencapai *haul*.

Adapaun syarat sahnya juga menurut juga menurut kesepakatan mereka adalah niat yang menyertai pelaksanaan zakat.

a. Syarat Wajib Zakat

Syarat wajib zakat, yakni kefarduannya, ialah sebagai berikut:

²⁰ Sudirman, M.A, *zakat dalam pusaran arus modernitas, (malang: UIN-Malang Pers, 2007) hal. 18-29.*

1. Merdeka

Menurut kesepakatan ulama, zakat tidak wajib atas hamba sahaya karena hamba sahaya tidak mempunyai hak milik. Tuannyalah yang memiliki apa yang ada di tangan hambanya. Begitu juga, mukatib (hamba sahaya yang dijanjikan akan dibebaskan oleh tuannya dengan cara menebus dirinya) atau yang semisal dengannya tidak wajib mengeluarkan zakat, karena kendatipun dia memiliki harta, hartanya tidak dimiliki secara penuh. Pada dasarnya, menurut jumhur, zakat diwajibkan atas tuan karena dialah yang memiliki harta hambanya. Oleh karena itu, dialah yang wajib mengeluarkan zakatnya, seperti halnya harta yang berada ditangan *syarik (partner)* dalam sebuah usaha perdagangan.

2. Islam

Menurut *ijma'*, zakat tidak wajib atas orang kafir karena zakat merupakan ibadah *mahdhah* yang suci sedangkan orang kafir bukan orang yang suci. Madhab Syafi'i, berbeda dengan madhab-madhab yang lainnya, mewajibkan orang murtad untuk mengeluarkan zakat hartanya sebelum *ridhah*-nya terjadi, yakni harta yang dimilikinya ketika dia masih menjadi seorang muslim.

3. Baligh dan Berakal

Keduanya dipandang sebagai syarat oleh madzhab Hanafi. Demikian, zakat tidak wajib diambil dari harta anak kecil dan orang gila sebab keduanya tidak termasuk dalam ketentuan orang

yang wajib mengerjakan ibadah; seperti shalat dan puasa, sedangkan menurut jumhur, keduanya bukan merupakan syarat. Oleh karena itu, zakat wajib dikeluarkan dari harta anak kecil dan orang gila. Zakat tersebut dikeluarkan oleh walinya.

Lagi pula, zakat dikeluarkan sebagai pahala untuk orang yang mengeluarkannya dan bukti solidaritas terhadap orang fakir. Anak kecil dan orang gila termasuk juga orang yang mendapatkann pahala dan membuktikan rasa solidaritas mereka. Atas dasar ini, mereka wajib memberikan nafkah kepada kerabat-kerabat mereka. Pendapat ini, menurut penulis lebih baik sebab didalamnya terkandung upaya untuk merealisasikan kemaslahatan orang-orang fakir, memenuhi kebutuhan mereka, sehingga harta dari rongrongan oran-orang yang mengincarnya, menyucikan jiwa, dan melihat sifat suka menolong dan dermawan.

4. Harta yang dikeluarkan adalah harta yang wajib dizakati

Harta yang mempunyai kriteria ini ada lima jenis, yaitu: a). uang, emas, perak, baik berbentuk uang logam maupun uang kertas. b). barang tambang dan barang temuan; c). barang dagangan; d). hasil tanaman dan buah-buahan; dan e). menurut jumhur, inatang ternak yang merumput sendiri (*sa'imah*, penerj.); atau menurut madhab maliki, binatang yang diberi makan oleh pemiliknya (*ma;lufah*).

Harta yang dizakati disyaratkan harus produktif, yakni berkembang sebab salah satu makna zakat adalah berkembang dan produktivitas tidak dihasilkan kecuali dari barang-barang yang produktif. Yang dimaksud dengan berkembang disini bukan berarti berkembang yang sebenarnya. Akan tetapi, maksud berkembang disini bahwa harta tersebut disiapkan untuk dikembangkan, baik melalui perdagangan maupun – kalau berupa binatang – ditenakan. Pendapat ini adalah menurut jumhur. Alasannya, karena peternakan menghasilkan keturunan dan lemak dari binatang tersebut dan perdagangan menyebabkan didapatkannya laba. Dengan demikian, sebab ditempatkan pada musabab (akibat).

Atas dasar ini, zakat tidak wajib dikeluarkan dari mutiara, intan, barang tambang selain emas dan perak, barang-barang yang dikenakan (dipakai), harta milik pokok, tempat tinggal, kuda, keledai, khimar, singa, anjing yang dilatih, madu, susu, perabotan-perabotan kerja, dan buku-buku ilmu pengetahuan, kecuali jika diperdagangkan.

5. Harta yang dizakati telah mencapai nishab atau senilai dengannya

Maksudnya ialah nisab yang ditentukan oleh syara' sebagai tanda kayanya seseorang dan kadar-kadar berikut uang mewajibkannya zakat. Penjelasan mengenai nisab-nisab yang ditentukan oleh syara' akan dijelaskan dalam pembahasan mengenai harta-harta yang di zakati.

Walau demikian, kesimpulannya ialah bahwa nisab emas adalah 20 *mitsqal* atau *dinar*. Nisab perak adalah 200 dirham. Nisab biji-bijian, buah-buahan setelah dikeringkan, menurut selain madhab Hanafi ialah 5 *watsaq* (653 kg). nisab kambing adalah 40 ekor, nisab unta 5 ekor, dan nisab sapi 30 ekor.

6. Harta yang dizakati milik penuh

Para fuqaha berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan harta milik. Apakah yang dimaksud dengannya ialah harta milik yang sudah berada ditangan sendiri, ataukah harta milik yang hak pengeluarannya berada di tangan seseorang, dan ataukah harta yang dimiliki secara asli.

Madhab Syafi’I berpendapat bahwa yang dimaksud dengan harta yang dimiliki secara penuh ialah harta yang dimiliki secara asli, penuh dan ada hak untuk mengeluarkannya. Dengan demikian, seseorang tuan (*syayyid*) tidak wajib mengeluarkan zakat dari harta hamba sahaya yang akan menebus dirinya karena dia belum memiliki harta itu. Harta wakaf tidak wajib dizakati karena menurut pendapat yang paling shahih, harta wakaf adalah harta milik Allah swt. Begitu juga zakat tidak diwajibkan terhadap harta mubah yang dimiliki secara umum oleh semua orang misalnya tanaman yang tumbuh satu-satunya disebuah tanah yang tumbuhnya tidak diupayakan oleh seseorang karena tanaman tersebut tidak dimiliki secara khusus.

7. Telah satu tahun

Menurut madhab Syafi'I seerti halnya madhab maliki, sampainya masa setahun (*haul*) menjadi syarat dalam zakat uang, perdagangan dan binatang. Tetapi dia tidak menjadi syarat bagi zakat buah-buahan, tanaman, barang tambang, dan barang temuan.

8. Harta tersebut bukan merupakan harta hasil hutang

Madhab Syafi'I, dalam *qawl jadid*-nya, berpendapat bahwa utang yang menghabiskan harta-harta yang akan dizakati atau mengurangi hitungan nisabnya, tidak menggugurkan kewajiban zakat. Dengan demikian, zakat diwajibkan atas pemilik harta sebab zakat berkaitan dengan utang, sedangkan utang berkaitan dengan tanggungan. Oleh karena itu keduanya tidak saling mencegah antar satu sama lain, seperti halnya utang dengan uang suap dalam kasus kriminal.

9. Harta yang akan dizakati melebihi kebutuhan pokok

Mazdhab Hanafi mensyaratkan agar harta yang wajib dizakati terlepas dari utang dan kebutuhan pokok sebab orang yang sibuk mencari harta untuk kedua hal ini sama dengan orang yang tidak mempunyai harta. Ibn Malik menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan kebutuhan pokok ialah harta yang secara pasti bias mencegah seseorang dari kebinasaan, misalnya nafkah, tempat tinggal, perkakas perang, pakaian yang diperlukan untuk melindungi panas dan dingin, dan pelunasan utang. Orang yang mempunyai utang perlu melunasi utangnya dengan harta yang dimilikinya yang telah mencapai nisab.

Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan dirinya dari penahanan yang pada dasarnya sama juga dengan kebinasaan. Harta yang digunakan untuk pelunasan utang sama dengan perkakas pelerjaan, perbot rumah tangga, binatang kendaraan, dan buku-buku ilmiah bagi pemiliknya. Menurut mazdhab ini, yakni mazdhab Hanafi, kebodohan adalah sama dengan kebinasaan.

b. Syarat sah pelaksanaan zakat

1. Niat

Para fuqaha sepakat bahwa niat merupakan syarat pelaksanaan zakat. Pendapat ini berdasarkan sabda Nabi saw berikut; “pada dasarnya amalan-amalan itu dikerjakan dengan niat.”

Pelaksanaan zakat termasuk salah satu amalan. Ia merupakan ibadah seperti halnya shalat. Oleh karena itu, ia memerlukan adanya niat untuk membedakan antara ibadah yang fardhu dan nafilah. Mengenai niat ini, para fuqaha merinci sebagai berikut:

Menurut madhab Hanafi, zakat tidak boleh dikeluarkan kecuali dengan adanya niat yang dilakukan bersama dengan pemberiannya kepada orang fakir.

Madhab Maliki berpendapat bahwa niat disyaratkan dalam zakat sewaktu harta diserahkan kepada *mustahiqq*, penerj. Bahkan, niat cukup dilakukan ketika harta itu diserahkan secara terpaksa, seperti anak kecil dan orang gila. Niat yang dilakukan imam atau orang yang menempati posisinya sudah dipandang cukup untuk *muzakki*.

Menurut madhab Syafi'i, niat wajib dilakukan di dalam hati. Ia tidak disyaratkan untuk diucapkan dengan lisan, misalnya dengan mengucapkan "ini adalah zakat hartaku". Niat sudah dipandang sah kendatipun kefardhuan zakat tidak disebutkan sebab tidak ada zakat yang bukan fardhu.

Begitu juga menurut madhab Hambali, niat adalah menyatakan sebuah tekad bahwa harta yang dizakati itu adalah zakat yang dikeluarkan oleh diri sendiri atau zakat yang dikeluarkandari dari orang yang diwakili, seperti anak kecil atau orang gila. Niat tempatnya di hati sebab semua pernyataan tekad tempatnya dihati. Niat boleh didahulukan dari waktu pelaksanaan. Dengan catatan jarak waktunya sebentar, seperti halnya ibadah-ibadah lainnya.

2. Tamlik

Tamlik menjadi syarat sahnya pelaksanaan zakat, yakni harta zakat diberikan kepada *mustahiqq*. Dengan demikian, seseorang tidak boleh memberikan makan kepada *mustahiqq*, kecuali dengan jalan *tamlik*. Madzhab Hanafi berpendapat bahwa zakat tidak boleh diserahkan kepada orang gila atau anak kecil yang belum *mumayyiz*. Kecuali jika harta yang diberikan tersebut diambil oleh orang yang berwenang mengambilnya, misalnya ayah, *washiy* (yang diberi wasiat), atau yang lainnya.²¹

²¹ Dr. Wahbah Al-Zuhayly, *zakat kajian berbagai madzhab*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008) hal. 98-117

4. Hikmah Zakat

Zakat merupakan salah satu cara untuk mendistribusikan harta kekayaan dari orang kaya kepada orang miskin. Allah tidak akan mungkin mensyariatkan suatu perbuatan ibadah tanpa tujuan yang jelas.²²

Kesenjangan penghasilan rezeki dan mata pencarian di kalangan manusia merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Hal ini dalam penyelesaiannya, memerlukan campur tangan Allah SWT. Dia berfirman dalam al-Qur'an:

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۖ

Artinya:

Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki (QS. 16: 71)

Maksud ayat ini ialah Allah swt melebihkan sebagian kita dari sebagian yang lain dalam hal rezeki. Dia mewajibkan orang yang kaya untuk memberikan hal yang wajib atau fardhu kepada orang fakir. Bukan hak yang *tathawwu'* atau sekedar pemberian kepadanya. Dalam ayat yang lain disebutkan sebagai berikut.

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya:

dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mau meminta.

Kefarduan zakat merupakan jalan yang paling utama untuk menyelesaikan kesenjangan tersebut.²³

²² Sudirman, MA. Zakat dalam pusaran arus modernitas. Hal. 52

Imam Shadiq as berkata, “sesungguhnya Allah telah menyediakan bagi para fukara harta untuk mencukupi hidup mereka di dalam harta orang-orang kaya. Jika Allah tahu bahwa hal itu tidak mencukupi, tentu Allah akan menambahnya. Mereka menjadi fukara bukan karena tidak ada bagian dari Allah untuk mereka, tetapi orang-orang (kaya) itu tidak mau memberikan hak para fukara tersebut. Seandainya setiap orang (kaya) menunaikan kewajiban mereka, maka mereka (para fukaha) akan hidup dengan baik.”

Riwayat diatas menunjukan dengan jelas bahwa kefakiran datangnnya dari bumi, bukan dari langit, dari kedzaliman manusia yang satu terhadap yang lain, bukan dari Allah yang maha agung lagi maha bijaksana.

Ayah beliau, Imam Baqir as, berkata, “Allah swt tidak meminta shalat selain shalat fardhu, tidak sedekah selain zakat, dan tidak puasa selain puasa Ramadhan.”

Membicarakan zakat, maka mula-mula yang harus dibahas adalah tentang orang yang berkewajiban zakat. Kedua, tentang hal-hal yang wajib dizakati. Ketiga, tentang orang-orang yang berhak menerimanya.²⁴

Dalam hal ini Qardhawi telah menyebutkan dua macam tujuan penting dari ajaran zakat, yaitu tujuan zakat untuk kehidupan individu dan tujuan zakat untuk kehidupan social.

Tujuan zakat untuk kehidupan individu, khususnya *muzakki*, meliputi pensucian jiwa manusia dari sifat kikir dan suka menumpuk harta. Zakat dapat mengajarkan manusia untuk gemar berinfaq dan membantu

²³ Dr. Wahbah Al-Zuhayli. Zakat kajian berbagai madzhab, hal. 85-86

²⁴ Muhammad Jawad Mughniyah, fiqh imam ja'far shadiq, (Jakarta:lentera, 2001) hal. 316-317

meringankan penderitaan saudaranya. Zakat dapat mengobati hati manusia dari cinta dunia yang berlebihan, mengembangkan kekayaan batin, dan menumbuhkan rasa cinta sesama manusia. Tujuan akhirnya adalah untuk memperkaya jiwa manusia dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia melenihi martabat benda, dan mengikis sifat materialism manusia.

Adapun untuk *mustahiqq*, zakat dapat menghilangkan sifat dengki dari orang-orang yang menerima zakat itu. Memberi zakat adalah manifestasi dari rasa syukur terhadap nikmat Allah dan sebagai manifestasi dari rasa persaudaraan sesama manusia. Zakat adalah manifestasi cinta itu yang pada gilirannya merupakan manifestasi kualitas iman seseorang.

Tujuan yang kedua adalah dampaknya terhadap kehidupan social. Zakat merupakan satu bagian dari system jaminan social dalam Islam untuk menanggulangi problem kesenjangan, kemiskinan dan gelandangan, hingga bencana alam maupun bencana kultural.

Dari paparan diatas dan berdasarkan beberapa sumber, hikmah zakat dapat dapat dipaparkan secara terperinci sebagai berikut.

1. Zakat dapat memelihara harta orang-orang kaya dari perbuatan orang-orang jahat yang diakibatkan oleh kesenjangan social.
2. Zakat dapat membantu para fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan sehingga kecemburuan social dapat dihilangkan serta akan terwujud ketentraman dan kedamaian dalam masyarakat.

3. Zakat dapat membersihkan diri dari sifat kikir dan tamak, zakat akan menyadarkan orang-orang kaya bahwa didalam kekayaan ada hak orang lain yang harus dikeluarkan.
4. Zakat dapat membersihkan harta yang diperoleh, bisa saja saat mendapatkannya terjadi kekhilafan dan kekeliruan yang tidak disengaja.
5. Zakat bisa menjadialah satu sarana untuk menunjukan rasa syukur atas nikmat Allah.

Hikmah-hikmah diatas menunjukan bahwa apa pun yang diwajibkan Allah melalui rasul-Nya selalu mengandung pelajaran berharga bagi seluruh umat manusia demi terciptanya kehidupan yang adil dan bermartabat.²⁵

5. Macam-Macam Zakat

Jumhur ulam' baik alaf maupun khalaf berpendapat bahwa zakat harta wajib atasharta-harta yang memenuhi syarat-syaratnya. Kewajiban zakat tidak hanya terbatas pada jenis harta yang ada pada zaman Rasulullah saw, pada masa pemulaan Islam, yaitu *naqdain* (emas dan perak), barang-barang dagangan, hasil Pertanian, biah-buahan, binatang ternak, dan rikaz (harta karun). Akan tetapi zakat wajib dikeluarkan atas semua harta yang telah memenuhi syarat-syarat wajib zakat, demikian menurut pendapat yang lebih *rajah* (kuat).

Fuqaha' kontemporer telah membagi harta dan pemasukan yang wajib di zakati ketika syarat-syaratnya telah terpenuhi ke dalam bebrapa jenis, yaitu:

²⁵ Sudirman, MA. Zakat dalam pusaran arus modernitas, hal. 52-54

1. Harta yang dirinya sendiri dan pertumbuhannya wajib dizakati, seperti barang-barang dagangan, barang-barang industry, kekayaan moneter, investasi, dan aktivitas-aktivitas kontemporer yang sejenis dengannya.
2. Harta yang dirinya sendiri wajib dizakati, seperti *rikaz* (harta karun), hasil pertanian, buah-buahan, dan *al-mal al-mustafaq* (harta yang diperoleh).

Secara garis besar, zakat dapat dibagi dua macam, yaitu zakat *mal* (zakat harta) dan zakat *nafs* (zakat jiwa) yang dalam masyarakat dikenal dengan zakat fitrah. Zakat mal adalah bagian dari harta kekayaan seseorang (juga badan hukum) yang wajib dikeluarkan untuk golongan orang-orang tertentu setelah dipunyai selama jangka waktu tertentu dalam jumlah minimal tertentu. Sedangkan zakat fitrah adalah pengeluaran wajib dilakukan oleh setiap muslim yang mempunyai kelebihan dari keperluan keluarga yang wajar pada malam hari raya Idul Fitri. Sayyid Sabiq mendefinisikan zakat fitra sebagai zakat yang wajib dilaksanakan disebabkan oleh selesainya puasa Ramadhan, hukumnya wajib atas setiap muslimin, baik kecil atau dewasa, laiki-laki atau wanita, merdeka atau budak belian. Oleh karena itu, zakat fitra ini wajib bagi setiap muslim yang mempunyai kelebihan makanan pada waktu sehari semalam idul fitri. Dengan demikian bayipun wajib mengeluarkan zakat fitrahnya asalkan dia dilahirkan sebelum matahari terbenam pada akhir bulan Ramadhan.²⁶

²⁶ Fakhruddin, M.Hi., *fiqih dan Manajemen zakat di Indonesia*, (malang, uin-malang pres, 2008) hal. 38-40

6. Mustahik Zakat

Secara normatif bahwa mustahik zakat telah ditentukan dan diatur oleh Allah SWT. Didalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 60 yaitu:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ (60)

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana”. (QS. At-Taubah: 60).

Berikut ini merupakan eksternalisasi atau mustahik zakat dari beberapa literasi yang telah peneliti internalisasi. Namun penjabarannya sangat terbatas, sebab fokus dari kajian skripsi ini adalah golongan *sabilillah* sebagai salah satu mustahik zakat dalam perspektif Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Wahabi disertai dengan *istinbath al-ahkam* yang akan dibahas di Bab III.

Adapun mustahik zakat antara lain:

1) Fakir

Al-Fuqara' adalah kelompok pertama yang menerima bagian zakat. *Al-Fuqara'* adalah bentuk jamak dari kata *al-Faqir*. *Al-Faqir* menurut madzhab Syafi'i dan

Hambali adalah orang yang tidak memiliki harta benda dan pekerjaan yang mampu mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Dan tidak memiliki suami, ayah-ibu, dan keturunan yang dapat membiayainya, baik untuk membeli makanan, pakaian, maupun tempat tinggal. Misalnya, kebutuhan berjumlah sepuluh tetapi dia hanya mendapatkan tidak lebih dari tiga, sehingga, meskipun dia sehat dia meminta-minta kepada orang yang memenuhi kebutuhan tempat tinggalnya, serta pakaiannya.

2) Miskin

Al-Masakin adalah bentuk jamak dari kata *al-Miskin*. Kelompok ini merupakan kelompok kedua penerima zakat. Orang miskin ialah orang yang memiliki pekerjaan, tetapi penghasilannya tidak dapat dipakai untuk memenuhi hajat hidupnya. Seperti orang yang memerlukan sepuluh, tetapi dia hanya mendapatkan delapan sehingga masih belum dianggap laik dari segi makanan, pakaian, dan tempat tinggalnya.

Orang fakir, menurut madzhab Syafi'i dan Hambali, lebih sengsara dibandingkan dengan orang miskin. Orang fakir ialah orang yang tidak memiliki harta benda dan tidak memiliki pekerjaan; atau dia memiliki sesuatu dan juga bekerja tetapi hasilnya tidak melebihi

dari pada setengah kebutuhannya sendiri; atau orang-orang yang berada dibawah tanggung jawabnya. Adapun orang miskin ialah orang yang memiliki pekerjaan atau mampu bekerja, tetapi penghasilannya hanya mampu memenuhi lebih dari sebagian hajat kebutuhannya, tidak mencukupi seluruh hajat hidupnya. Yang dimaksud dengan cukup ialah dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dari sisa terbesar umurnya, misalnya enam puluh dua tahun.

Dalil mereka yang menunjukan bahwa orang fakir lebih sengsara dibanding orang miskin ialah bahwasannya Allah swt. Menyebut fakir terlebih dahulu karena biasanya Dia menyebutkan sesuat yang lebih penting baru disusul yang berikutnya.

3) Panitia zakat

Paniti zakat adalah orang-orang yang berkerja memungut zakat. Panitia ini disyaratkan harus memiliki sifat kejujuran dan menguasai hukum zakat. Yang boleh dikategorikan panitia zakat ialah orang yang ditugasi mengambil zakat sepersepuluh (*al-'asyir*); penulis (*al-kitab*); pembagi akat untuk para *mustahiqq*-nya; penjaga harta yang dikumpulkan; *al-hasyir*; yaitu orang yang ditugasi untuk mengumpulkan pemilik harta kekayaan /

orang-orang yang mewajibkan mengeluarkan zakat; *al-‘arif* (orang yang ditugasi menksir orang yang telah memiliki kewajiban untuk zakat); penghitung binatang ternak; tukang takar, tukang timbang, dan penggembala; dan setiap orang yang menjadi panitia selain ahli hukum (Islam) atau al-qadhi, dan penguasa, karena mereka tidak boleh mengambil dari *bayt al-mal*. Upah menakar dan menimbang dilaksanakan pada saat harta itu hendak dikeluarkan zakatnya. Adapun ongkos pembagiannya kepada penerima zakat dibebankan kepada panitia (*al-‘amil*).

4) Muallaf

Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain orang-orang yang lemah niatnya memasuki Islam. Mereka diberi bagian dari zakat agar niat mereka memasuki Islam menjadi kuat. Mereka terdiri atas dua macam: Muslim dan Kafir.

Kelompok kafir terditi atas dua bagian, yaitu orang-orang yang diharapkan kebaikannya bias muncul dan orang-orang yang ditakuti kejelekannya. Disebutkan bahwa Nabi saw. Pernah memberikan sesuatu kepada orang kafir, untuk menundukan hatinya agar mereka mau masuk Islam. Di dalam kitab Shahih Muslim,

disebutkan bahwa Nabi saw. Pernah memberi Abu Sufyan bin Harb, Shafwan bin Umayyah, Umayyah bin Hish, al-Aqra' bin Habis, dan Abbas bin Mirdas. Setiap orang diantara mereka diberi seratus ekor unta. Di samping itu, beliau juga pernah memberi 'Alqamah bin 'Allatsah harta benda yang diperoleh dari rampasan Perang Hunayn.

Para ulama berselisih pendapat dalam memberikan bagian zakat kepada mu'allaf ketika mereka belum memeluk Islam. Madzhab Hambali dan Maliki mengatakan, "mereka diberi bagian agar tertarik kepada Islam" karena sesungguhnya Nabi saw. Pernah memberikan kepada mu'allaf yang Muslim dan mu'allaf dari kaum musrik.

Di lain pihak, madzhab Hanafi dan Syafi'i mengatakan, "pemberian bagian zakat kepada orang kafir, pada masa awal Islam bukanlah untuk menundukan mereka atau yang lain, tetapi karena pada masa itu jumlah kaum Muslimin masih sedikit sedangkan jumlah musuh mereka, sangat banyak, dan Allah swt. Ingin memuliakan Islam dan kaum Muslimin, serta untuk menunjukan bahwa mereka tidak memerlukan belas kasihan orang-orang kafir. Pada zaman setelah Rasulullah saw., zaman al-Khulafa' al-Rasyidun, orang-orang kafir tidak lagi diberi

bagian zakat. Umar r.a. mengata kami tidak memberikan sesuatu agar orang mau masuk Islam. Siapa yang mau, masuklah Islam, dan siapa yang tidak mau, terserah kepadanya untuk menjadi kafir”.

Adapun *mu'allaf* yang sudah muslim boleh diberikan bagian zakat, karena kita perlu menarik perhatian mereka, dengan alasan alasan berikut:

- a) Mereka adalah orang-orang yang lemah niatnya untuk memeluk Islam. Mereka diberi bagian zakat agar kuat niatnya dalam memeluk Islam.
- b) Kepala suku yang Muslim yang dihormati oleh kaumnya. Mereka diberi bagian dari zakat agar mereka tetap memeluk Islam. Nabi saw. Pernah memberi zakat kepada Abu Sufyan bin Harb dan orang-orang yang disebutkan namanya diatas. Rasulullah yang mulia juga pernah memberi bagian kepada al-Zabarqan bin Badr, dan ‘Adiy bin Hatim, karena keduanya sangat dihormati oleh kaumnya.
- c) Orang-orang Muslim yang bertempat tinggal di wilayah kaum Muslim yang perbatasan dengan orang-orang kafir, untuk menjaga agar orang-orang kafir tidak memerangi kita.

- d) Orang yang memungut zakat dari suatu kaum yang tidak memungkinkan pengiriman pengambil zakat itu sampai kepada mereka, meskipun pada dasarnya mereka tidak enggan mengeluarkan zakat. Abu Bakar pernah memberi ‘Adi bin Hatim ketika Abu Bakar disertai zakatnya dan zakat kaum ‘Adi bin Hatim pada saat banyak orang yang kembali kepada agama asal mereka (*riddah*).

Para ulama berselisih pendapat mengenai tetapan bagian orang mu'allaf setelah zaman Nabi saw. Madzhab Hanafi dan Maliki mengatakan, "Hak orang mu'allaf untuk menerima zakat telah gugur dengan menyebarkan Islam ke berbagai daerah dan kemenangan yang diraih oleh Islam karena sesungguhnya Allah swt. Telah memenangkan Islam dan mencukupi kaum Muslim sehingga mereka tidak perlu lagi merayu orang kafir untuk memasuki Islam. Dan oleh karena itu, kelompok yang berhak menerima zakat tinggal tujuh, dan bukan delapan. Pendapat seperti ini juga pernah disepakati oleh para sahabat." Malik mengatakan, "Saat ini kita tidak perlu lagi kepada mu'allaf karena Islam sudah kuat."

Jumhur ulama dan sebagian pengikut madzhab Maliki berpendapat, "Keberadaan mu'allaf akan tetap

sepanjang masa dan tidak terhapus (*mansukh*). Mereka harus diberi bagian jika mereka memerlukan. Dan apabila Umar, Utsman, dan Ali tidak memberi sesuatu kepada mereka, menunjukkan bahwa mereka memang tidak memerlukan pemberian itu, bukan karena hak mereka telah gugur. Disamping itu, ayat ini termasuk kelompok ayat yang terakhir turun kepada Nabi saw. Dan tatkala Abu Bakar memberi bagian zakat kepada mereka, ‘Adi bin Hatim, al-Zabarqan bin Qadar, seperti yang telah kami sebutkan diatas, adalah untuk menarik hati mereka agar lebih mencintai Islam dan menyelamatkan mereka dari api neraka, serta tidak mengandung maksud agar mereka membantu kita sehingga pada gilirannya hak mereka untuk menerima zakat itu gugur karena Islam telah membayar ke mana-mana.

5) Riqab

Para budak yang dimaksudkan di sini, menurut jumhur ulama, ialah para budak Muslim yang telah membuat perjanjian dengan tuannya (*al-mukatabun*) untuk dimerdekakan dan tidak memiliki uang untuk membayar ebusan atas diri mereka, meskipun mereka telah bekerja keras dan membanting tulang mati-matian. Mereka tidak mungkin melepaskan diri dari orang yang

tidak menginginkan kemerdekaannya kecuali telah membuat perjanjian. Jika ada seorang hamba yang dibeli, uangnya tidak akan diberikan kepadanya melainkan kepada tuannya. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk memberikan zakat kepada para budak itu agar dapat memerdekakan diri mereka. Selain itu, ditegaskan pula dalam firman Allah swt.,

وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ

... Berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu... (QS 24:33)

Ibn Abbas menafsirkan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini ialah hamba-hamba sahaya yang telah mendapat jaminan dari tuan mereka untuk memerdekakan.

Madzhab Maliki mengatakan, “para budak itu hendaknya dibeli dengan bagian zakat yang mereka terima sehingga mereka bisa merdeka karena setiap kali kata perbudakan disebutkan didalam al-Qur’an, ditempat itu juga ada anjuran bahwa mereka hendaknya dimerdekakan. ”Dan pembebasan budak tidak akan terjadi kecuali pada hamba sahaya yang betul-betul budak seperti yang disebutkan dalam ayat kafarat.

Syarat pembayaran zakat budak yang dijanjikan untuk dimerdekakan ialah budak itu harus Muslim dan memerlukan bantuan seperti itu.

Karena pada zaman sekarang ini sudah tidak ada lagi perbudakan, (sudah dilarang secara internasional), bagian untuk mereka sudah tidak ada lagi. Apalagi perbudakan itu kadang-kadang masih terjadi, secara syara' sebenarnya hal itu sudah tidak diperbolehkan.

6) Gharim

Mereka adalah orang-orang yang memiliki utang, baik hutang itu untuk dirinya sendiri maupun bukan, baik utang itu dipergunakan untuk hal-hal yang baik maupun untuk melakukan kemaksiatan. Jika utang itu dilakukannya untuk kepentingan sendiri, dia tidak berhak mendapat bagian dari zakat kecuali dia adalah seorang yang dianggap fakir. Tetapi, jika utang itu untuk kepentingan orang banyak yang berada dibawah tanggung jawabnya, untuk menebus denda pembunuhan atau menghilangkan barang orang lain, dia boleh diberi bagian zakat, meskipun sebenarnya dia itu kaya, sebab ada sabda Rasulullah saw.,

لا تحل الصدقة لغني إلا خمسة: لغازفي سبيل الله, أولعامل
عليها, أولغارم, أولرجل, اشتراها بماله, أولرجله
جارمسكين فتصدق على المسكين, فأهدى المسكين إليه

Zakat tidak boleh diberikan kepada orang kaya kecuali bila ada salah satu dari lima sebab dibawah ini. Orang yang berjuang di jalan Allah swt., panitia zakat, berutang, orang yang menebus dirinya, orang yang mempunyai tetangga yang miskin lalu duberikan kepadanya, tetapai orang miskin itu menghadiakan kebali kepadanya.

Madzhab Hanafi mengatakan, “orang yang berutang ialah orang yang betul-betul memiliki utang dan tidak memiliki apa-apa selain utangnya itu.” Dan madzhab Maliki mengatakan, “bahwa orang yang berutang ialah orang yang benar-benar dililit utang sehingga dia tidak bisa melunasi utangnya. Dan utang itu tidak dia pakai untuk melakukan maksiat, seperti meminum khamr dan berjudi. Disamping itu, dia tidak bermaksud bahwa dengan cara berutang itu dia akan memperoleh bagian zakat. Misalnya, orang itu memiliki kekayaan yang dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, tetapi dia memperbanyak pengeluarannya kemudian berutang agar dia dapat memperoleh bagian dari zakat. Orang seperti ini tidak patut diberi bagian dari zakat. Dia telah bermaksud untuk sesuatu yang tidak terpuji. Berbeda

dengan orang-orang fakir yang berutang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, bukan berutang untuk memperoleh zakat. Orang fakir seperti ini harus diberi uang sebesar utang yang telah dia lakukan karena dia telah memiliki niat yang sangat baik.

7) Fi Sabilillah

Yang termasuk dalam kelompok ini ialah para pejuang yang berperang di jalan Allah yang tidak digaji oleh markas komando mereka karena yang mereka lakukan hanyalah berperang. Allah swt. Berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُومٌ

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh (QS. 61:4),

Menurut jumhur ulama, orang-orang yang berperang di jalan Allah diberi bagian zakat agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, meskipun mereka itu kaya karena sesungguhnya orang-orang yang berperang itu adalah untuk kepentingan orang banyak. Adapun orang-orang yang digaji oleh markas komando mereka, tidak diberi bagian zakat sebab mereka memiliki gaji tetap yang dapat dipakai untuk memenuhi segala kebutuhan mereka, dan mereka tidak memerlukan bagian itu.

8) Ibnu Sabil

Orang yang sedang melakukan perjalanan adalah orang-orang yang bepergian (musafir) untuk melaksanakan suatu hal yang baik (*tha'ah*) tidak termasuk maksiat. Dia diperkirakan tidak akan mencapai maksud dan tujuannya jika tidak dibantu. Sesuatu yang termasuk perbuatan baik (*tha'ah*) ini antara lain, ibadah haji, berperang di jalan Allah, dan ziarah yang dianjurkan.²⁷

7. Orang yang tidak berhak menerima zakat

Para jumbuh fuqaha sepakat bahwa zakat tidak boleh diberikan kepada selain yang disebutkan oleh Allah swt., seperti pembangunan masjid, jembatan, sarana pengairan, pengerukan sungai, perbaikan jalan, membeli kain kafan, membayar hutang, penerimaan tamu, membangun pagar, persiapan peralatan perang (seperti membuat kapalperang dan membeli persenjataan), dan sebagainya, yang tidak disebutkan oleh Allah swt. Karena pada dasarnya hal-hal tersebut tidak memiliki hak untuk menerima zakat.²⁸

Ada lima golongan yang tidak berhak menerima zakat, diantaranya adalah:

a. Orang-orang kaya

²⁷Wahbah al-Zuhaili, *zakat kajian berbagai madzhab*, (Bandung:PT.Remaja Posdakarya,2005), hal.80-89

²⁸ Dr. Wahbah Az-Zuhayly, *zakat kajian berbagai madzhab*, hal. 289-290

Orang kaya adalah yang bisa memenuhi kebutuhan dan memiliki kecukupan untuk dirinya sendiri dan keluarganya yang dibawah tanggung jawabnya, berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw. “Sedekah (zakat) itu tidak dihalalkan untu orang kaya”.

b. Orang kuat dan bisa mencari penghasilan

Berdasarkan sabda Nabi, “Sedekah (zakat) tidak dihalalkan untuk orang kaya dan orang yang kuat lagi sempurna tubuhnya.”

Dan juga berdasarkan sabda Nabi: “Tidak ada bagian dari zakat untuk orang kaya dan orang yang kuat lagi bias mencari penghasilan.”

Kemudian dikecualikan dari orang kaya dan orang yang kuat lima orang, yaitu: orang yang berhutang, mujahid, pengurus (amil) zakat, orang yang ingin dijinakan hatinya, dan *ibnu sabil*. Maka mereka berhak menerima zakat meskipun mereka memiliki uang untuk memenuhi keperluan pokok mereka.

c. Orang-orag kafir

Orang-orang kafir tidak diberi zakat, berdasarkan sabda Nabi, “zakat itu diambil dari orang-orang kaya diantar mereka dan diberikan kepada orang-orang miskin diantara mereka,”.

Maksud orang-orang miskin diantara mereka adalah orag-orang dari kaum muslimin, dan tidak ada pengecualian kecuali satu orang yaitu orang-orang yang ingin dilunakan hatinya,

karena zakat yang diberikan kepada orang-orang kafir bertujuan agar menjinakan hati mereka atau untuk mencegah kejelekan mereka.

d. Orang yang dibawah tanggungannya

Zakat tidak diberikan kepada orang yang nafkahnya dibawa tanggungannya. Oleh karena itu, seorang ayah tidak boleh memberikan zakatnya kepada anaknya, karena anak dibawah tannggungannya. Oleh dn tidak pula seorang anak memberikan zakatnya kepada ayahnya, berdasarkan sabda Nabi, “Sesungguhnya penghasilan terbaik seorang adalah yang dihasilkan dari usahanya, ketahuilah sesungguhnya anaknya adaah hasil dari usahanya.”

Dan seorang suami tidak boleh memberikan zakatnya kepada intrinya karena nafkah istri adalah kewajibannya.

Akan tetapi, ketika karib kerabat tidak termasuk orang-orang yang dibawah tanggungannya, maka disunnahkan memberikan zakatnya kepada mereka jika memang mereka termasuk orang-orang yang berhak mendapatkan zakat, hal ini berdasarkan sabda Nabi, “Sedekah kepada orang miskin bernilai sedekah, dan sedekah kepada karib kerabat mendapatkan dua pahala yaitu pahala sedekah dan pahala menyambung silaturrahim.”

e. Ahlu bait

Ahlu bait adalah Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib berdasarkan sabda Nabi dalam hadits zubair, “Sesungguhnya Bani al-Muthalib dn Bani Hasyim itu satu keturunan.”

Dalil tidak dibolehkannya memberikan zakat kepada mereka adalah sabda Nabi. “Sedekah itu tidak dihalalkan untuk keluarga Muhammad, sesungguhnya sedekah itu dari kotoran-kotoran dosa manusia.”

Akan tetapi, mereka mendapatkan seperlima dari *ghanimah* dan *fai*’, apabila mereka tidak dapat bagian dari *ghanimah* dan *fai*’, dan mereka betul-betul sangat membutuhkan sedekah, maka diperbolehkan berdasarkan keumuman dalil yang membolehkan melakukan sesuatu yang haram karena darurat, berdasarkan firman Allah. “*barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Penyayang.*” (QS. Al-Baqarah: 173)²⁹

²⁹ Dr. Fakruddin al-Muhsin, *ensiklopedi mini zakat* (bogor: Darul Ilmi Publishing, 2011) hal. 75-79

B. Kajian Tentang Madzhab

1. Ahlus Sunnah Wal Jamaah

Istilah Ahlus Sunnah Wal Jamaah ini telah ada sejak generasi pertama umat Islam pada kurun yang dimuliakan Allah, yaitu generasi Sahabat, Tabi'in, dan Tabiut Tabi'in.³⁰

Pada umumnya, kalangan Muslim akan menganggap pihaknya sebagai kelompok *ahlus sunnah wal jamaah*. Sebab, hanya kelompok inilah yang nantinya akan di ridhai oleh Allah pada hari akhir nanti, sedangkan kelompok-kelompok lain yang jumlahnya banyak akan terlempar.

Pandangan tersebut sebenarnya mengacu pada hadits Nabi Muhammad SAW. Yang secara eksplisit menyebutkan *ahlus sunnah wal jamaah* sebagai kelompok yang akan selamat di akhirat nanti. Bagi sebagian kalangan, hadits tersebut dianggap sebagai justifikasi atas kebenaran pandangan dan kelompoknya. Begitu juga bagi kelompok lain sehingga menyebabkan polarisasi pandangan. Namun, satu hal yang memprihatinkan, tatkala *ahlus sunnah wal jamaah* dijadikan sebagai klaim untuk mengabsahkan kekerasan terhadap kelompok yang dianggap salah, sesat, dan menyimpang. Tentu hal ini menimbulkan tanda tanya prihal apa sesungguhnya yang terjadi dalam pemaknaan terhadap paham *ahlus sunnah wal jamaah*.³¹

makna awal sunnah, menurut Abul Baqa' adalah, jalan meskipun tidak dikehendaki. Sedangkan dalam istilah, sunnah adalah jalan yang dikehendaki

³⁰ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *prinsip-prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, (bogar, pustaka At-Ta'qwa, 2008) hal. 19

³¹ Zuhairi Misrawi, *hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari moderasi, keumatan, dan kebangsaan,,* (jakarta: Kompas, 2010) hal.103-104

oleh agama karena dilakukan oleh Rasulullah SAW., para sahabat, dan ulama shaleh. Hal ini mengacu pada hadits yang sangat populer, “hendaknya kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para pemimpin setelah aku”. Menurut kiai Hasyim, termasuk didalamnya mengikut perangai para wali dan orang-orang saleh.

Pemaparan yang sederhana ini sudah memberikan distingsi yang sangat jelas bahwa mereka yang tergolong *ahlus sunnah wal jamaah* bukan hanya mengacu pada glorifikasi zaman Rasulullah SAW dan para sahabat, tetapi juga mereka yang mengikuti perangai para wali dan ulama yang megikuti ajaran Rasulullah SAW.

Pandangan ini menunjuka sebuah keseimbangan dalam menyikapi khazanah yang diwariskan langsung oleh Rasulullah SAW dengan warisan yang merupakan karya ulama saleh. Di dalam hadits tersebut, ulama adalah ahli waris nabi, karena itu, mengikuti para ulama pada hakikatnya juga mengikuti warisan yang telah disediakan Rasulullah SAW kepada segenap umatnya, khususnya melalui hadits-hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah ulama hadits.

Dipihak lain, yang menjadi kekhasan dalam pemaknaan ini adalah kata *al-jamaah* setelah kata Ahlussunnah. *Jamaah* mengandung arti komunitas, yaitu mereka yang tergolong pengikut sunnah Rasulullah SAW. Kata tersebut menunjukan bahwa mereka yang termasuk Ahlus sunnah adalah mereka yang

berpegang teguh pada sunnah beliau, para sahabat, serta mengikuti warisan para wali dan ulama.³²

Dari definisi ini jelas, bahwa *ahlussunnah wal jamaah* itu tidak hanya terdiri dari satu kelompok aliran tapi ada beberapa sub aliran, ada beberapa faksi didalamnya. Karenanya Dr. Jalal M. Musa mengatakan, bahwa istilah Ahlus sunnah wal jamaah ini menjadi rebutan banyak kelompok, masing-masing membuat klaim bahwa dialah Ahlus sunnah wal jamaah. Dan dimasukkannya kata “*al-Jamaah*” dalam istilah ini oleh Abu Mudhaffar al-Isfarayini diberikan alasan karena mereka menggunakan “*Ijma*” dan “*Qiyas*” sebagai dalil-dalil syari’iyah yang fundamental, disamping *kitabullah* (al-Qur’an) dan *Sunnah Rasul*.

Dalam kajian ilmu kalam, istilah Ahlussunnah wal jamaah ini sudah banyak dipakai sejak masa sahabat, sampai generasi-generasi berikutnya. Penyebutan Ahlussunnah wal jamaah ini juga digunakan untuk membedakan kelompok ini dari kelompok lain seperti Syi’ah, Khawarij, Murji’ah dan Mu’tazilah. Dan para Imam Madzhab fiqih: seperti Imam Abu Hanifah (w. 150 H), Imam Malik bin Anas (w. 179 H), Imam As-Syafi’i (w. 204 H) dan Imam Ibnu Hambal (w. 241 H) dikenal sebagai tokoh Ahlus sunnah, sebelum munculnya Imam Al-Asy’ari, Imam Al-Maturididan Imam At-Thohawi sebagai tokoh *Mutakallimin* (ahli Ilmu Kalam)dari kalangan Ahlussunnah pada abad ke-3 H. Sumber dari istilah tersebut oleh sebagian banyak para ahli

³² Zuhairi Misrawi, *hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari moderasi, keumatan, dan kebangsaan,,* (jakarta: Kompas, 2010) hal. 106-107

diambil dari hadits Nabi saw. Yang menerangkan akan terpecahnya Umat Islam menjadi 73 golongan.³³

2. Wahabai

Dasar-dasar teologi Wahabi dibangun oleh seorang tokoh abad ke-18 yaitu Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab (w. 1206 H./1792 M.). gagasan utama Abd Wahhab adalah bahwa umat Islam telah melakukan kesalahan dengan menyimpang dari jalan Islam yang lurus, dan hanya dengan kembali ke satu-satunya agama yang benar mereka akan diterima dan mendapat ridha dari Allah. Dengan semangat puritan, ‘Abd al-Wahhab hendak membebaskan Islam dari semua perusakan yang diyakininya telah menggerogoti agama Islam, yang diantaranya adalah tasawuf, doktrin perantara (*tawassul*), rasionalisme, ajaran syiah, serta banyak praktik lain yang dinilainya sebagai inovasi bid’ah.

Pada masa ‘Abd Wahhab, modernitas telah merevolusi konsepsi manusia mengenai realitas didunia dengan memperkenalkan konsep yang mengguncang kesadaran, yakni konsep relativitas dan subjektivitas semua pengetahuan manusia, dan juga dengan memperkenalkan empirisme ilmiah. Modernisme juga telah menambah kompleksitas tatanan sosial dan ekonomi, sehingga masyarakat-masyarakat tradisional yang berjuang untuk berkembang dan menjadi modern merasa semakin terealinasi. Di dunia Islam, masyarakat, budaya, dan gerakan yang berbeda merespon dampak dari modernitas yang mengacaukan keseimbangan itu dengan cara yang beragam.

³³ Prof. Dr. KH..M. Thollhah Hasan, *ahlus sunnah wal jamaah dalam persepsi dan tradisi NU*, (jakarta: lantabora press, 2003), hal. 3-4

Wahabisme memperlihatkan kebencian yang luar biasa terhadap semua bentuk intelektualisme, mistisme, dan sektarianisme di dalam Islam, dengan memandang semua itu sebagai inovasi yang menyimpang yang telah masuk ke dalam Islam (*bid'ah*). Kaum wahabi cenderung menyikapi segala sesuatu yang tidak datang dari wilayah Arab sebagai sesuatu yang layak dicurigai, dan mereka percaya bahwa pengaruh-pengaruh non-Islam itu berasal dari bangsa seperti Persia, Turki, dan Yunani. Misalnya, kaum wahabi percaya bahwa sufisme adalah sesuatu yang diimpor dari persia. Kepercayaan untuk menggunakan perantara (*tawassul*) para wali dan memuja makam suci berasal dari turki.

Menurut kaum wahabi, kita wajib kembali kepada Islam yang dipandang murni, sederhana, dan lurus, yang diyakini dapat sepenuhnya direbut kembali dengan mengimplementasikan perintah dan contoh Nabi secara literal, dan dengan secara ketat menaati praktik ritual yang benar. Akibatnya, kaum wahabi menyikapi teks-teks agama al-Qur'an dan sunnah sebagai satu intruksi manual untuk menggapai model yang sebenarnya dari negara kota Madinah yang telah dibangun Nabi. Andai mau kembali berpegang pada keyakinan dan praktik yang benar sebagaimana diperintahkan Tuhan, umat Islam tak akan mengalami keterbelakangan dan keterhinaan kolektif, karena umat Islam akan sekali lagi mendapatkan bantuan dan dukungan Tuhan. Wahabisme juga menolak praktik keislaman yang sudah lama berlangsung yang memandang beragam madzhab pemikiran sebagai sama-sama bisa diterima, dan mempersempit wilayah

persoalan yang dapat diperselisihkan oleh kaum Islam. Ajaran keamagaan yang dipandang dapat diterima oleh kaum wahabi didefinisikan secara sempit.³⁴

Dalam ajarannya, ‘Abd al-Wahhab terus-menerus menekankan bahwa tidak ada jalan tengah bagi seorang muslim menjadi seorang yang benar-benar beriman atau tidak. Dan, jika seorang muslim tidak beriman, menurut standarnya, ‘Abd al-Wahhab sedikitpun tidak cemas untuk menyatakan bahwa si muslim tersebut telah kafir dan kemudian menyikapi seperti itu. Jika seorang muslim secara eksplisit atau implisit melakukan suatu tindakan yang memperlihatkan ketidak murnian keimanannya kepada Tuhan atau secara implisit atau eksplisit “menyekutukan Tuhan” suatu ungkapan yang dalam Islam berarti tak mempercayai bahwa hanya ada satu tuhan yang kekal dan abadi, menyekutukan Tuhan berarti menganggap Tuhan punya sekutu atau meyakini bahwa tuhan punya sekutu yang setara, maka si muslim tersebut harus dipandang sebagai orang kafir dan dibunuh. Bagi ‘Abd al-Wahhab, setiap kegemaran terhadap rasionalisme atau suka membuang waktu dan mencari hiburan seperti musik, seni atau puisi non-religius benar-benar termasuk bentuk penyekutuan terhadap Tuhan yang cukup serius untuk menyeret seorang muslim keluar dari bingkai Islam.³⁵

Mufti madzhab Syafi’i dan kepala dewan pengajar di makkah pada masa Sultan Abdul Hamid Syekh Ahmad Zaini Dahlan mengatakan bahwa Muhammad ibn Abdul Wahhab pernah mengatakan: “sesungguhnya aku

³⁴ Khaled Abou El Fadl, *sejarah wahabi dan salafi, mengerti jejak lahir dan kebangkitannya di era kita*, (jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), hal. 7-10

³⁵ Khaled Abou El Fadl, *sejarah wahabi dan salafi, mengerti jejak lahir dan kebangkitannya di era kita*, hal. 13-14

mengajak kalian pada tauhid dan meninggalkan syirik pada Allah, semua orang yang berada di bawah langit yang tujuh seluruhnya musyrik secara mutlak sedangkan orang yang membunuh seorang musyrik maka ia akan mendapatkan surga”. Itulah pernyataan Muhammad ibn Abdul Wahhab dan kelompoknya yang telah menghukumi umat Islam dengan kekufuran, menggalakkan darah dan harta mereka serta mencabik-cabik kemulyaan Nabi dengan melakukan bermacam-macam bentuk penghinaan terhadapnya. Mereka juga terang-terangan mengkafirkan umat sejak 600 tahun, dan orang yang pertama kali terang-terangan dengan hal itu adalah Muhammad ibn Abdul Wahhab, ia mengatakan: “aku telah datang kepada kalian dengan agama yang baru”. Ia meyakini bahwa Islam hanya ada pada dia dan orang-orang yang mengikutinya dan bahwa manusia selain mereka seluruhnya adalah musyrik.³⁶

Bahkan sayyidah Hawa, istri Nabi Adam tidak luput dari pengkaforan kelompok wahabiyah sebagaimana dituturkan oleh al Qanuj: “yang benar adalah bahwa syirik telah terjadi pada Hawa saja tidak pada Adam”. Dengan ini berarti wahabiyah telah menjadikan seluruh manusia sebagai anak-anak zina, karena menurut mereka Nabi Adam nikah dengan Hawa yang syirik itu.

Para sahabat juga mendapatkan kritikan pedas atau lebih tepat disebut tuduhan yang tidak beralasan dari guru besar wahabiyah yaitu Ibn Taimiyah sebagaimana disebutkan dalam kitabnya yang berjudul *Iqtidha ash-Shirath al Mustaqim*, ia menentang kebiasaan Abdullah ibn Umar yang sering dan selalu shalat di tempat-tempat yang digunakan Rasulullah saw. Shalat. Ibnu

³⁶ Syekh Fathi al Mishri al Azhari, *Radikalisme sekte Wahabiyah, mengurai sejarah dan pemikiran wahabi*, (Tangerang Selatan: pustaka Asy'ari, 2010), hal. 23

Taimiyyah mengatakan: “hal itu adalah penyebab kesyirikan”. Ibn Baz telah mengkafirkan sahabat Bilal ibn al Haris al Muzani yang mendatangi makam Rasulullah untuk *tabarukan* (ambil berkah) dan istighasah ketika terjadi kemarau panjang pada masa Khalifah Umar. Salah seorang guru wahabiyah di Madrasah al Laits ibn Sa’d Yordaniyah juga mengkafirkan khalid ibn Zaid Abu Ayyub al Anshari, karena dia meletakkan wajahnya di atas makam Nabi. Muhammad ibn Utsaimin juga mengatakan dalam kitabnya *Liqat –ul Bab al Maftuh* bahwa al Hafidz Ibn Hajar al Asqalani dan al Hafidz an-Nawawi bukanlah termasuk *Ahlussunnah Wal Jamaah*.³⁷

C. Biografi Tokoh Madzhab

1. Ahlussunnah Wal Jamaah

a. Imam Abu Hanifah

a) Biografi Imam Abu Hanifah

Namanya Al-Nu’mān bin Tsabit bin Marzaban Al Farisy biasa dipanggil Abu Hanifah, gelarnya *Al Imam A’Zham* (Imam Besar), dan terkenal dengan sebutan *Imam ahli Al-Ra’yi* (Imam Ahli Logika). Do’ahorkan pada tahun 80 H. di Kufah pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan, dan hidup di dalam keluarga kaya yang shaleh. Dia menghafal al-Qur’an sejak masi kecil dan merupakan orang pertaman yang menghafal hukum Islam dengan cara berguru. Abu Hanifah adalah salah satu dari imam empat dan pemilik madzhab yang terkenal.

³⁷ Syekh Fathi al Mishri al Azhari, *Radikalisme sekte Wahabiyah, mengurai sejarah dan pemikiran wahabi*, hal.27-28

Parasnya tampan, ucapannya fasih, santun, argumentasinya kuat, sangat cerdas, berwibawa, terhormat, pendiam, selalu berfikir dan kata-katanya bagaikan mutiar. Dimasa hidupnya pernah melihat dan mendengar tujuh sahabat Nabi, yaitu: Anas bin Malik, Abdullah az-Zubairi dan Amru bin Haris. Disamping itu berani menjustifikasi beberapa perawi hadits yang lemah hafalannya dan membantah atas ke-*tsiqat*-annya yang dianggap adil oleh para ilmu hadits, seperti Ibnu Ma'in, Abu Daud, Ibnu al-Madiny, dan Sya'ab. Dia juga meriwayatkan Hadits dari Atha bin Abi Rabah yaitu Syaikh pertama, dan dari Sya'biy dan Amru bin Dinar. Meriwayatkan darinya Ibrahim bin Thahman salah satu ulama Khurasan, Ishak al-Azrak dan Hamzah Az-Zayyat. Yazid bin Harun berkata: "saya tidak melihat seorang pun yang lebih cerdas dari Abu Hanifah." Imam Syafi'i berkata: "tidak seorang pun mencari ilmu fiqih kecuali dari Abu Hanifah. Dari ucapannya sesuai apa yang datang dari Rasulullah SAW, apa yang datang dari sahabat dan apa yang datang dari selain mereka dan dia memilihnya."

Suatu saat orang membentakinya ketika dia sedang belajar, Abu Hanifah tidak menoleh kepadanya sedikitpun, tidak memutus ucapannya dan melarang teman yang akan mengingatkannya. Ketika selesai Abu Hanifah bangkit beranjak pulang, orang itu pun mengikutinya sampai di depan pintu, kemudian Abu Hanifah berkata: ini adalah rumahku, kalau masih tersisa pada mulutmu

maka selesaikan segingga tidak ada sisa sedikitpun. “orang itu kemusian merasa malu dan pulang dengan hampa”.³⁸

b) Metode istinbath hukum

Ada metode istinbath yang dilakukan Imam Abu Hanifah dalam menentukan hukum antara lain:

1. Al-qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber pokok hukum Islam sampai akhir zaman

2. Hadits

Hadits merupakan penjelas dari pada al-Qur'an yang masih bersifat umum

3. *Aqwalus shahabah* (ucapan para sahabat)

ucapan para sahabat menurut Imam Hanafi itu sangat penting karena menurut beliau para sahabat merupakan pembawa ajaran rasul setelah generasinya.

4. Qiyas

Beliau akan menggunakan qiyas apabila tidak ditemukan dalam Nash al-Qur'an, Hadits, maupun Aqwalus Shahabah.

5. Istihsan

Istihsan menurut bahasa adalah “menganggap lebih baik”, menurut ulama Ushul Fiqh istihsan adalah meninggalkan ketentuan qiyas yang jelas illatnya untuk mengamalkan qias yang bersifat samar.

6. Urf

³⁸ Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *tokoh-tokoh besar islam sepanjang sejarah*, (Jakarta timur: Pusaka Al-Kautsar, 2007) hal. 337-338

Beliau mengambil yang sudah diyakini dan dipercayai dan lari dalam kebutuhan serta memperhatikan muamalah manusia dan apa yang mendatangkan masalah bagi mereka. Beliau menggunakan segala urusan (bila tidak ditemukan dalam al-Qur'an, sunnah, ijma' atau qiyas), beliau akan menggunakan istihsan, jika tidak bisa digunakan dengan istihsan maka beliau kembalikan kepada Urf manusia.³⁹

b. Imam Malik

a) Biografi Imam Malik

Imam Malik adalah imam yang kedua dari imam-imam empat serangkai dalam Islam dari segi umum. Beliau dilahirkan di kota Madinah, suatu daerah di negeri Hijaz tahun 93 H/12 M, dan wafat pada hari ahad, 10 Rabiul Awal 179 H/798 M di Madinah pada pemerintahan Abbasiyah di bawah kekuasaan Harun al-Rasyid. Nama lengkapnya ialah Abu Abdillah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abu 'Amir ibn al-Harits. Beliau adalah keturunan bangsa Arab dusun *Zu Ashbah*, sebuah dusun di kota Himyar, jajahan negeri Yaman. Ibunya bernama Siti al-'Aliyah binti Syuraik ibn Abd Rahman ibn Syuraik al-Zzdiyah. Ada riwayat yang mengatakan bahwa Imam Malik berada dalam kandungan Rahim ibunya selama dua tahun ada pula yang mengatakan sampai tiga tahun. Imam Malik adalah seorang yang berbudi mulia, dengan pikiran yang Cerdas, pemberani dan teguh dalam mempertahankan kebenaran kebenaran yang diyakininya. Beliau seorang yang mempunyai sopan santun dan lemah lembut, suka menengok orang sakit mengasihani orang miskin dan suka memberi

³⁹ <https://m.facebook.com/notes/shohibul-faroji/metode-istinbath-hukum-4-imam-madzhab-fiqih-perspektif-ushul-fiqih/245572145593746/>

bantuan kepada orang yang membutuhkannya. Beliau juga seorang yang sangat pendiam, kalau berbicara dipilihnya mana yang perlu dan berguna serta menjauhkan dari segala macam perbuatan yang tidak manfaat.

Imam Malik terdidik di kota Madinah pada masa pemerintahan khalifah Sulaiman ibn Abd Malik dari Bani Umayyah VII. Pada masa itu di kota tersebut hidup beberapa golongan pendukung islam, antara lain: golongan sahabat Anshar dan Muhajirin serta para cerfik pandai hukum islam. Dalam suasana seperti itulah Imam Malik tumbuh dan mendapat pendidikan dari beberapa guru yang terkenal. Pelajaran pertama yang diterimanya adalah al-Qur'an, yakni bagaimana cara membaca, memahami dan tafsirnya. Dihafalnya al-Qur'an itu diluar kepala. Kemudian ia mempelajari hadist Nabi SAW. Dengan tekun dan rajin sehingga mendapat julukan sebagai ahli hadits.

Sebagai ahli hadits, beliau sangat menghormati dan menjunjung tinggi hadits Nabi SAW., sehinga bila hendak memberi pelajaran hadits beliau berwudhu terlebih dahulu, kemudian duduk diatas alas sembahyang pelajaran dengan *tawadhu'*. Beliau sangat tidak suka memberikan pelajaran hadist sambil berdiri di tengah jalan atau dengan tergesa-gesah.

Adapun guru yang pertama dan bergaul lama serta erat adalah Imam Abd Rahman ibn Hurmuz salah seorang ulama besar di Madinah. Kemudian beliau belajar fiqh kepada salah seorang ulama besar kota Madinah, yang bernama Rabi'ah al-Ra'yi (wafat tahun 136 H). selanjutnya Imam Malik belajar ilmu hadits kepada Imam Nafi' Maula ibn Umar (wafat pada tahun 117 H), juga belajar kepada Imam ibn Syihab al-Zuhry.

Menurut riwayat yang dinukil Moenawar Cholil, bahwa diantara guru Imam Malik yang utama itu tidak kurang dari 700 orang. Diantara sekian banyak gurunya itu, terdapat 300 orang yang tergolong ulama tabi'in.

b) Pola pemikiran, metode istidlal dan factor-faktor yang mempengaruhi Imam Malik dalam menetapkan hukum islam

Imam Malik adalah mujtahid dan ahli ibadah sebagaimana halnya Imam Abu Hanifah. Karena ketekunan dan kecerdasannya, Imam Malik tumbuh sebagai ulama terkemuka, terutama dalam bidang ilmu fiqh dan hadist. Sebagai bukti atas hal ini, adalah ucapan al-Dahlawy, “Malik adalah orang yang paling ahli dalam bidang hadits di Madinah, yang paling mengetahui keputusan Umar, yang paling mengetahui tentang pendapat-pendapat Abdullah ibn Umar, Aisyah R.A. dan sahabat-sahabat lainnya. Atas dasar itulah ia memberi fatwa. Apabila diajukan kepadanya suatu masalah, dia menjelaskan dan memberi fatwa.”

Imam Malik selaku seorang Mufti yang dipercaya oleh umat dimasa itu sering menghadapi kekejaman dan keganasan fisik yang berat dari penguasa, karena beliau tetap mempertahankan pendapat tentang masalah “paksaan talak itu tidak sah”. Beliau tetap tidak mencabut fatwanya yang bertentangan dengan khalifah al-Manshur dari Bani Abbas di Baghdad, maka beliau disiksa dan dihukum penjara. Imam Malik sangat teguh dalam membela kebenaran dan berani menyampaikan apa yang diyakininya.

Dalam menetapkan hukum dan ketika memberi fatwa, beliau sangat berhati-hati, sebagaimana diriwayatkan bahwa beliau pernah berkata, “saya

tidak pernah memberikan fatwa dan meriwayatkan suatu hadits, sehingga 70 ulama membenarkan dan mengakui”.⁴⁰

Tidak ditemukan riwayat yang valid tentang berapa umur beliau ketika mulai berfatwa. Akan tetapi bias dikatakan bahwa waktu itu beliau telah mencapai usia laki-laki dewasa. Sebab, tidaklah seorang bisa mencapai kedudukan untuk berfatwa ditengah-tengah para ulama handal, melainkan ia telah mencapai usia dewasa. Imam Malik meminta pendapat dari para Syaikhnya sebelum ia duduk untuk memberikan pengajaran dan fatwa, khususnya Ibnu Syihab dan Rabi’ah. Rabi’ah sendiri adalah orang yang telah memberikan izin kepada dirinya untuk berfatwa. Imam Malik mulai mengajar dan memberi fatwa di masjid Nabawi setelah akalnya sempurna dan pikirannya matang.⁴¹

Adapun metode istidlal Imam Malik dalam menetapkan hukum Islam adalah berpegang kepada:

a. Al-Qur’an

Dalam mengenal al-Qur’an ini meliputi pengambilan hukum berdasarkan atas zahir nash al-Qur’an atau keumumannya, meliputi mafhum *al-mukhalafah* dan mafhum *al-Aula* dengan memperhatikan ‘illatnya.

b. Sunnah

⁴⁰ Dr.Huzaemah Tahido Yanggo, *pengantar perbandingan madzhab*, (Jakarta: Logos, 1997). Hal. 102-105

⁴¹ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *biografi Imam Malik kehidupan, sikap dan pendapat*, (solo: Aqwam, 2013) hal. 19

Dalam berpegang kepada Sunnah sebagai dasar hukum, Imam Malik mengikuti cara yang dilakukannya dalam berpegang kepada al-Qur'an. Apabila dalil syar'I menghendaki adanya *penta'wilan*, maka yang dijadikan pegangan adalah arti *ta'wil* tersebut.

c. Ijma' Ahl al-Madinah

Ijma' ahl al-Madinah ini ada dua macam, yaitu *ijma' ahl al-Madinah* yang asalnya dari *al-Naql*, hasil dari mencontoh Rasulullah SAW., bukan dari hasil ijtihad ahl al-Madina, seperti tentang ukuran *mud, sha'* dan penentuan suatu tempat, seperti tempat mimbar Nabi SAW.

d. Fatwa sahabat

Yang dimaksud dengan sahabat disini adalah sahabat besar, yang pengetahuan mereka terhadap suatu masalah itu didasarkan pada *al-Naql*. Ini berarti, yang dimaksud dengan fatwa sahabat itu adalah berwujud hadits-hadist yang wajib diamalkan. Menurut Imam Malik, para sahabat besar tersebut tidak akan memberi fatwa kecuali atas dasar apa yang dipahami dari Rasulullah SAW.

e. Khabar Ahad dan Qiyas

Dalam menggunakan *khabar ahad* ini, Imam Malik tidak selalu konsisten. Kadang-kadang ia mendahulukan *qiyas* dari pada *khabar ahad*. Kalau *khabar ahad* itu tidak dikenal atau tidak populer dikalangan masyarakat Madinah, maka hal ini dianggap sebagai petunjuk, bahwa *khabar ahad* tersebut tidak benar berasal dari

Rasulullah SAW. Dengan demikian, maka *khavar ahad* tersebut tidak digunakan sebagai dasar hukum, tetapi ia menggunakan *qiyas* dan *mashlahah*.

f. Al-Istihsan

Menurut madzhab Maliki, al-Istihsan adalah: “menurut hukum dengan mengambil masalah yang merupakan bagian dalam dalil yang bersifat menyeluruh dengan maksud mengutamakan *al-istidlal al-Mursal* daripada *qiyas*, sebab menggunakan *istihsan* itu, tidak berarti hanya mendasarkan pada pertimbangan perasaan semata, melainkan mendasarkan pertimbangannya pada maksud pembuat syara' secara keseluruhan.

g. Al-Maslahah al-Mursalah

Maslahah Mursalah adalah masalah yang tidak ada ketentuannya, baik secara tersurat atau sama sekali tidak disinggung oleh nash, dengan demikian, maka masalah mursalah itu kembali kepada memelihara tujuan syari'at ditrunkanya

h. Sadd al-Zara'I

Imam Malik menggunakan *sadd al-Zara'I* sebagai landasan dalam menetapkan hukum. Menurutnya, semua jalan atau sebab yang menuju yang haram atau terlarang, hukumnya haram atau terlarang. Dan semua jalan atau sebab yang menuju kepada yang halal, halal pula hukumnya.

i. Istishhab

Imam Malik menjadikan istishhab sebagai landasan dalam menetapkan hukum. Istishhab adalah tetapnya suatu ketentuan hukum untuk masa sekarang atau yang akan datang, berdasarkan atas ketentuan hukum yang sudah ada dimasa lampau. Jadi sesuatu yang telah diyakini adanya, kemudian datang keraguan atas hilangnya sesuatu yang telah diyakini adanya tersebut, hukumnya tetap seperti hukum pertama yaitu tetap ada.

j. Syar'u Man Qablana Syar'un Lana

Menurut Qadhy Abd. Wahab al-Maliky, bahwa Imam Malik menggunakan qaidah *Syar'u Man Qablana Syar'un Lana*, sebagai dasar hukum. Tetapi menurut Muhammad Musa, tidak kita temukan secara jelas pernyataan Imam Malik yang menyatakan demikian.⁴²

c. Imam Syafi'I

a) Biografi imam syafi'I

Imam Syaf'I dilahirkan di Gazah pada bulan Rajab tahun 150 H. (767 M.). Menurut suatu riwayat pada tahun itu juga wafat imam Abu Hanifah. Imam Syafi'I wafat di mesir pada tahun 204 H. (819 M). Nama lengkap Imam Syafi'I adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Idris ibn Abd al-Muthalhalib ibn Abd al-Manaf ibn Qushay al-Quraisyiy.

Abd al-Manaf ibn Qushay kakek kesembilan dari Imam Syafi'I adalah Abd Manaf ibn Qushay kakek kesembilan dari Nabi Muhammad SAW. Pada Abd Manaf. Adapun nasab Imam Syafi'I bin Fatimah binti Abdullah Ibn Hasan

⁴² Dr.Huzaemah Tahido Yanggo, *pengantar perbandingan madzhab*, Hal. 106-113

Ibn Husen ibn Ali ibn Abi Thalib. Dengan demikian, maka Ibu Imam Syafi'I adalah cucu dari sayyidina Ali ibn Abi Thalib, menantu Nabi Muhammad SAW. Dan khalifah keempat yang terkenal. Dalam sejarah ditemukan, bahwa Saub ibn Yazid, kakek Imam Syai'I yang kelima adalah sahabat Nabi Muhamad SAW.⁴³

Muhammad bin Idris tumbuh dari keluarga fakir yang tidak memiliki rumah di Palestina. Bapaknya meninggal dunia ketika beliau masih kecil. Ibunya membawa Syafi'I kecil pindah ke Makkah agar nasabnya yang mulia tidak hilang (terputus).

Muhammad bin Idris hidup dalam keadaan yatim dan fakir, akan tetapi, beliau dilahirkan sebagai anak yang bernasab tinggi lagi mulia, dan akan senantiasa mulia sepanjang masa. Beliau hidup dalam keadaan fakir hingga dewasa. Tumbuhnya seorang anak dalam keadaan fakir yang dibareng dengan nasab yang mulia lagi tinggi, akan menjadikan anak tersebut berperilaku lurus dan berperangai mulia. Sesungguhnya, kemuliaan nasab ini telah menjadikan Syafi'I sejak kecil cenderung pada perkara-perkara yang mulia dan menjauhi perkara-perkara yang renda serta duniawi.

Ditambah lagi, ibu beliau juga bersungguh-sungguh mendidik Imam Syafi'I kecil dengan pendidikan bangsa arab, sehingga beliau pun hafal al-Qur'an dalam usia tujuh tahun. Kemudian beliau menuntut ilmu hadits dan menekuninya, lalu menghafal kitab *muwattha'* Imam Malik, sehingga tampaklah kecerdasan dan kepiawaian beliau.

⁴³ Dr.Huzaemah Tahido Yanggo, *pengantar perbandingan madzhab*, Hal. 120-121

Semua riwayat menunjukkan bahwa sejak kecil Imam Syafi’I sangat gandrung pada ilmu dan beliau juga ditakdirkan menjadi orang yang sangat mencintai hadits Nabi. Penjagaan beliau terhadap hadits-hadits Nabi dan hafalannya terhadap al-Qur’an telah menuntut beliau menjadi fasih dalam berbahasa Arab. Hal itu juga menjauhkannya dari bahasa asing dan penularannya yang merusak lisan orang-orang Arab, karena mereka bercampur baur dengan orang-orang ‘Ajam (non Arab) diberbagai kota dan daerah.

Dalam rangka memfasihkan bahasa Arabnya, Imam Syafi’I pergi ke pedalaman dan tinggal bersama suku Hudzail.

Muhammad bin Idris Asy-Syafi’I berkata, “aku telah keluar dari makkah lalu tinggal bersama orang-orang dari suku Hudzail yang ada dipedalaman. Saya mempelajari pembicaraan mereka dan mencontoh karakter mereka. Suku Hudzail adalah suku Arab yang paling fasih bahasa Arabnya. Saya pergi bersama mereka dan tinggal dipemukiman mereka. Setelah kembali ke Mekkah, aku pun menjadi orang yang ngerti tentang syair, adab, dan informasi-informasi tentang Arab”.

Imam Syafi’I juga belajar memanah. Beliau hobi memanah dan mahir didalamnya. Sampai-sampai ketika beliau melepaskan sepuluh anak panah, semuanya mengeai sasaran dan tidak ada satu pun yang meleset.

Imam Syafi’I berkata, “sesungguhnya cita-cita saya hanya ada dua; memanah dan ilmu. Dalam hal memanah aku telah menjadi orang yang ketika melepaskan sepuluh anak panah maka semuanya tepat mengenai sasaran.” Kemudian beliau diam, tidak melanjutkan tentang cita-cita yang

satunya lagi (ilmu). Sebagian orang yang hadir disitu berkata, “demi Allah, dalam hal ilmu anda lebih unggul daripada dalam hal memanah.”⁴⁴

b) Pola pemikiran, metode istidlal dan faktor-faktor yang mempengaruhi Imam Syafi’I dalam menetapkan hukum

Adapun aliran keagamaan Imam Syafi’I, sama dengan Imam Madzhab lainnya dari imam-imam madzhab empat: Abu Hanifah, Malik bin Anas dan Ahmad ibn Hambal adalah termasuk golongan Ahlussunnah wal jama’ah. Ahlussunnah wal jama’ah dalam bidang *furu’* terbagi kepada dua aliran, yaitu aliran *Ahlu al-Hadits* dan aliran *Ahlu al-Ra’yi*. Imam Syafi’I termasuk *ahlu al-Hadits*, Imam Syafi’I sebagai imam *Rihalah Fi Thalab al-Fiqh*, pernah pergi ke hijaz untuk menuntut ilmu kepada Imam Malik dan pergi ke Irak untuk menuntut ilmu kepada Muhammad ibn al-Hasan, salah seorang murid Imam Abu Hanifah. Karena itu meskipun Imam Syafi’I digolongkan sebagai seorang yang beraliran ahlu al-hadits, namun pengetahuannya tentang fiqh *ahluar-ra’yu* tentu akan memberikan pengaruh kepada metodenya dalam menetapkan hukum.

Menurut mushtafa al-Siba’iy bahwa Imam Syafi’I yang meletakkan qaudah periwayatan hadits, dan ia pun yang mempertahankan Sunnah melebihi gurunya, yaitu Malik bin Anas. Dalam bidang hadits, Syafi’I berbeda dengan Abu Hanifah dan Malik bin Anas. Menurut Imam Syafi’I, apabila suatu hadits sudah shahih sanadnya dan mustahil (bersambung sanadnya) kepada Nabi

⁴⁴ Abdul Aziz Asy-syinawi, *biografi Imam Syafi’I kehidupan, sikap, dan pendapatnya*, (solo: aqwam, 2013) hal. 14-16

SAW. Maka sudah wajib diamalkan tanpa harus dikaitkan dengan amalan ahl al-Madinah sebagaimana yang disyaratkan Imam Malik dan tidak pula perlu ditentukan syarat yang terlalu banyak dalam penerimaan hadits, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Abu Hanifah. Karena itu, Imam Syafi'I dijuluki sebagai *Nashir al-Sunnah* (penolong sunnah).

Imam Syafi'I mempunyai dua pandangan yang dikenak dengan *qaul al-qadim* dan *qaul al-jadid*. Qaul qadim terdapat dalam kitabnya yang bernama *al-hujjah*, yang dicetuskan di Irak. Qaul jadidnya terdapat dalam kitabnya yang bernama *al-umm*, yang dicetuskan di Mesir.

Adanya dua pandangan hasil ijtihad itu, maka diperkirakan bahwa situasi tempat pun turut mempengaruhi ijtihad Imam Syafi'I. keadaan di Irak dan di Mesir memang berbeda, sehingga membawa pengaruh terhadap pendapat-pendapat dan ijtihad Imam Syafi'I. ketika di Irak, Imam Syafi'I menelaah kitab-kitab fiqh Irak dan memadukan dengan ilmu yang ia miliki yang didasarkan pada teori Ahlu al-Hadits.⁴⁵

Pokok-pokok pikiran beliau dalam mengistimbatkan hukum adalah:

a. Al-Qur'an dan Sunnah

Imam Syafi'I memandang al-Qur'an dan Sunnah berada dalam satu martabat. Karena menurut beliau menempatkan al-sunnah sejajar dengan al-Qur'an, karena menurut beliau, Sunnah itu menjelaskan al-Qur'an, kecuali hadits ahad tidak sama nilainya dengan al-Qur'an dan hadits muwatir. Disamping itu, karena al-Qur'an dan Sunnah

⁴⁵ Dr.Huzaemah Tahido Yanggo, *pengantar perbandingan madzhab*, Hal. 123-125

keduanya adalah wahyu, meskipun kekuatan Sunnah secara terpisah tidak sekuat seperti al-Qur'an.

Imam Syafi'I walaupun berhujjah dengan hadist ahad, namun beliau tidak menempatkannya sejajar dengan al-Qur'an dan Hadits *mutawatir*, karena hanya al-Qur'an dengan hadist *mutawatir* sajalah yang *qath'iy tsubut*-nya, yang dikafirkan orang yang mengingkarinya dan disuruh bertaubat.

Imam Syafi'I mengatakan, bahwa hadits Rasulullah SAW. Tidak mungkin menyalahi al-Qur'an dan tidak mungkin merubah sesuatu yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an.

b. Ijma'

Imam Syafi'I mengatakan bahwa ijma' adalah hujah dan ia menempatkan ijma' ini sesudah al-Qur'an dan Sunnah sebelum qiyas. Imam Syafi'I menerima ijma' sebagai hujjah dalam masalah-masalah yang tidak diterangkan dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Ijma' menurut pendapat Imam Syafi'I adalah ijma' ulama' pada suatu masa diseluruh dunia Islam, bukan ijma' suatu negeri saja dan bukan pula ijma' kaum tertentu saja. Namun Imam Syafi'I mengakui bahwa ijma' sahabat merupakan ijma' yang paling kuat.

Ijma' yang dipakai Imam Syafi'I sebagai dalil hukum itu ijma' yang disandarkan kepada nash atau ada landasan riwayat dari Rasulullah SAW. Secara tegas ia mengatakan, bahwa ijma' yang berstatus dalil hukum itu adalah ijma' sahabat.

c. Qiyas

Imam Syafi'I adalah mujtahid pertama yang membicarakan qiyas dengan patokan kaidahnya dan menjelaskan asas-asasnya . sdangkan mujtahid sebelumnya sekalipun telah menggunakan qiyas dalam berijtihad, namun sebelum membuat rumusan patokan kaidah dan asas-asasnya, bahkan dalam praktek ijtihad secara umum belum mempunyai paokan yang jelas, sehingga sulit diketahui mana hasol ijtihad yang benar dan mana hasil ijtihad yang keliru.⁴⁶

d. Imam Ahmad ibn Hambal

a) Biografi Imam Ahmad ibn Hambal

Imam Ahmad ibn Hambal dilahirkan di Baghdad pada bulan Rabiul Awal tahun 164 H./780 M. tempat kediaman ayah dan ibunya sebenarnya di kota Marwain, wilayah khurasan, tetapi dikala ia masih dalam kandungan, ibunya kebetulan pergi ke Baghdad dan I sana melahirkan kandungannya.⁴⁷

Imam Ahmad lahir ditengah-tengah keluarga yang terhormat, yang memiliki kebesaran jiwa, kekuatan kemauan kesabaran dan ketegaran menghadapi penderitaan. Ayahnya lahir sebelum ia dilahirkan, oleh karena itu Imam Ahmad mengalami keadaan yang sangat sederhana dan tidak tamak.

Imam Ahmad ibn Hambal sejak kecil telah kelihatan sangat cinta kepada ilmu dan sangat rajin menuntutnya, ia terus-menerus dan tdak jenu menuntut ilmu pegetahuan, sehingga tidak ada kesempatan untuk memikirkan mata pencahariannya.

⁴⁶ Dr.Huzaemah Tahido Yanggo, *pengantar perbandingan madzhab*, Hal. 128-131

⁴⁷ Dr.Huzaemah Tahido Yanggo, *pengantar perbandingan madzhab*, Hal. 137

Ia belajar menulis dan mengarang ketika umurnya masih empat belas tahun. Ia hidup sebagai orang yang cinta untuk menuntut ilmu dan bekerja keras untuk itu, sehingga ibunya merasa kasihan kepadanya. Ia pernah keluar untuk menuntut ilmu sebelum terbit fajar, ibunya meminta agar tunggu saja hingga orang-orang bangun tidur.

Pada mulanya Imam Ahmad ibn Hambal belajar ilmu fiqh pada Abu Yusuf salah seorang murid Abu Hanifah. kemudian ia beralih untuk belajar ilmu hadits, sehingga ia banyak bertemu dengan para Syaikh Ajl Hadits. Ia menuli hadits dari para guru-gurunya dalam sebuah buku, sehingga ia terkenal sebagai seorang Imam al-Sunnah pada masanya.

Imam Ahmad ibn Hambal belajar fiqh dari Imam Syafi'I, dan Imam Syafi'ibelajar hadits dari Imam Ahmad ibn Hambal. Ia mejelajah ke Kuffah, Bashrah, Makkah, Madinah, Syam, Yaman, dan Aljazairah untuk mengumpulkan hadist. Karena banyak negeri yang dikunjunginya dalam rangka mengumpulkan hadits, maka ia mendapat julukan Imam Rihalah sebagaimana halnya Imam Syafi'I. ia berhasil mengumpulkan sejumlah besar hadits-hadits Nabi. Kumpulan hadits-haditsnya itu disebut dengan *musnad Imam Ahmad*.

b) Metode istidlal

Mengenai hasil ijtihad Imam Ahmad di bidang ilmu fiqh, dalam banyak hal memang berlainan dari beberapa Imam terdahulunya, khususnya Imam Abu Hanifah dan Imam Malik. Ia lebih banyak cenderung pada madzhab Imam Syafi'I yang didalamnya terdapat pengaruh madzhab Imam Al-Layts ibn Sa'ad

di Mesir. Namun, Imam Ahmad berbeda sepenuhnya dengan Imam Asy-Syafi'I dalam hal menentukan pilihan asal mana yang baik, juga dalam hal menentukan absahnya syarat syarat-syarat suatu perjanjian. Imam Ahmad banyak menemukan hadist-hadist dan berita-berita riwayat yang tidak ditemukan oleh Imam Syafi'I. oleh karena itu, ia pernah berkata kepada Imam Ahmad dan beberapa orang rekannya dari ulama Ahlul Hadits (Madzhab Maliki), "kalian lebih banyak mengetahui hadits-hadits dan berita-berita riwayat. Jika yang kalian ketahui itu hadits shahih, hendaknya kalian memberitahukan kepadaku".

Dalam hal ijtihad, Imam Ahmad lebih banyak menempuh metode yang ditempuh Imam Syafi'I, sehingga Imam Ath-Thabrani tidak memandangnya sebagai seorang *faqih* (ahli fikih), dan tidak pula sebagai seorang mujtahid. Ath-Thabrani memandang Imam Ahmad tidak lebih sebagai perawi hadits dan *muqallid* (yang bertaqlid).⁴⁸

Adapun metode istidlal Imam Ahmad ibn Hambal dalam menetapkan hukum adalah:

- a. Nas dari al-Qur'an dan Sunnah yang shahih

Apabila beliau telah mendapat suatu nash dari al-Qur'an dan dari Sunnah Rasul yang shahihah, maka beliau dalam menetapkan hukum adalah dengan nash itu, lain tidak.

- b. Fatwa para sahabat Nabi SAW.

⁴⁸ Abdurrahman Asy-Syarqawi, *Riwayat Sembilan Imam Fiqih*, ter. H.M.H. Hamid Al-Husaini, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hal. 441-442

Apabila ia tidak mendapatkan suatu nash yang jelas, baik dari al-Qur'an maupun dari hadits shahih maka ia menggunakan fatwa-fatwa dari para sahabat Nabi yang tidak ada perselisihan dikalangan mereka.

- c. Fatwa para sahabat nabi yang timbul dalam perselisihan diantara mereka dan di ambilnya yang lebih dekat kepada nash al-Qur'an dan Sunnah. Apabila Imam Ahmad tidak menemukan fatwa para sahabat Nabi yang disepakati sesama mereka, maka beliau menetapkan hukum dengan cara memilih dari fatwa-fatwa mereka yang ia pandang lebih dekat kepada al-Qur'an dan Sunnah.

- d. Hadist mursal dan hadist dha'if

Apabila Imam Ahmad tidak mendapatkan dari al-Qur'an dan Sunnah yang shahihah serta fatwa-fatwa sahabat yang disepakati atau diperselisihkan, maka beliau menetapkan *hadits mursal* dan *hadits dha'if*. Yang dimaksud dengan *hadits dha'if* oleh Imam Ahmad adalah karena ia membagi hadits dalam dua kelompok: *shahih* dan *dha'if*, bukan kepada: *shahih*, *hasan* dan *dha'if* seperti kebanyakan ulama yang lainnya.

- e. Qiyas

Apabila Imam Ahmad tidak mendapatkan nash, baik al-Qur'an dan Sunnah yang shahihah serta fatwa-fatwa sahabat, maupaun hadist hadits *dha'if* dan *mursal*, maka Imam Ahmad dalam

menetapkan hukum menggunakan *qiyas*. Kadang-kadang Imam Ahmad pun menggunakan al-Mashalih al-Mursalah terutama dalam bidang *siyasah*. Sebagai contoh, Imam Ahmad pernah menetapkan hukum *ta'zir* terhadap orang yang selalu berbuat kerusakan dan menetapkan hukum *had* yang lebih berat terhadap orang yang minum khamr pada siang hari di bulan Ramadhan. Cara tersebut banyak diikuti oleh pengikut-pengikutnya. Begitu pula dengan *istishab* dan *sad al-Zara'I*, sekalipun Imam Ahmad itu sangat jarang menggunakannya dalam menetapkan hukum.⁴⁹

2. Wahabi

a. Ibnu Taimiyah

Biografi Ibnu Taimiyah

Namanya adalah Ahmad bin Abdil Halim bin Abdissalam bin Abdillah bin 'al-Khadr bin Muhammad bin Al-Khadr bin Ali bin Abdillah bin Taimiyah An-Namiri Al-Harrani Ad-Dimasyqi Abu Al-Abbas Taqiyuddin Syaikh Al-Islam.

Adapun tentang nama Taimiyah, Inu Al-Mutawaffi dalam *tarikh Ibril* mengatakan, “aku bertanya kepada Al-Hafidz Abu Abdirrahman bin Umar Al-Harrani tentang makna Taimiyah, ia mengatakan, “saat ibu Ibnu Taimiyah hamil, sedang ayahnya melakukan sesuatu bepergian.

Ketika sampai di Taima', ia melihat seorang hamil yang keluar dari persembuyian. Setelah pulang ke Harran ia mendapati isterinya telah melahirkan.

⁴⁹ Dr.Huzaemah Tahido Yanggo, *pengantar perbandingan madzhab*, Hal. 142-144

Tatkala bayi yang telah lahir diberikan kepadanya, ia mengatakan, “wahai Taimiyah, wahai Taimiyah!” maksudnya, istrinya menyerupai perempuan yang ia lihat di Taima’. Oleh karena itu, bayi tersebut dinamakan Taimiyah.”⁵⁰

Ia dilahirkan pada hari senin, 10 Rabiul Awal 661 H, di rumah oemuka madzhab Hanbali di salah satu basis terpenting madzhab ini, kota Harran. Di rumah ini, anak tersebut tumbuh. Di lingkungan ini ia menghabiskan enam tahun pertama usianya. Selama tahun-tahun ini, anak tersebut mendapatkan pembekalan, dan tumbuhlah karakter-karakter lingkungan tersebut dalam pikiran dan perasaanya, sehingga pengaruh-pengaruhnya berbekasa dalam dirinya selama masa kanak-kanaknya, selama masa remajanya dan selama masa dewasanya, lalu pada masa tuanya.

Ketika ia menginjak usia 6 tahun, pada tahun 667 H, ayahnya bersama anggota keluarganya yang lain membawanya untuk meninggalkan tempat kelahirannya menuju Damaskus, hal itu untuk menghindari serangan pasukan tatar yang bertubi-tubi ke Harran. Keluarga itu menetap di Damaskus sehingga mereka jatuh cinta pada tempat tinggal dan status mereka disana. Maka syekh Abdul Halim sang ayah memperoleh kedudukan di masjid Damaskus untuk mengajar di sana dan menjadi guru hadits yang kemudia menjadi terkenal.

Pada tahun 691 H, ia pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Hari-harinya berlalu dengan tenang, dengan prilaku yang terpuji, dan dengan reputasi yang tinggi sebagai pengajar, orator dan penulis hingga tahun 698 H. lalu meledakkan api kemarahan di Damaskus dan Syam, dan disusul Kairo dan

⁵⁰ Syaikh Ahmad Farid, *60 biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006) hal. 83

Iskandariyah. Kemarahan itu di kobarkan oleh para fukaha dari tiga madzhab dan para syekh sufi yang terlibat perselisihan tanpa reda dengannya, meskipun tidak mencapai puncaknya kecuali pada masa-masa selanjutnya.

Semua itu akibat ceramahnya yang ia sampaikan di atas mimbar. Dalam ceramahnya, ia ia berbicara tentang zat dan sifat-sifat Allah Ta'ala. Ia membahasnya secara mendalam dan panjang. Dalam pembahasannya, ia menggunakan metode yang tidak pernah digunakan oleh ulama-ulama sebelumnya karena ketakutan, sikap warak, dan berpegang teguh pada batasan-batasan syariat yang melarang pembahasan yang mendalam tentang zat dan sifat-sifat Allah Ta'ala.

Lebih dari itu, ia memasukan dalil-dalil yang mengandung keyakinan orang-orang yang menganut paham *tajsim*, yang menisbatkan sifat-sifat kepada Allah Ta'ala, dan bahwa dia bersemayam di atas Arsy adalah dalam makna sebenarnya, serta dia bergerak dan berpindah (tempat). Selain itu bahwa wajah, tangan, mata, dan kaki (Allah) yang disebutkan di dalam al-Qur'an dan hadits-hadist adalah bermakna hakiki, bukan metafora.

Itu yang merupakan kemarahan besar yang ditujukan kepadanya. Gubernur Damaskus segera memadamkannya, tetapi baranya tetap membara di bawa abu. Nyalanya berkobar lagi ketika muncul kesempatan pada tahun 795 H. maka pada tahun itu, ia di panggil ke Mesir dan dihadapkan didepan pengadilan. Disana, ia dipenjara selama 1,5 tahun. Lalu ia dibebaskan dan diperintahkan agar

menetap di Iskandariyah. Maka ia menghabiskan waktu delapan bulan disebuah benteng disebuah pulau.⁵¹

b. Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi

Biografi Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi

Syeikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi dilahirkan di Damaskus¹²⁸³ H. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'id bin Qasim, Al-Hallaq. Beliau adalah seorang Imam dalam bidang fiqih, tafsir dan hadits. Memiliki halaqah yang di dalamnya menggabungkan antara tuntunan salaf dengan kemajuan masyarakat yang merupakan tuntunan zaman. Ia merupakan salah seorang yang bertanggung jawab terhadap gerakan perlawanan politik terhadap penjajah di syam.

Al-Qasimi tumbuh di tengah keluarga yang dikenal taqwa dan berilmu. Ayah Al-Qasimi adalah seorang ahli fiqih dan juga seorang sastrawan bernama Abu Abdillah Muhammad Sa'id Abi al-Khair. Dari ayahnya ia belajar banyak ilmu langsung dari sumbernya yaitu kitab, karena ayahnya memiliki perpustakaan warisan kakek al-Qasimi yang berisi berbagai literatur keilmuan, seperti tafsir, fikih, bahasa, tasawuf, sastra, sejara ushul fiqih, sosial kemasyarakatan, filsafat, olahraga, dan lain-lain.

Selain secara otodidak, al-Qasimi juga belajar ilmu keislaman pada *masyayikh* di kotanya, diantaranya adalah: Al-Qur'an dan Hadits dengan Syekh Hasan Jubainah al-Dasuqi dan Syekh Bakar bin 'Athar. Setelah menamatkan pada

⁵¹ Sha'ib Abdul Hamid, *Ibnu Taimiyah rekam jejak sang pembaharu*, (Jakarta: citra, 2009) hal. 67-71

balai pendidikan Masjid Sinaniyah, ia mengabdikan menjadi dai keliling selama kurang lebih empat tahun (1308-1312 H).

Pada tahun 1904 M / 1321 H, al-Qasimi berkenalan dengan Muhammad Abduh dan kemudian berguru kepadanya. Sejak saat itu ia mulai terpengaruh dengan pemikiran Abduh dan mengganti gaya sajak yang telah lama digelutinya dengan bahasa prosa dalam banyak karya tulisan. Selain Muhammad Abduh ia juga terpengaruh dengan ulama salaf seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnu Katsir.

Dari banyak guru yang mengajarkannya diatas dan juga didukung oleh berbagai literatur yang dipelajari Al-Qasimi adalah seorang yang dapat menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan.

Al-Qasimi adalah seorang ulam yang produktif, Muhammad Rasyid Rida menyebut bahwa total karangan berjumlah 72 karangan, ia salah seorang dari murid Muhammad Abdul, maka ia banyak terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran beliau. Ia wafat pada hari sabtu 23 Jumadil Ula 1332 H. Dan dimakamkan di al-Bab al-Asghir, Damaskus.

Al-Qasimi memulai kehidupan ilmunya sebagai pengajar dimasa hidup ayahnya, setelah ayahnya wafat ia menggantikan kedudukannya untuk membantu pimpinannya di Masjid Sananin Damaskus. Ia mengembangkan semangatnya dalam keilmuan, dalam menyusun, mensyarah, kritik, reformasi hingga karangannya berkembang dan karyannya yang banyak hingga jumlahnya tidak kurang dari 80 buah, baik yang dicetak dan yang masih berupa dokumen asli.⁵²

⁵² Rega Hadi Yusron, *Israiliyyat dalam tafsir mahasin al-ta'wil karya Jamaluddin al-Qasimi*, (surabaya, 2018) hal. 38-39

c. Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Biografi Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Ibnu Qayyim al-Jauziyah lahir di Damaskus, 7 Safar 691 H/ 28 januari 1292 – Damaskus, 13 Rajab 751/ 16 september 1350 M. Ibnu Qayyim adalah seorang yang ahli ushul fiqh dan ahli hadist yang terkenal. Nama lengkapnya adalah Muhammad ibnu Abi Bakar ibnu Ayyub ibnu saad ibnu Harriz ibnu Makk Zainuddin Az-Zariad, Dimasyqi. Dari kecil, seperti dilukiskan oleh Mustafaal-Maraghi dalam kitabnya *al-fath al-mubin*, terkenal sebagai orang yang sangat tabah dan tekun dalam menghadapi sesuatu masalah. Pada waktunya beliau dikenal sebagai seorang yang alim, taat dan sangat gemar membaca Al-Qur'an.

Disamping sebagai ahli *ushul fiqh*, *usuluddin* dan ahli hadis, ia juga terkenal sebagai seorang ahli nahasa arab, sasterawan, juru dakwa kenamaan dan sangat mahir berpidato. Mendalami berbagai cabang ilmu dari ulama-ulama di Damaskus.⁵³

Dia memiliki keinginan yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Tekad luar biasa dalam mengkaji dan menelaah sejak masi muda belia. Dia memulai perjalanan ilmiahnya pada usia tujuh tahun. Allah mengkaruniainya bakat melimpah yang ditopang dengan daya akal luas, pikiran cemerlang daya hapal mengagumkan dan energi yang luar biasa. Karena itu, tidak mengherankan jika dia ikut berpartisipasi aktif dalam berbagai berbagai lingkaran ilmiah para guru dengan semangat keras dan jiwa energis untuk menyembuhkan rasa haus dan memuaskan obsesinya terhadap ilmu pengetahuan. Sebab itu, dia menimba ilmu

⁵³ Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Miftahu Dar Sa'adah*, penterjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, (jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), hal. 3.

dari setiap ulama spesialis sehingga dia menjadi ahli dalam ilmu-ilmu islam dan mempunyai andil besar dalam berbagai disiplin ilmu.

Ibnu Qayyim menyertainya selama tujuh belas tahun, sejak dia menginjakkan kakinya di Damasyq hingga wafat. Ibnu Qayyim mengikuti dan membela pendapat Ibnu Taimiyah dalam beberapa masalah. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya penuksaan yang menyakitkan dari orang-orang fanatik dan taklid kepada keduanya, sampai-sampai dia dan Ibnu Taimiyah dijebloskan kedalam penjara dan tidak dibebaskan kecuali setelah kematian Ibnu Taimiyah.

Disiplin ilmu yang didalami dan dikuasai oleh Ibnu Qayyim hampir meliputi semua ilmu syariat dan ilmu alat. Ibnu Rajab, muridnya, mengatakan, “dia pakar dalam tafsir dan tak tertandingi, ahli dalam bidang ushuluddin dan ilmu ini mencapai puncak ditangannya, ahli dalam fiqh dan ushul fiqh, ahli dalam bidang bahasa arab dan memiliki kontribusi besar didalamnya, ahli dalam bidang ilmu kalam, dan juga ahli dalam bidang tasawuf.” Dia berkata juga, “saya tidak melihat ada orang yang lebih luas ilmunya dan yang lebih mengetahui makna Al-Qur’an, sunnah dan hakekat imam daripada Ibnu Qayyim. Dia tidak maksum tapi memang saya tidak melihat ada orang yang menyamainya.” Ibnu Katsir berkata, “dia memperelajari hadits dan sibuk dengan ilmu. Dia menguasai berbagai cabang ilmu, utamanya ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushuluddin, dan ushul fikih.”

Ibnu Qayyim adalah ulama yang sangat produktif. Beliau menulis buku sebanyak 96 judul yang hingga saat ini dicetak berulang-ulang dan dialih bahasakan kedalam berbagai bahasa di Dunia.⁵⁴

⁵⁴ <http://amaliyah.org/biografi-ringkas-ibn-qayyim-al-jauziyyah/>

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep fisabilillah

1. Konsep *Sabilillah* menurut Madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah

a. Madzhab Hanafi

Dalam kitab ini dikatakan bahwa yang dimaksud *sabilillah* adalah pasukan perang, (orang islam yang tidak mampu dalam segi ekonominya hingga ketika dia berperang tidak mampu memberikan nafakoh atau tidak memiliki hewan ternak hal ini seperti apa yang di ucapkan Abu Yusuf dalam kitab *ghayatil bayan*) pergi haji, (seperti apa yang di ucapkan Muhammad bin Hasan. Masih didalam madzhab ini ada yang mengatakan bahwa pencari ilmu juga termasuk *sabilillah*

begitu juga ada yang mengatakan bahwa penghafal al-Qur'an yang fakir juga termasuk sebagai kategori *sabilillah*).⁵⁵

Penjelasan tentang *sabilillah* dalam ayat al-qur'anul karim adalah mereka pasukan perang yang tidak mendapat bagian dari harta rampasan perang, lawan kata dari *sabilillah* adalah ashabul fa'I (orang yang berhak atas harta rampasan) atau dinamakan dengan tentara bayaran, mereka (*sabililah*) lebih tepat dinamai sebagai tentara sukarelawan yang mana tidak mengharapkan harta rampasan perang maupun upah perang, oleh karenanya walaupun tidak diberi upah perang atau harta rampasan perang mereka tetap berangkat untuk perang.⁵⁶

Selanjutnya, dalam *Syarah* kitab *Ihya'* yang bernama "*Ittihafus Sadatil Muttaqin*" dimana kitab ini termasuk dalam kategori kitab-kitab bermadzhab Hanafi, dikatakan bahwa di sini (dalam pemanfaatan harta zakat) masih tersisa beberapa masalah yang harus diberi perhatian khusus. Di antaranya adalah para ulama pendukung madzhab Hanafi telah sepakat melarang pembangunan masjid dengan menggunakan harta zakat lantaran tidak dapat memenuhi syarat *tamlik*. Lebih lanjut dikatakan bahwa harta zakat juga dilarang digunakan untuk pembangunan jembatan, tempat yang menyediakan air minum, perbaikan jalan, penggalian sungai, serta tidak boleh diberikan kepada orang yang hendak pergi haji.

⁵⁵ Ahmad bin Muhammad bin Ismail at-Thahtawi al-Hanafi, *Hasiyyah at-Thahtawi*, (cet.I; Bairut , Libanon: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1997) hal. 719

⁵⁶ Muhammad Imam Taqiyudin Abu Bakar, *kifayatul ahyar juz 1*, (Jakarta: haromain, 2005). Hal. 201

Pendapat para ulama madzhab Hanafi ini selaras dengan pendapat Imam Malik, Imam Syafi'I, dan Imam Ahmad. Menurut kami, pandangan ulama madzhab Hanafi yang tidak memperbolehkan pemanfaatan harta zakat untuk keperluan pegkafanan jenazah atau pembayaran hutang karena di dalam pemanfaatan ini tidak terpenuhi rukun *tamlik*. Pendapat kami ini juga di dukung oleh tiga imam madzhab empat.⁵⁷

Golongan Hanafi pun berpendapat zakat itu merupakan hak perseorangan oleh karenanya zakat tidak diperkenankan di gunakan untuk membangun masjid dan lain sebagainya seperti mendirikan jembatan, tempat mengambil airminum, memperbaiki jalan, membuat bendungan sungai, begitu pula dengan hal-hal yang bersifat kepemilikan seperti mengurus jenazah ataupun membayar hutang dari jenazah tersebut.⁵⁸

b. Madzhab maliki

Dalam kitab al-Ahkam al-Qur'an Ibnu Arabi berpendapat dengan mengutip pendapat Imam Malik bahwa *sabilillah* itu memiliki banyak makna namun tidak ada satu pun ulama yang menolak bahwa *sabilillah* itu diartikan sebagai tentara yang berperang di jalan Allah SWT.⁵⁹

⁵⁷ KH. Muhammad Faqih Maskumambang, *Menolak Wahabi Membongkar Penyimpangan Sekte Wahabi; dari Ibnu Taimiyah Hingga Abdul Qadir At-Tilimsani*, ter. KH. Abdul Aziz Masyhuri dkk. (-: Sahifa, 2015) hal. 46-47

⁵⁸ Yusuf al-Qardhawi, *hukum zakat*, terj. Salman Harun, dkk, (cet. II; Jakarta: Litera Antar Nusa, 1991), hal. 612-613

⁵⁹ Yusuf al-Qardhawi, *hukum zakat*, terj. Salaman Harun, dkk, hal. 613

Termaktub dalam kitab *at-tafrik* bahwasannya Imam Malik berpendapat *sabilillah* mempunyai makna perang, dan jihad para penegak agama Allah, mereka berhak mendapatkan zakat guna memenuhi kebutuhan nafkah ketika berperang dan berjihad entah itu orang fakir maupun orang kaya ataupun orang yang berekonomi menengah. Imam Malik juga berpendapat bahwa mentasarufkan harta zakat kepada selain 8 kategori penerima zakat itu tidak boleh, seperti zakat tersebut digunakan untuk membangun masjid, membangun benteng, biaya pemakaman, dan lain sebagainya baik bertujuan demi kemaslahatan ataupun tidak.⁶⁰

Karena itu, yang dimaksud dengan *fi sabilillah* disini adalah jihad di jalan Allah. Dengan demikian tentara yang berperang *fi sabilillah* itu berhak diberi bagian zakat, terutama mereka yang berperang agar panji Allah menjadi tinggi. Mereka itu berhak diberi dana dari zakat sesuai dengan yang dibutuhkan, berupa perbekalan, nafkah, senjata dan lainnya. Pembelian senjata mereka boleh diambil dari dana zakat karena senjata itu kelak mereka pergunakan untuk berperang melawan musuh. Akan tetapi, perang yang dimaksud harus *fi sabilillah*. Dan Rasulullah saw. Telah menjelaskan kriteria perang *fi sabilillah* dengan parameter yang adil di saat beliau ditanya tentang seseorang yang berperang karena kebangsaan, keberanian dan agar kedudukannya diketahui orang banyak, mana perang yang termasuk dalam kategori *fi sabilillah*? Jawab beliau, “orang yang

⁶⁰ Abi Qasim ‘Abdullah bin Khusain bin Hasan bin Jallab al-Bishari, *at-tafri*, juz 1, (Bairut, Libanon: Dar al-Gharb al-Islami, 1987), hal. 298

*berperang dengan niat agar kalimat Allah itu tinggi, itulah yang termasuk di jalan Allah.*⁶¹

Pandangan ini berbeda dengan pendapat imam Ibnu Hambal yang berpijak pada hadits *"la tahillu ashadaqatu lighaniyyin illa likhamsatin: lighazin fisabilillah"* hadits tersebut tidak menyebutkan sama sekali kata haji sebagai salah satu penerima zakat. Karena harta zakat diterima oleh orang yang benar-benar membutuhkan misalnya orang fakir, namun bila kita menjadi amil zakat maka boleh menerima, sedangkan tidak disebutkan sama sekali disana bahwa orang yang sedang berhaji termasuk sebagai mustahiq. Muhammad bin Abdul Hakam berpendapat zakat itu dikeluarkan untuk kepentingan pembuatan baju perang, pembelian kendaraan, melengkapi persenjataan perang, dan alat-alat perang lain yang benar-benar diperlukan demi mencegah serangan musuh karena semua hal yang disebutkan tadi termasuk syarat dari berperang, untuk pembangunan benteng diperbolehkan menggunakan dana zakat sebagai upaya melindungi pasukan dari serbuan tentara musuh.⁶²

Dapat ditarik kesimpulan bahwa madzhab maliki berpendapat:

1. Makna *sabilillah* hanya berkaitan dengan perang, jihad, dan hal-hal yang berhubungan dengan hal tersebut seperti pembuatan benteng, pembuatan pos penjagaan, persediaan senjata, dan lain sebagainya.

⁶¹ Syakh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Fiqh Zakat Kontemporer*, (Solo, Al-Qowam, 2011) hal. 304

⁶² Syihabuddin Ahmad bin Idris al-Qarafi, *Ad-Dzakhirah*, juz III, (cet. I; libanon-bairut: dar al-Gharb al-Islami, 1994), hal. 148

2. Zakat boleh diberikan kepada para pejuang perang ataupun para tentara yang menjaga perbatasan meskipun mereka merupakan orang-orang yang ekonominya menengah keatas.⁶³

c. Imam Syafi'i

Adapun *sabilillah* menurut madhab Syafi'i sebagaimana yang tertuang dalam kitab *al-manahij li nawawi wasarkhihi li Ibnu al-haitsami* adalah mereka suka relawan perang yang tidak menerima gaji atau upah dari pemerintah atau dalam bahasa Ibnu Hajar mereka yang tidak tercantum sebagai pasukan resmi, akan tetapi mereka adalah relawan perang, maka mereka diberi zakat.

Dalam kitab al-Umm Imam Syafi'i menyebutkan orang yang termasuk sebagai *sabilillah* ketika perang maka dia berhak mendapatkan bagian zakat baik orang itu dalam keadaan fakir atau kaya, adapun orang yang tidak tercantum dalam kategori *sabilillah* maka mereka tidak berhak mendapatkan bagian dari zakat sepeserpun, kecuali jika ada kekurangan biaya untuk memukul mundur kaum musrikin. Dan disyaratkan *jirau shadaqah* untuk menerima zakat ini karena tidak boleh memindah zakat ke negara lain.

Sedangkan menurut Imam Nawawi didalam kitab *ar-raudho* bahwasannya orang yang berperang itu diberi konsumsi biaya hidup dan pakaian selama dia pergi dan pulang, dan diberi biaya untuk kebutuhan kudanya jikalau memang dia tentara berkuda, begitu juga biaya untuk merawat pedang dan alat bertempurnya serta perlengkapannya ataupun kalau dia tidak memiliki pedang maupun kuda

⁶³ Yusuf al-Qardhawi, *hukum zakat*, terj. Salman Harun, dkk, hal. 613-614

maka dia boleh menerima biaya untuk menyewa pedang dan tunggangan tersebut, namun itu harus dilihat kondisi peperangan itu sendiri, jika mereka memerangi orang yang tidak berkuda maupun jalan kaki maka tentara tadi tidak perlu diberikan biaya untuk menyewa kuda atau kendaraan. Imam Nawawi juga berpendapat dalam beberapa sarah *al-miftah* bahwa orang yang berperang itu diberi nafaqah atau biaya hidup baik untuk dirinya sendiri dan juga untuk keluarga yang ditinggal perang selama dia berangkat, bermukim, hingga saat dia kembali dari medan perang. Namun mayoritas ulama tidak sependapat dalam pemberian biaya hidup untuk keluarga yang ditinggal perang.

Sedangkan menurut Imam Al-Ahyar, jika memang berkehendak, seorang *sabilillah* boleh mempergunakan zakat tersebut sebagai biaya untuk merawat pedang ataupun kuda yang digunakan untuk berperang, atau *sabilillah* tersebut boleh mempergunakan dana zakat untuk menyewa tunggangan atau bahkan dia boleh membeli kuda sendiri dengan menggunakan bagian zakat yang diperolehnya.

Imam Syafi'I membalas masalah ini ataupun keterangan diatas itu diperuntukan bagi mereka yang berperang dan tidak mendapat harta rampasan perang atau tidak mendapatkan upah perang, sedangkan para tentara muslim membutuhkan biaya untuk memukul mundur kaum musrikin. Apakah tentara yang sudah mendapatkan upah perang namun masih membutuhkan biaya lebih untuk memenuhi kebutuhannya dalam perang itu boleh mendapatkan zakat? Imam Nawawi menjawab mereka tetap tidak boleh mendapatkan zakat akan tetapi wajib bagi orang-orang kaya untuk membantu mereka.

Lalu timbullah sebuah pertanyaan jikalau memang orang-orang kaya atau orang pas-pasan yang tidak punya harta berlebih atau tidak menemukan harta rampasan perang apakah boleh lalu mereka mengambil bagian zakat? Dalam sarah *al-manhaj* Ibnu Hajar menjawab bahwa demikian itu boleh atau halal.

Madhab Syafi'I dan madhab Maliki sependapat bahwasannya seorang mujahid yang memiliki kriteria diatas boleh menerima zakat walaupun mereka adalah orang-orang kaya, namun madhab Syafi'I mempunyai dua perbedaan:

1. Mereka disyaratkan menjadi suka relawan dalam berjihad dan memang benar mereka tidak memiliki gaji atau upah dalam peperangan.
2. Mereka tidak boleh mempergunakan atau membelanjakan bagian zakat tadi lebih banyak dari pada apa yang telah dibelanjakan oleh para *sabilillah* yang statusnya fakir dan miskin.⁶⁴

d. Madzhab Hambali

Madzhab hambali sama dengan madzhab Syafi'I, bahwa yang dimaksud dengan *sabilillah* adalah sukarelawan yang berperang dan tidak memiliki gaji tetap atau memiliki akan tetapi tidak mencukupi kebutuhan. Mujahid diberi bagian yang mencukupi kebutuhan perang, walaupun keadaannya kaya. Apabila ia tidak secara langsung berperang, maka apa yang diambilnya harus dikembalikan. Dan menurut satu pendapat dari madzhab mereka, bahwa orang menjadi penjaga pada benteng-benteng sama seperti orang yang berperang, keduanya termasuk *sabilillah*.

⁶⁴ Yusuf Qardhawi, *fiqhul zakat juz 2*, (Lebanon :darul irsyad), hal. 239-241

Diterangkan dalam *ghazah Muntaha* dan *syarahnya*, bahwa diperbolehkan bagi penguasa membeli dari harta zakat, seekor kuda, lalu diserahkan untuk digunakan perang, walaupun yang berperang itu sendiri orang yang mengeluarkan zakat. Diperbolehkan pula membeli sesuatu dari harta zakat, seperti misalnya membeli sebuah kapal atau benda lain untuk keperluan jihad, karena hal itu termasuk kebutuhan dan kemaslahatan jihad. Segala sesuatu yang bertujuan untuk kemaslahatan kaum muslimin boleh dilakukan oleh penguasa, karena ia lebih mengetahui apa yang maslahat daripada orang lain.⁶⁵

Adapun jika memasukan makna lain semisal “orang yang hendak pergi haji” dalam kata tersebut agar ia bisa menerima bagian *sabilillah*, maka dalam hal ini Imam Ahmad ibn Hambal membolehkannya, tetapi tiga imam lainnya melarangnya. Sementara pemaknaan kata *sabilillah* dengan yang selain “pejuang dan orang yang hendak berangkat haji “ semisal “untuk biaya pembangunan masjid dan pengkafanan jenazah”, maka para imam madzhab empat telah sepakat melarangnya, karena makna tersebut tidak sama dengan maksud kata *sabilillah* yang ada dalam al-Qur’an sekalipun makna tersebut diakui bisa termuat dalam cakupan keumuman kata *sabilillah*, yaitu setiap jalan yang dapat mengantarkan seseorang muslim kepada Allah swt. akan tetapi, kenyataannya, keumuman kata ini telah di khususkan oleh hadits Nabi.⁶⁶

⁶⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Hukum Zakat*, terj. Salman Harun, dkk, hal. 616-617

⁶⁶ KH. Muhammad Faqih Maskumambang, *Menolak Wahabi Membongkar Penyimpangan Sekte Wahabi; dari Ibnu Taimiyah Hingga Abdul Qadir At-Tilimsani*, ter. KH. Abdul Aziz Masyhuri dkk. (-: Sahifa, 2015) hal. 45-46

Adapun untuk ibadah haji, terdapat dua riwayat dari Imam Ahmad. *Pertama*, termasuk *sabilillah* orang fakir yang berhak diberi zakat, yang menyebabkan ia dapat melaksanakan haji wajib, atau yang dapat menolong untuk melaksanakannya. Berdasarkan hadits Ummi Ma'qal al-Asadiyah, bahwa suaminya telah menjadikan sapinya untuk keperluan agama Allah, dan ia bermaksud untuk melaksanakan umrah, kemudian ia meminta sapi tersebut kepada suaminya, akan tetapi suaminya menolaknya. Kemudian ia datang kepada Nabi saw. Mengadukan persoalannya. Lalu Nabi memerintahkan si suami untuk memberikan sapi itu kepadanya. Dan Rasulullah saw. Bersabda: “haji dan umrah itu termasuk *sabilillha*”⁶⁷ *Kedua*, bahwa tidak diperbolehkan menyerahkan bagai *sabilillah* untuk keperluan ibadah haji, sebagaimana pendapat jumhur ulama.

Ibnu Qudamah berkata dalam *al-Mughni*, bahwa pendapat ini lebih tepat, karena *sabilillah* bersifat mutlak; diperuntukan bagi jihad, lagi pula setiap ayat Qur'an yang menerangkan *sabilillah*, maksudnya sebagian besar adalah jihad, kecuali hanya beberapa ayat saja, karenanya wajib menempatkan ayat al-Qur'an (9:60) pada arti jihad, karena secara dhahir maksudnya adalah itu, lagi pula sesungguhnya zakat itu hanya dipergunakan untuk kepentingan salah satu dari kedua golongan: pertama yang membutuhkannya seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin, dalam memerdekakan budak belia, orang yang berutang untuk membayar hutangnya, atau untuk memenuhi keperluan kaum muslimin, seperti

⁶⁷ Hadits riwayat Ahmad dan ahli hadits. Hadits ini adalah dhaif, karena pada sanadnya terdapat orang yang mejhul dan seorang rawi yang dipergunjingkan seolah-olah hadits ini Mudtharib. Abu Dawud meriwayatkan hadits ini dengan riwayat yang lain, dan pada sanadnya terdapat Muhammad bin Ishak, keadaannya Tadli dan tercela.

petugas zakat, orang yang berperang, golongan muallaf, orang yang berutang karena mendamaikan dua pihak yang bersengketa.⁶⁸

2. Konsep *Sabilillah* menurut Madzhab Wahabi

a. Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah dalam kitabnya menjelaskan konsep *sabilillah* sebagai berikut:

في سبيل الله, وهم الغزاة المتطوعة الذين لا ديوان لهم

"في السبيل الله" السبيل هي الطريق, قال تعالى: (قل هذه سبيلي)

وقال تعالى : (ولله على الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلا) ال عمران:97.

وسبيل الله في القرآن تطلق على معنيين:

الأول: معنى عام, وهو كل طريق يوصل إلى الله, فيشمل كل الأعمال الصالحة

كقوله تعالى: (مثل الذين ينفقون أموالهم في سبيل الله) البقرة: 26, وكقوله: (ادع

إلى سبيل ربك) النحل:125, أي: دينه.

الثاني: خصوص الجهاد, وهذا مثل قوله: (إنما الصدقات للفقراء والمساكين

والعاملين عليها) ... (وفي سبيل الله) التوبة: 60.

فأما تخصيصه بالجهاد في سبيل الله فلا شك فيه, خلافا لمن قال: إن المراد في

سبيل الله كل عمل بر و خير, فهو على هذا التفسير كل ما أريد به وجه الله,

⁶⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Hukum Zakat*, terj. Salman Harun, dkk, hal. 617

فيشمل بناء المساجد, وإصلاح الطرق, وبناء المدارس, وطبع الكتب, وغير ذلك

مما يقرب إلى الله, لأن ما يو صلى إلى الله من أعمال البر لا حصر له⁶⁹.

Artinya:

Dan didalam makna sabilillah mereka adalah para orang-orang yang berperang dengan suka rela yang mana mereka tidak dapat mendapatkan gaji dari pemerintah. Secara harfiah makna sabil itu adalah jalan sebagaimana ayat al-qur'an: (قل هذه سبيلي) surat al-imron ayat 90. Dan didalam al-Qur'an sendiri kata sabilillah itu menunjukan dua makna:

Pertama adalah, makna umum yakni segala jalan yang menuju pada Allah maka makna ini mencakup segala perbuatan yang baik, seperti apa yang di firmankan Allah dalam surat al-baqarah ayat 261 dan an-nahl ayat 125.

Pemaknaan sabilillah disini itu bisa diartikan sebagai agama itu sendiri.

Kedua, makna khusus yakni jihat, dan ini sebagai mana firman Allah dalam surat at-taubah ayat 60 (انما الصدقات للفقراء والمساكين والعاملين عليها)

Adapun pengkhususan makna sabilillah hanya untuk jihad itu adalah sebuah pendapat yang diragukan maka pendapat ini bertentangan dengan pendapat yang mengatakan bahwa makna sabilillah adalah segala sesuatu pekerjaan atau perbuatan yang baik dan bagus. Pendapat ini menunjukan bahwa makna sabilillah itu juga mencakup segala sesuatu yang menuju Allah maka makna ini juga menunjukan bahwa ia mencakup pembangunan masjid, perbaikan jalan, pembangunan sekolah, percetakan kitab, dan lain sebagainya yang masih bernilai ibadah karena segala sesuatu yang diniati untuk Allah itu termasuk perbuatan baik dalam artian Ibnu Taimiyah membolehkan penggunaan hak sabilillah untuk pembangunan masjid karena hal itu dianggapnya memiliki manfaat yang kekal sampai hari kiamat.

b. Jamaluddin al-qasimi ad-damasyqi

Dalam kitabnya menerangkan menurut penafsiran para ahli fiqih dalam hal yang berhubungan dengan kata *sabilillah* yang terdapat dalam firman Allah Ta'ala ialah para pejuang yang berperang dimedan perang. Ini didasarkan pada keterangan-keterangan yang dikutip dari kaum salaf.

⁶⁹ Shalahuddin mahmud sya'id, *kumpulan fiqh zakat*, (kairo: darul taufiqah litturats), hal. 69-71

Tetapi kami berpendapat bahwa pendapat yang semacam ini adalah sebagai pandangan dari perorangan-perorangan yang dianggap berkepentingan dalam persoalan ini. Jadi sama sekali bukan ditujukan keringkasan didalam atau penunjukannya. Tidak pula menurut pengertian secara bahasanya.

Sebabnya kami berpendapat demikian ialah karena kata-kata *sabilillah* atau jalan Allah, sebagaimana yang diucapkan Ibnu Atsir dalam kitab annihayah, maksudnya adalah setiap amalan yang murni yang ditempuh untuk memperoleh jalan guna mendekatkan diri dan jiwa kepada dzatnya Allah subhanahu wa ta'ala, baik amalan-amalan itu berupa kesunahan-kesunahan atau peribadatan-peribadatan. Lagi pula kata *sabilillah* tidak semata-mata hanya digunakan untuk pengertian jihad atau perang dengan senjata saja. Nash yang menyebutkan demikian sama sekali tidak ada dan memiliki lahiriyahnya pun tidak ada. Rasanya ini tidak sama-samar lagi bagi ulama-ulama yang memperhatikan ilmu ushul, bahkan tidak seorangpun yang dapat mengemukakan nashnya, baik kitabullah maupun dari Sunnah rasulullah saw. Bahwa yang dimaksud dengan *sabilillah* itu adalah semata mata membelanjakan harta pada orang orang berjihad dengan pengertian orang-orang yang berperang saja, sedang golongan yang berjihad yang lainnya tidak berhak. Pasti tidak aka nada yang dapat mengemukakan nash-nash yang dimaksud itu selama-lamanya, melainkan hanya dapat diperoleh dari keterangan-keterangan atsar yang didasarkan pada keterangan-keterangan orang salaf saja. Jelaslah bahwa tidak ada hujjah yang pasti dan menentukan atau yang tidak dapat dibantah lagi.

Sesuatu yang umum haruslah ditetapkan keumumannya, sehingga ada suatu nash yang mengkususkannya. Sekiranya tidak ada nash yang menghususkan, maka selamanya akan merupakan suatu nash yang umum saja. Jadi jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pengertian *sabilillah* yang berhak menerima zakat itu ialah segala amalan yang bersifat peribadatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala yang dapat mengkokohkan kelangsungan agamannya dan syariatnya, umpamannya untuk pendirian madrasah, pembelian kitab-kitab ilmu pengetahuan membantu melaksanakan usaha-usaha kebaikan, rencana-rencana kebaktian yang sebenarnya amat banyak macamnya. Demikianlah maka hendaknya keterangan yang berguna ini diperhatikan sebaik-baiknya.⁷⁰

c. Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Jihad memang ajaran penting dalam Islam. Umat perlu memahami kembali makna jihad sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Ibnu Qayyim al-Jauziyah salah satu ulama besar memiliki pandangan tentang jihad yang menarik. Pandangan Ibnu Qayyim tentang jihad tidak berbeda jauh dengan para ulama lain. Menurutnya, jihad merupakan puncak bangunan Islam dan kubahnya, bagi pelakunya merupakan ahli surga, yang memiliki tempat paling tinggi disamping mereka juga memiliki derajat tinggi di dunia. Ini telah dicontohkan Rasulullah SAW yang selalu menjadi orang terdepan dalam segala bentuk jihad. Rasulullah telah berjihad optimal di jalan Allah dengan hati, dengan aktivitas dakwa, dengan pengajaran, serta dengan tangan dan pedang. Bahkan, sampai akhir hayatnya pun

⁷⁰ Muhammad Jamaluddin al-qasimi ad-damasyqi, *mau'izatul mukminin*, (bandung: al-maktabah at-tijjariyah al-kubro), hal.130 diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy

Rasulullah masih mengabdikan dirinya untuk jihad sehingga menjadi orang yang paling luhur kedudukannya dan paling agung derajatnya.

Ibnu Qayyim dalam Miftahul Dar al-Sa'adah (terj Abdul Hayyie al-Katani), menjelaskan bahwa jihad yang sebenarnya melawan musuh adalah seperti halnya Allah memerintahkan untuk bertakwa dengan sebenar-benarnya. Jika maksud dari takwa yang sebenarnya adalah mematuhi Allah tanpa maksiat, selalu mengingatnya tanpa melupakan, senantiasa bersyukur tanpa ingkar maka maksud dari jihad sebenar-benarnya adalah seorang hamba yang berjihad melawan hawa nafsunya dengan menyerahkan kalbu, lisan, dan seluruh anggota badannya kepada Allah SWT sehingga seluruhnya adalah untuk Allah dan bersama Allah, bukan untuk diri sendiri dan bersama dirinya.

Selain itu jihad melawan setan dengan tidak mempercayai janjinya dan menentang poerintahnya juga termasuk jihad yang sebenarnya. Hal ini karena angan-angan penuh tipu yang digambarkan setan kepada seseorang hamba, menakut-nakuti denagn kefakiran dan menyuruh perbuatan keji, melarang bertakwa dan hidayah serta sabar harus dilawan melalui jihad dengan tidak memercayai dan menentang semuanya.⁷¹

⁷¹<https://m.republika.co.id/berita/ni7qg83/jihad-komprehensif-menurut-ibnu-qayyim-aljauziyah>

B. Persamaan dan Perbedaan Konsep *Sabilillah* Sebagai Mustahik Zakat Menurut Pendapat Madzhab Ahlussunnah Wal Jamaah Dan Madzhab Wahabi

1. Sabilillah dimaknai sebagai orang yang punya andil dalam peperangan

Setelah pemaparan pada pembahasan di atas antara konsep *sabilillah* menurut para ulama ahlussunnah wal jamaah dan beberapa ulama wahabi, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan diantara konsep tersebut yang terdiri dari dua konteks meliputi: konteks peperangan dan konteks diluar peperangan.

a. Ahlussunnah Wal Jamaah

Pertama, apabila dilihat dari pendapat-pendapat ulama baik itu yang dari ahlussunnah wal jamaah ataupun dari wahabi yang ada di beberapa kitab yang mejadi rujukan peneliti, para ulama dari kedua madzhab ini bersepakat bahwa konsep *sabilillah* diartikan sebagai orang-orang yang mempunyai andil dalam peperangan *li i'lai kalimatillah*. Walaupun ada beberapa perbedaaan kecil dalam pandangan mereka ketika menafsirkan *sabilillah* dalam konteks peperangan.

Dalam hal ini ulama hanafi berpendapat tentang pengkategorian *sabilillah* yang di tafsirkan sebagai orang yang punya andil perang. Seperti yang ada di dalam kitab *Hasiyyah at-Thahtawi*. Dalam kitab ini dikatakan bahwa yang dimaksud *sabilillah* adalah pasukan perang, (orang islam yang tidak mampu dalam segi ekonominya hingga ketika dia berperang tidak mampu memberikan

nafakoh itu tidak memiliki hewan ternak hal ini seperti apa yang diucapkan Abu Yusuf dalam kitab *ghayatil bayan*).⁷²

Penjelasan tentang *sabilillah* dalam ayat al-qur'anul karim adalah mereka pasukan perang yang tidak mendapat bagian dari harta rampasan perang, lawan kata dari *sabilillah* adalah ashabul fa'I (orang yang berhak atas harta rampasan) atau dinamakan dengan tentara bayaran, mereka (*sabililah*) lebih tepat dinamai sebagai tentara sukarelawan yang mana tidak mengharapkan harta rampasan perang maupun upah perang, oleh karenanya walaupun tidak diberi upah perang atau harta rampasan perang mereka tetap berangkat untuk perang.⁷³

Sedangkan pandangan ulama maliki dalam konteks ini juga hampir sama. Termaktub dalam kitab *at-tafrik* bahwasannya Imam Malik berpendapat *sabilillah* mempunyai makna perang, dan jihad para penegak agama Allah, mereka berhak mendapatkan zakat guna memenuhi kebutuhan nafkah ketika berperang dan berjihad entah itu orang fakir maupun orang kaya ataupun orang yang berekonomi menengah.⁷⁴

Begitu juga dengan pendapat para ulama yang bermadzhab kepada Imam Syafi'i. Adapun *sabilillah* menurut madhab Syafi'i sebagaimana yang tertuang dalam kitab *al-manahij li nawawi wasarkhihi li Ibnu al-haitsami* adalah mereka suka relawan perang yang tidak menerima gaji atau upah dari pemerintah atau

⁷² Ahmad bin Muhammad bin Ismail at-Thahtawi al-Hanafi, *Hasiyyah at-Thahtawi*, (cet.I; Bairut, Libanon: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1997) hal. 719

⁷³ Muhammad Imam Taqiyudin Abu Bakar, *kifayatul ahyar juz 1*, (Jakarta: haromain, 2005). Hal. 201

⁷⁴ Abi Qasim 'Abdullah bin Khusain bin Hasan bin Jallab al-Bishari, *at-tafri*, juz 1, (Bairut, Libanon: Dar al-Gharb al-Islami, 1987), 298

dalam bahasa Ibnu Hajar mereka yang tidak tercantum sebagai pasukan resmi, akan tetapi mereka adalah relawan perang, maka mereka diberi zakat.

Dalam kitab al-Umm Imam Syafi'I menyebutkan orang yang termasuk sebagai *sabilillah* ketika perang maka dia berhak mendapatkan bagian zakat baik orang itu dalam keadaan fakir atau kaya, adapun orang yang tidak tercantum dalam kategori *sabilillah* maka mereka tidak berhak mendapatkan bagian dari zakat sepeserpun, kecuali jika ada kekurangan biaya untuk memukul mundur kaum musrikin. Dan disyaratkan *jirau shadaqah* untuk menerima zakat ini karena tidak boleh memindah zakat ke negara lain.

Sedangkan menurut Imam Nawawi didalam kitab *ar-raudho* bahwasannya orang yang berperang itu diberi konsumsi biaya hidup dan pakaian selama dia pergi dan pulang, dan diberi biaya untuk kebutuhan kudanya jikalau memang dia tentara berkuda, begitu juga biaya untuk merawat pedang dan alat bertempurnya serta perlengkapannya ataupun kalau dia tidak memiliki pedang maupun kuda maka dia boleh menerima biaya untuk menyewa pedang dan tunggangan tersebut, namun itu harus dilihat kondisi peperangan itu sendiri, jika mereka memerangi orang yang tidak berkuda maupun jalan kaki maka tentara tadi tidak perlu diberikan biaya untuk menyewa kuda atau kendaraan. Imam nawawi juga berpendapat dalam beberapa sarah *al-miftah* bahwa orang yang berperang itu diberi nafaqah atau biaya hidup baik untuk dirinya sendiri dan juga untuk keluarga yang ditinggal perang selama dia berangkat, bermukim, hingga saat dia kembali dari

medan perang. Namun mayoritas ulama tidak sependapat dalam pemberian biaya hidup untuk keluarga yang ditinggal perang.⁷⁵

Masih sependapat dengan ulama-ulama di atas tentang pemaknaan *sabilillah* dalam konteks peperangan, ulama-ulama hambali juga membenarkan tentang pemaknaan *sabilillah* dalam konteks peperangan, bahwa yang dimaksud dengan *sabilillah* adalah sukarelawan yang berperang dan tidak memiliki gaji tetap atau memiliki akan tetapi tidak mencukupi kebutuhan. Mujahid diberi bagian yang mencukupi kebutuhan perang, walaupun keadaannya kaya.⁷⁶ Apabila ia tidak secara langsung ikut berperang, maka apa yang diambilnya harus dikembalikan. Dan menurut satu pendapat dari madzhab mereka, bahwa orang menjadi penjaga pada benteng-benteng sama seperti orang yang berperang, keduanya sama seperti *sabilillah*.⁷⁷

Diterangkan dalam *ghazah Muntaha* dan syarahnya, bahwa diperbolehkan bagi penguasa membeli dari harta zakat, seekor kuda, lalu diserahkan untuk digunakan perang, walaupun yang berperang itu sendiri orang yang mengeluarkan zakat. Diperbolehkan pula membeli sesuatu dari harta zakat, seperti misalnya membeli sebuah kapal atau benda lain untuk keperluan jihad, karena hal itu termasuk kebutuhan dan kemaslahatan jihad. Segala sesuatu yang bertujuan untuk

⁷⁵ Yusuf Qardhawi, *fiqhul zakat juz 2*, (Lebanon :darul irsyad), hal. 239-241

⁷⁶ Muhyiddin Yusuf bin Syeck Jamaluddin, *al-Madzhah al-Ahad fi Madzhah al-Imam Ahmad*, juz II, (Kairo: Rasyad Kamil al-Kailani, 2002), hal. 53

⁷⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Hukum Zakat*, terj. Salman Harun, dkk, hal. 616

kemaslahatan kaum muslimin boleh dilakukan oleh penguasa, karena ia lebih mengetahui apa yang maslahat untuk kepentingan umat.⁷⁸

b. Wahabi

Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwasannya para ulama ahlussunnah wal jamaah dan ulama wabahi sependapat dalam memaknai *sabilillah* pada konteks peperangan. Dalam hal ini peneliti akan merujuk pada dua ulama yang bermadzhab wahabi sebagai acuan yakni, Ibnu Taimiyah dan Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi Ad-Dimasyqi.

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa didalam al-Qur'an sendiri kata *sabilillah* itu menunjukan dua makna: Pertama adalah, makna umum, kedua, makna khusus yakni jihat, dan ini sebagai mana firman Allah dalam surat at-taubah ayat 60 (انما الصدقات للفقراء والمساكين والعاملين عليها)

Maka Ibnu Tamiyah menghususkan (mengambil makna khusus) sebagai maksud dari lafad *sabilillah* yakni orang yang berperang yang mana mereka tidak digaji oleh pemerintah yakni tidak ada anggaran dari baitul mal yang diperuntukan untuk mereka.⁷⁹

Begitu juga dengan Muhammad Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi Dalam kitabnya menerangkan menurut penafsiran para ahli fiqih dalam hal yang berhubungan dengan kata *sabilillah* yang terdapat dalam firman Allah Ta'ala ialah

⁷⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Hukum Zakat*, terj. Salman Harun, dkk, hal. 616-617

⁷⁹ Shalahuddin mahmud sya'id, *ku,pulan fiqh zakat*, (kairp:darul taufiqah litturats), hal. 69-71

para pejuang yang berperang dimedan perang. Ini didasarkan pada keterangan-keterangan yang dikutip dari kaum salaf.⁸⁰

Dapat peneliti simpulkan dari paparan data di atas bahwa semua ulama dalam madzhab ahlussunnah wal jamaah dan ulama dalam madzhab wahabi setuju bahwa *sabilillah* ditafsiri sebagai orang-orang yang mempunyai andil dalam perang yang menegakan *kalimatillah*, walaupun pandangan mereka dalam hal ini tidak seratus persen sama persis ada beberpa perbedaan pada detail-detail tertentu seperti halnya yang peneliti paparkan di atas.

2. Sabilillah Diluar Konteks Peperangan

Selain konteks peperangan, *sabilillah* juga bisa masuk dalam konteks yang lain seperti pembangunan masjid dan berbagai misi-misi kemanusiaan terutama yang bermanfaat unuk orang muslim itu sendiri. Namun kebanyakan ulama ahli sunnah menentang ataupun tidak membenarkan pemaknaan *sabilillah* diluar konteks perang. Berikut pandangan ulama-ulama tersebut:

a. Ahlussunnah Wal Jamaah

Kebanyakan ulama ahlus sunnah wal jamaáh menentang pemaknaan *sabilillah* di luar konteks perang. Namun ada juga beberapa ulama yang berpandangan lain. Pada paragraf-paragraf selanjutnya peneliti akan memaparkan berbagai pandangan ulama ahli sunnah terkait hal ini.

⁸⁰ Muhammad Jamaluddin al-qasimi ad-damasyqi, *mau'izatul mukminin*, (bandung: al-maktabah at-tijjariyah al-kubro), hal.130 diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy

Ulama Hanafi tidak memberikan pandangan tentang *sabilillah* diluar konteks peperangan, golongan ulama Hanafi sepakat bahwa zakat itu adalah merupakan hak seseorang, karenanya zakat yang dikeluarkan tidak boleh digunakan untuk mendirikan masjid dan yang lainnya, seperti mendirikan jembatan-jembatan, tempat-tempat minum, memperbaiki jalan-jalan, membangun sungai (dam), haji, ataupun yang lain yang tidak bersifat pemilikan, seperti mengurus jenazah dan membayar utangnya.⁸¹

Begitu juga dengan ulama maliki berpendapat bahwa *sabilillah* hanya bisa dimaknai sebagai orang-orang yang memiliki andil dalam perang saja. Imam Malik juga berpendapat bahwa mentasyarufkan harta zakat kepada selain 8 kategori penerima zakat itu tidak boleh, seperti zakat tersebut digunakan untuk membangun masjid, membangun benteng, biaya pemakaman, dan lain sebagainya baik bertujuan demi kemaslahatan umat ataupun tidak.⁸²

Dalam pandangan madzhab Syafi'i peneliti tidak menemukan pemaknaan *sabilillah* diluar konteks peperangan. Walaupun tidak ada larangan secara tegas bahwa *sabilillah* diartikan sebagai orang-orang di luar konteks peperangan. Menurut peneliti pandangan ulama Syafi'i cenderung lebih dekat dengan pandangan ulama Maliki dalam hal ini.

Pandangan ulama Hanafi hampir sama dengan pandangan ulama lainnya yang mana kontra terhadap pandangan yang memperbolehkan pemaknaan *sabilillah* diluar konteks perang, hanya saja Imam Ahmad menambahkan haji pada

⁸¹ Yusuf al-Qardhawi, *Hukum Zakat*, terj. Salman Harun, dkk, hal. 612-613

⁸² Abi Qasim 'Abdullah bin Khusain bin Hasan bin Jallab al-Bishari, *at-tafri'*, juz 1, (Bairut, Libanon: Dar al-Gharb al-Islami, 1987), 298

pemaknaan kata *sabilillah*, terdapat dua riwayat tentang haji yaitu: *pertama*, termasuk *sabilillah* orang fakir yang berhak diberi zakat, yang menyebabkan ia dapat melaksanakan haji wajib, atau yang apat menolong untuk melaksanakannya. *Kedua*, bahwa tidak diperbolehkan menyerahkan bagian *sabilillah* untuk keperluan ibadah haji, sebagaimana pendapat jumhur ulama.

Alasan dari itu semua adalah jika kata *sabilillah* ditetapkan keumuman cakupan maknanya, maka sama saja dengan membatalkan petunjuk ayat yang secara jelas telah menetapkan delapan golongan penerima zakat (*ashnaf tsamaniyah*). Hal ini karena delapan golongan penerima zakat tersebut, semuanya sudah tergolong dalam kategori *sabilillah*. Jika makna yang umum ini dipakai, maka konsekuensinya adalah hanya akan ada satu golongan saja, yaitu *sabilillah*, sehingga tidak lagi delapan. Penafsiran yang memperluas makna *sabilillah* kurang tepat. Maka dari itu, pemaknaan kata *sabilillah* harus dibatasi (dikerucutkan) hanya pada sekeompok pejuang yang maju ke medan perang saja. Ini dikuatkan dalam hadits Nabi saw. Yang menetapkan bahwa, “*harta zakat tidak halal dibagikan kepada orang-orang yang kaya kecuali lima orang kaya.*” (HR. Imam al-Baihaqi dan Abu Dawud). Diantara lima orang kaya yang disebutkan boleh menerima zakat adalah seorang pejuang yang berangkat berperang di jalan Allah swt.⁸³

b. Wahabi

⁸³ KH. Muhammad Faqih Maskumambang, *Menolak Wahabi Membongkar Penyimpangan Sekte Wahabi; dari Ibnu Taimiyah Hingga Abdul Qadir At-Tilimsani*, ter. KH. Abdul Aziz Masyhuri dkk. hal. 20

Berbeda dengan kebanyakan ulama ahlu sunnah wal jama'ah, para ulama wahabi lebih lentur dalam memberikan makna *sabilillah*. Ulama wahabi membolehkan pemaknaan *sabilillah* untuk orang ataupun hal-hal di luar konteks perang.

Seperti pandangan Ibnu Taimiyah didalam al-Qur'an sendiri kata *sabilillah* itu menunjukan dua makna:

Pertama adalah, makna umum yakni segala jalan yang menuju pada Allah maka makna ini mencakup segala perbuatan yang baik, seperti apa yang di firmankan Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 261 dan An-Nahl ayat 125. Pemaknaan *sabilillah* disini itu bisa diartikan sebagai agama itu sendiri. Kedua, makna khusus yakni jihat,⁸⁴

Makna *sabilillah* adalah segala sesuatu pekerjaan atau perbuatan yang baik dan bagus. Pendapat ini menunjukan bahwa makna *sabilillah* itu juga mencakup segala sesuatu yang menuju Allah maka makna ini juga menunjukan bahwa ia mencakup pembangunan masjid, perbaikan jalan, pembangunan sekolah, percetakan kitab, dan lain sebagainya yang masih bernilai ibadah karena segala sesuatu yang diniati untuk Allah itu termasuk perbuatan baik dalam artian Ibnu Taimiyah membolehkan penggunaan hak *sabilillah* untuk pembangunan masjid karena hal itu dianggapnya memiliki manfaat yang kekal sampai hari kiamat.

Begitu juga dengan Muhammad Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi berpendapat bahwa kata-kata *sabilillah* atau jalan Allah, sebagaimana yang

⁸⁴ Shalahuddin mahmud sya'id, *ku,pulan fiqh zakat*, (kairp:darul taufiqah litturats), hal. 69-71

diucapkan Ibnu Atsir dalam kitab *annihayah*, maksudnya adalah setiap amalan yang murni yang ditempuh untuk memperoleh jalan guna mendekatkan diri dan jiwa kepada dzatnya Allah *subhanahu wa ta'ala*, baik amalan-amalan itu berupa kesunahan-kesunahan atau peribadatan-peribadatan.

Jadi jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pengertian *sabilillah* yang berhak menerima zakat itu ialah segala amalan yang bersifat peribadatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala yang dapat mengokohkan kelangsungan agamannya dan syariatnya, umpamannya untuk pendirian madrasah, pembelian kitab-kitab ilmu pengetahuan membantu melaksanakan usaha-usaha kebaikan, rencana-rencana kebaktian yang sebenarnya amat banyak macamnya. Demikianlah, maka hendaknya keterangan yang berguna ini diperhatikan sebaik-baiknya.⁸⁵

Alasan dari itu semau adalah bahwa kata *sabilillah* adalah kata yang bermakna umum. Kata ini tidak boleh dibatasi atau dipersempit maknanya hanya pada mereka para pejuang yang berperang di jalan Allah saja. Oleh sebab itu, sebagai pakar hukum Islam (ulama fikih) memperbolehkan penyaluran saham atau bagian *sabilillah* ke seluruh lini kebajikan seperti untuk biaya pengkafanan jenazah, pembangunan benteng, masjid, sekolah, dan lain-lain.⁸⁶

Demikian pula, tidak ada seorang pun yang mampu mendatangkan satu dalil, baik dari al-Qur'an ataupun hadits yang mengatakan bahwa kata *sabilillah*

⁸⁵ Muhammad Jamaluddin al-qasimi ad-damasyqi, *mau'izatul mukminin*, (bandung: al-maktabah at-tijjariyah al-kubro), hal.130 diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomyan

⁸⁶ KH. Muhammad Faqih Maskumambang, *Menolak Wahabi Membongkar Penyimpangan Sekte Wahabi; dari Ibnu Taimiyah Hingga Abdul Qadir At-Tilimsani*, ter. KH. Abdul Aziz Masyhuri dkk. hal.14

harus selalu diinterpretasikan sebagai pejuang yang maju ke medan perang. Jika ditemui dalil yang mendukung pembatasan makna *sabilillah* seperti diatas, maka bisa dipastikan bahwa makna itu hanya bersumber dari pendapat para ulama salaf yang tidak bisa digunakan sebagai dalil yang kuat (*hujjah*) dan tidak pula bersifat pasti (*qath'i*). Sudah menjadi ketetapan bahwa kata yang umum harus dibiarkan tetap berada dalam fungsi keumumannya sampai ditemukan dalil yang kuat dapat membatasi fungsi keumumannya tersebut. Jadi, sampai kapanpun sepanjang belum ditemukan dalil yang membatasi, maka fungsi keumumannya kata *sabilillah* bisa menampung segala makna perbuatan, baik yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., termasuk juga untuk menguatkan sendi-sendi agama dan syariat seperti membangun sekolah-sekolah, membeli kitab-kitab agama untuk para ulama, serta membiayai kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang tidak terhitung jumlahnya.⁸⁷

⁸⁷ KH. Muhammad Faqih Maskumambang, *Menolak Wahabi Membongkar Penyimpangan Sekte Wahabi; dari Ibnu Taimiyah Hingga Abdul Qadir At-Tilimsani*, ter. KH. Abdul Aziz Masyhuri dkk. hal.16

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep *saiblillah* menurut pendapat para ulama-ulama ahlussunnah wal jamaah yaitu sebagai berikut: **Pertama**, menurut Madzhab Hanafi: *Sabilillah* adalah pasukan perang dan orang yang pergi haji. **Kedua**, Madzhab Malik: Imam Malik berpendapat bahwa *sabilillah* mempunyai makna perang dan jihadnya para penegak agama Allah, mereka berhak mendapat zakat guna memenuhi kebutuhan nafkah kaetika berperang dan berjihat entah itu orang fakir maupun orang kaya, ataupun orang yang berekonomi menengah. **Ketiga**, Madzhab Syafi'i: *Sabilillah* adalah mereka suka relawan perang yang tidak menerima gaji atau upah dari pemerintah atau dalam bahasa Ibnu Hajar mereka yang tidak tercantum sebagai pasukan resmi, akan tetapi mereka adalah relawan perang. **Keempat**, Madzhab Hambali: *Sabililah* adalah

sukarelawan yang berperang dan tidak memiliki gaji tetap atau memiliki akan tetapi tidak mencukupi kebutuhan.

Konsep *sabilillah* menurut pendapat para ulama-ulama wahabi yaitu sebagai berikut: **Pertama**, Ibnu Taimiyah: *Sabilillah* mempunyai dua makna: Pertama: makna umum yakni segala jalan yang menuju pada Allah maka makna ini mencakup segala perbuatan yang baik dan masuk dalam kategori *sabilillah*. **Kedua**: makna khusus yakni jihad. **Kedua**, Muhammad jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi: mengartikan *sabilillah* adalah setiap amalan yang murni yang ditempuh untuk memperoleh jalan guna mendekatkan diri dan jiwa kepada dzatnya Allah subhanahu wa ta'ala, baik amalan-amalan itu berupa kesunahan-kesunahan atau peribadatan-peribadatan. Seperti pembangunan masjid, jembatan, madrasah, pembelian kain kafan untuk jenazah, dll.

2. Persamaan diantara konsep *sabilillah* menurut madzhab ahlussunnah wal jamaah dan madzhab wahabi adalah sama-sama memaknai *sabilillah* sebagai orang-orang yang berperang dengan suka rela yang mana tidak mendapat gaji dari pemerintah. Dan perbedaannya para ulama ahlussunnah wal jamaah membatasi pemaknaan *sabilillah* yang hanya pada tentara perang saja, akan tetapi dari para ulama-ulama wahabi memaknai *sabilillah* lebih secara umum, semua yang berhubungan dengan perbuatan baik bisa di kategorikan kedalam *asnaf fi sabilillah*. Seperti contoh untuk biaya pengkafanan jenazah, pembangunan benteng, masjid, sekolah, dan lain-lain.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas tersebut, penulis memberikan saran bahwa untuk para petugas pemungut dan pendistribusian dana zakat, maka hendaknya dipilih orang-orang lebih amanah dalam menetapkan dana zakat, agar penyalurannya lebih efektif dan dan sesuai kepada mustahik zakat.

Diharapkan bagi panitia zakat agar berhati-hati dalam menentukan siapa saja penerima zakat yang berhak menerima zakat. Dan perlu adanya penelitian lebih lanjut akan upaya pemahaman terhadap *sabilillah* sebagai penerima zakat, agar pemahaman tentang distrimusi zakat tidak jumud dan semakin luas manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sutrisno. *metodologi research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Al Fauzan, Saleh. *Fiqih Sehari-hari*. Jakarta: Gema Insani. 2006.
- Thantowi, Muhammad Sayyid. *Al-Fiqh al-Muyassar*, juz II, (tk:tp,tt),
- Nasution, Lahmanudin. *Fiqih I*. Bandung: Jaya Baru. 1998.
- Ashofa, Burhan. *metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Azwar, Saifudin. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Yanggo, Dr. Huzaemah Tahido. *pengantar perbandingan madzhab*, Jakarta: Logos, 1997.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *fiqih imam ja'far shadiq*, Jakarta: lentera, 2001.
- Kadir, Muhammad Abdul. *Hukum dan Penelitian Hukum*. Cet 1. Bandung: PT Citra Aditya Bakti. 2004.
- Marzuki, Petter Muhammad. *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana Prenada Grup. 2009.
- Mas'udi, Masdar F., *menggagas ulang zakat sebagai etika pajak dan belanja Negara untuk rakyat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2005.
- az-Zuhaili, Prof. Dr. Wahbah. *fiqih islam wa adilatuhu*, kuala lumpur: darul fikir, 2007.
- Rafi', Mu'inan. *Potensi Zakat dari konsumtif-kritatif ke Produktif-Berdayaguna perspektif hukum Islam*. Yogyakarta, citra pustaka, 2011.
- Ar-Rahman, Syaikh Muhammad Abdul Malik *1001 Masalah Dan Solusinya*. Jakarta: Pustaka Cerdas Zakat. 2003.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *zakat kajian sebagai madzhab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.
- Sudirman, M.A, *zakat dalam pusaran arus modernitas*, (malang: UIN-Malang Pers, 2007.

Fakhruddin, M.Hi., *fiqih dan Manajemen zakat di Indonesia*, malang, uin-malang pres, 2008.

al-Muhsin, Fakruddin. *ensiklopedi mini zakat*, bogor: Darul Ilmi Publishing, 2011.

Mursi, Syaikh Muhammad Sa'id. *tokoh-tokoh besar islam sepanjang sejarah*, Jakarta timur: Pusaka Al-Kautsar, 2007.

Bakar, Muhammad Imam taqiyudin abu, *kifayatul ahyar*, Jakarta: haromain, 2005.

Asy-Syinawi, Abdul Aziz. *biografi Imam Malik kehidupan, sikap dan pendapat*, solo: Aqwam, 2013.

Asy-syinawi, Abdul Aziz. *biografi Imam Syafi'I kehidupan, sikap, dan pendapatnya*, solo: aqwam, 2013.

Asy-Syarqawi, Abdurrahman. *Riwayat Sembilan Imam Fiqih*, ter. H.M.H. Hamid Al-Husaini, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.

Farid, Syaikh Ahmad. *60 biografi Ulama Salaf*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Hamid, Sha'ib Abdul. *Ibnu Taimiyah rekam jejak sang pembaharu*, Jakarta: citra, 2009.

Al-Hanafi, Ahmad bin Muhammad bin Ismail at-Thahtawi. *Hasiyyah at-Thahtawi*, cet.1; Bairut , Libanon: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1997.

Bakar, Muhammad Imam Taqiyudin Abu. *kifayatul ahyar juz 1*, Jakarta: haromain, 2005.

Al-Qardhawi, Yusuf. *hukum zakat*, terj. Salman Harun, dkk, cet. II; Jakarta: Litera Antar Nusa, 1991.

Al-Bishari, Abi Qasim 'Abdullah bin Khusain bin Hasan bin Jallab. *at-tafri* , juz 1, Bairut, Libanon: Dar al-Gharb al-Islami, 1987.

Al-Qarafi, Syihabuddin Ahmad bin Idris. *Ad-Dzakhirah*, juz III, (et. I; libanon-bairut: dar al-Gharb al-Islami, 1994.

Sya'id, shalahuddin mahmud. *Kumpulan fiqih zakat*, kairo: darut taufiqiyah lit turats, 2010.

Ad-damasyqi, Muhammad Jamaluddin al-qasimi, *mau'izatul mukminin*, Bandung: al-maktabah at-tijjariyah al-kubro, diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy

Maskumambang, Muhammad Faqih. *An-Nusyus Al-Islami Fi Al-Rad 'Ala Madzhab Al-Wahaabiyah*.terj. Abdul Aziz Mashuri. Depok: Sahifa. 2015.

Bakar, Muhammad Imam Taqiyudin Abu. *kifayatul ahyar juz 1*, Jakarta: haromain, 2005.

Jamaluddin, Muhyiddin Yusuf bin Syeck. *al-Madzhah al-Ahad fi Madzhah al-Imam Ahmad*, juz II, Kairo: Rasyad Kamil al-Kailani, 2002.

Hasan, Prof. Dr. KH..M. Thollhah. *Ahlus sunnah wal jamaah dalam persepsi dan tradisi NU*, jakarta: lantabora press, 2003.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *prinsip-prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, bogor, pustaka At-Taqwa, 2008.

Misrawi, Zuhairi. *hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari moderasi, keumatan, dan kebangsaan*., jakarta: Kompas, 2010.

Al-Azhari, Syekh Fathi al Mishri. *Radikalisme sekte Wahabiyah, mengurai sejarah dan pemikiran wahabi*, Tangerang Selatan: pustaka Asy'ari, 2010.

Skripsi

Salam, Abdul. *"konsep fisabilillah pada zakat menurut Imam Syafi'I dan Yusuf al-Qardhawi"*. jurusan perbandingan madhab, Fakultas syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin 2016.

Fahrurazzi. *"Asnaf fi sabilillah dalam distribusi dana zakat studi kasus di BAZNAS kota Yogyakarta dan LAZIS masjid syuhada"*. jurusan muamalat, fakultas syariah dan hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.

Muhyiddin, Muhammad Ali *"Analisis pemikiran Yusuf al-Qardhawi tentang zakat mal untuk pembangunan masjid"*. Mahasiswa jurusan Muamalah, fakultasSyariah dan Hukum. UIN Walisongo Semarang. 2015.

Rega Hadi Yusron, *Israiliyyat dalam tafsir mahasin al-ta'wil karya Jamaluddin al-Qasimi*, prodi ilmu al-Qur'an dan Tafsir, fakultas ushuluddin dan filsafat UIN Sunan Ampel surabaya, 2018.

Web

<https://m.facebook.com/notes/shohibul-faroji/metode-istinbath-hukum-4-imam-madzhah-fiqih-perspektif-ushul-fiqih/245572145593746/>

<http://amaliyah.org/biografi-ringkas-ibn-qayyim-al-jauziyyah/>

<https://m.republika.co.id/berita/ni7qg83/jihad-komprehensif-menurut-ibnu-qayyim-aljauziyah>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	Ahmad Imam Jazuli	
Tempat/Tanggal Lahir	Lamongan, 06 Juni 1994	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	
Agama	Islam	
Kewarganegaraan	Indonesia	
No. Hp	081233056611	
Email	ach.imamj22@gmail.com	
Alamat Asal	Ds.Tejoasri Kec. Laren Kab. Lamongan	
Nama Orang Tua	Ayah: H. Sholawan S.Pd Ibu : Hj. Mudzlikah	
Pekerjaan Orang Tua	Ayah: Guru Ibu : Ibu Rumah Tangga	
Pendidikan	Tahun	Instansi
	2001- 2007	MI Thoriqotul Hidayah 2
	2007- 2010	MTS Darus Hikam
	2010- 2013	MA Salafiyah Syafi'iyah
	2013- 2020	UIN Maliki Malang

Demikian riwayat hidup saya ini dibuat dengan sebenarnya untuk apat digunakan sebagaimana mestinya.



Ahmad Imam Jazuli
NIM: 13220096